

Ngaji Bareng
USA
Felix Siauw

Yuk
**Follow
Islam**

Full 24 Jam

"Menilik judulnya, sejenak tampak tuntunan teknis berbahadah. Membaca isinya, langsung terperangkap cah rindu dan cinta pada Nabi Rabbi, sebab iewat buku ini kita dituntun untuk selalu mengingat-Nya, berbuat hanya untuk-Nya, dan menghamba saja kepada-Nya, Sang Zat Mahacinta. Selamat jatuh cinta!"
(Peggy Melati Sukma, Penulis buku *Taris Kujemput Engkau di Sepertiga Malam*, inspirator hijrah, Penggiat sosial, Artis)

Tertia Angen Pangestu

الطباطبائي
الرَّاجِيُّونَ

DONASI PEMBANGUNAN MESJID AL INAYAH BELINYU BANGKA

Orang-orang bertaqwa
adalah mereka yang
menginfakkan sebagian
rezeki yang Kami berikan
kepada mereka

Salurkan danamu melalui:

Yayasan al Inayah Belinyu

Bank Sumsel Babel
No. Rek 18609001849

atau via DANA



0852-7317-9576

DONASI SEKARANG



Hubungi Kami:
0852-7317-9576 (a.n Diki Hermansyah)



Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru,
dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Ngaji Bareng
ust.
Felix Siauw

Yuk
Follow
Islam
Full 24 Jam

Tirta Angen Pangestu



Ngaji Bareng Ust. FELIX SIAW
YUK FOLLOW ISLAM FULL 24 JAM
Tirta Angen Pangestu

Copyright © Tirta Angen Pangestu, 2014

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: AbuP anatagama dan Cecep Romli

Penyelaras Aksara: Nurjaman dan Lina Sellin

Penata Aksara: Aniza Pudjiati

Desain Cover: ACDC

Tim Digitalisasi: Aida Kania LuginaC

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

(Grup Mizan) Anggota IKAPI

Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-62-4

E-ISBN: 978-602-385-860-6

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting), Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288

Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272

Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318

Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716

Medan: Telp./Faks.: 061-7360841

Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158

Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250

Banjarmasin: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, Bandung: 08888280556

ISI BUKU

CATATAN PENULIS VII

PENGANTAR PENERBIT IX

BAB 01 – MENCARI JODOH I

Tiga Tanda Cinta	2
Jodoh Terbaik	7

BAB 02 – NIKAH, IBADAH YANG INDAH 17

Tidak Ada Nikah Coba-Coba	20
Kewajiban Suami, Hak Istri	26
Kewajiban Istri, Hak Suami	32

BAB 03 – CARA MENDIDIK ANAK 43

Hidangan yang Diperebutkan	44
Menjaga Diri dan Keluarga dari Api Neraka	49
Empat Dasar Mendidik Anak	52

BAB 04 – MENEMPUH UJIAN HIDUP 73

Ujian itu Bermacam-Macam	76
Kiat-Kiat Lulus	97

BAB 05 – HIDUP MUSLIM ITU ADA DASAR & TUJUANNYA	101
Islam itu Dasar Hidup Muslim	102
Landasan Hidup Muslim	106
Tujuan Hidup Muslim	110
Sarana Mencapai Tujuan Hidup	119
BAB 06 – MENGOSONGKAN DIRI DARI DUSTA	125
Bahaya Dusta	127
Dan Surga pun Merindu	136
Tiga Dusta	143
BAB 07 – MACAM-MACAM UJIAN	147
Hiasan Bernama Nafsu	148
Nafsu-Nafsu Perintang Ibadah	150
Jalan Keluar dari Semua Ujian Dunia	167
BAB 08 – TIGA GOLONGAN YANG DICINTAI ALLAH	173
Tiga Golongan yang Dibenci Allah	188
BAB 09 – GOLONGAN YANG MENDAPAT PERLINDUNGAN ALLAH	201
Tujuh Golongan yang Dilindungi	203
BAB 10 – KEISTIMEWAAN HAJI	225
Bekal Menuju Haji	227
Kesan dan Hikmah Beribadah Haji	237
Meraih Haji Mabrur	243
DAFTAR PUSTAKA	247
TENTANG PENULIS	251

CATATAN PENULIS

MENGIKAT MAKNA, MENEBAR MANFAAT

Segala puji hanya milik Allah Swt. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw., dan semoga kita selalu diberi kekuatan untuk senantiasa berpegang teguh pada sunnah Beliau. Amin.

Hanya berkat limpahan dan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan buku ini dengan harapan bahwa ia bisa bermanfaat menambah wawasan kita dalam menjalankan agama Islam yang mulia ini. Tidak sedikit hambatan yang dihadapi dalam penulisan buku ini, namun penulis menyadari bahwa kelancaran dalam penulisan materi ini tidak lain berkat bantuan, dorongan, bimbingan serta doa orangtua, sehingga kendala-kendala yang ada dapat teratasi.

Buku ini disusun dalam waktu satu tahun—waktu yang cukup lama untuk sebuah buku yang “sekadar” mencoba mentranskrip isi ceramah. Namun penulis merasa perlu melisik dan memeriksa dalil-dalil yang sahih (kuat) untuk menjelaskan sumber berbagai ajaran yang disampaikan Ustadz Felix Siauw dalam ceramah-ceramahnya—yang tentu saja pada akhirnya bersumber dari firman Allah dalam Al-Quran, dan Hadis yang mengungkapkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.

Nasihat-nasihat yang dikumpulkan antara lain bersumber dari ceramah Ustadz Felix Siauw dalam acara Inspirasi Iman di TVRI, wawancara Satu Jam Lebih Dekat dengan Ustadz Felix Siauw di TV One, audiensi ANTV, dan dari berbagai materi *video streaming* di YouTube. Penulis dengan saksama mendengarkan untaian ceramah Ustadz Felix Siauw melalui video, lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan hingga terkumpul dan terciptalah buku berjudul *Ngaji Bareng Ust. Felix Siauw* yang ada di tangan pembaca ini.

Akhir kata, penulis sangat berterima kasih kepada Ustadz Felix Siauw, narasumber utama penulisan buku, yang telah mengizinkan penulis untuk menyusun buku yang berisikan untaian nasihat yang sungguh berharga ini. Semoga buku ini, yang merupakan pengikatan makna dari berbagai ceramah dan tausiyah Ustadz Felix Siauw, dapat bermanfaat untuk seluruh *shâlihîn* dan *shâlihât*. Amin, ya Allah.]

Bekasi, 02 April 2015
Tirta Angen Pangestu

PENGANTAR PENERBIT

MERENGKUH KAUM MUDA, MENDEKATKAN MEREKA PADA AGAMA

Pada Ahad siang awal Maret 2015, kami menemani Duta Besar Turki H. E. Mr. Zekeriya Akcam yang baru saja usai memberi sambutan pada peluncuran buku Sang Musafir karya penulis Turki Sadık Yalsızuçanlar. Di tengah keributan sejumlah wartawan yang berusaha mewawancara sang penulis dan juga dutabesar itulah, kami melihat Ustadz Felix Siauw sedang duduk di ruang tunggu belakang panggung Islamic Book Fair tersebut.

Merasa kenal, meski hanya dari Twitter, juga karena membaca dua buku beliau yang terkenal, *Udah Putusin Aja!* dan *Yuk, Berhijab!*, serta-merta kami sapa Ustadz Felix dan memperkenalkan diri. Saat itu juga kami teringat bahwa Ustadz Felix menulis buku tentang Muhammad Al-Fatih (w. 1481 M), Sultan Turki Utsmani yang menaklukkan Kekaisaran Romawi Timur. Betapa kebetulan, pikir kami: ada duta besar Turki, ada penulis Turki, dan ada seorang ustadz Indonesia yang menulis tentang sepenggal sejarah penting Turki. Spontan kami pun mengenalkan Ustadz Felix dengan Pak Duta Besar, yang berlanjut dengan pembicaraan hangat

keduanya tentang karya sejarah itu. Ust. Felix Siauw berjanji akan mengirimkan buku karya beliau tersebut kepada Pak Dubes dan Sadik.

Bukan hanya pertemuan Ustadz Felix Siauw dengan Dubes Turki dan Sadik yang merupakan kebetulan menyenangkan. Sebenarnyalah, saat itu kami di Noura Books juga sedang mempertimbangkan naskah kiriman seorang mahasiswa yang sangat *ngefans* dengan Ustadz Felix Siauw. Mahasiswa itu, Tirta Angen Pangestu, hampir selalu mengikuti ceramah-ceramah Ustadz Felix Siauw, juga merakam berbagai tausiyah beliau di berbagai media. Eloknya pula, bukan hanya menyimak ceramah-ceramah itu untuk dirinya sendiri, Tirta juga mau bermurah hati mentranskrip ceramah-ceramah tersebut, dan menyusunnya menjadi satu kesatuan naskah buku agar dapat dibaca banyak orang.

Beberapa editor kami sangat bersemangat ingin menerbitkan buku itu, terutama karena melihat *appeal* Ustadz Felix Siauw di kalangan kaum muda. Bukan sekadar beliau Ustadz yang paham “bahasa kaum muda”, kisah hidupnya sebagai mualaf pun mencerminkan gejolak pemberontakan anak muda pada kemapanan, gejolak yang kaum muda mana pun bisa mengidentifikasi diri dengannya. Rasanya tak berlebihan kalau kami memandang Ustadz Felix mampu meraih hati kaum muda dan mengajak mereka mendekat pada agama.

Melalui pendekatan komunikasi ala Ustadz Felix Siauw, materi-materi ajaran yang serius dan “berat” semisal karya Sang *Hujjatul Islam* Al-Ghazali pun jadi lebih mudah diterima.

Ustadz Felix Siauw juga terampil menyampirkan konteks kekinian dalam ceramah-ceramah agamanya, selain mem-

bawakan topik-topik dakwah “kesukaan” anak-anak muda, seperti tentang jatuh cinta, mencari jodoh, persiapan membina rumah tangga, dan lain-lain.

Meskipun sangat ingin mengapresiasi ketekunan Tirta mencatat dan mengumpulkan materi ceramah Ustadz Felix Siauw, kami merasa tetap harus memastikan bahwa beliau memang mengizinkan ceramah-ceramahnya itu dibukukan. Tirta mengatakan bahwa izin dari Ustadz Felix sudah didapatnya secara lisan. Merasa belum cukup, kami minta izin tertulis dengan tanda tangan Ustadz Felix Siauw yang kemudian dipenuhi. Namun entah mengapa, rasanya kami kurang lega sebelum dengan mata kepala sendiri menyaksikan Ustadz Felix Siauw memberikan izinnya. Maka tak terelakkan, kiriman naskah itu pun sempat berbulan-bulan tersangkut di folder *review*, hingga tiba saat siang hari di Islamic Book Fair Jakarta 2015 itu.

Kami sampaikan kronologis naskah kepada Ustadz Felix Siauw, sekaligus memintakan izinnya, yang beliau tanggapi dengan, “Tidak masalah. Kami malah senang ceramah-ceramah itu disebarluaskan.” Alhamdulillah!

Maka demikianlah, atas izin Allah, buku *Ngaji Bareng Ust. Felix Siauw* ini sekarang berada di tangan Anda, pembaca. Semoga sebagaimana harapan kami menerbitkannya, buku ini dapat menjadi penuntun kita semua untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam secara *kâffah*, full 24 jam. Insya Allah.[]

Jakarta, April 2015



Bab 01

MENCARI
JODOH



TIGA TANDA CINTA

Kalau seseorang ingin membangun rumah, tentu dia akan mengadakan beberapa pilihan. Sejak memilih lokasi di mana rumah itu akan didirikan, menentukan bahan-bahan kualitas yang dipakai, sampai merancang wujud dan bentuk rumah yang akan ditinggalinya. Demikianlah, untuk membangun sebuah rumah yang hanya untuk menaungi kehidupan di dunia ini, kita melakukan banyak pilihan.



Apalagi kalau kita mau membangun rumah tangga yang kita harapkan tidak hanya menaungi kehidupan di dunia ini, tidak hanya demi kepentingan kita, tetapi juga untuk kepentingan anak cucu kita di belakang hari, termasuk di Hari Akhir nanti. Karenanya, itulah yang akan kita bahas kali ini, terutama buat para pemuda dan pemudi, bagaimana sebaiknya memilih jodoh menurut ajaran Islam.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. menjelaskan,

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهْوَتِ مِنَ النِّسَاءِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu kepada wanita-wanita.
(QS Âli 'Imrân [3]: 14)*

Bahwa manusia, apa pun jenisnya asalkan dia manusia, dihiasi oleh perasaan cinta kepada perempuan. Jadi, sejak dahulunya secara fitrah laki-laki senang kepada perempuan sebagaimana perempuan pun senang kepada laki-laki. Dihiasi rasa cinta ini dalam kehidupan manusia. Dan karena adanya rasa cinta, berkembanglah segala macam persoalan. Sehingga orang ahli cinta pernah berkata, cinta adalah lima huruf yang membuat persoalan tidak akan pernah selesai.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan bahwa cinta ini mendorong memberikan motivasi yang baik dan bisa juga memberikan dorongan yang tidak baik. Karenanya, kalau cinta ibarat setetes embun yang jatuh di bumi yang subur, akan tumbuhlah di atasnya aneka macam-macam buahan yang harum semerbak, indah, wangi, sedap dipandang orang, menebarkan rasa aman, damai, sentosa, dan begitu selanjutnya. Tetapi jika cinta itu jatuh di hati yang gersang dan tandus, tidak akan ada yang dapat tumbuh di sana selain sirih memanjat batu, kuning daunnya, lemah gagangnya, maka cinta yang semacam itu tidak akan memberikan dorongan yang positif kepada seseorang di dalam kehidupannya.

Kita akan membicarakan terlebih dulu cinta yang positif, yang akan memilih perempuan yang bagaimana yang harus kita cintai, dan laki-laki yang bagaimana yang harus dicintai oleh seorang perempuan.

“ Cinta, dalam arti yang positif, pertama dia selalu mendatangkan Keindahan; yang Kedua cinta itu memberikan energi atau semangat untuk berjuang; dan yang Ketiga, cinta itu selalu membawa pengorbanan. ”



Cinta melahirkan keindahan. Di sinilah diperlukan filter atau saringan. Sebab, keindahan yang didasari cinta merupakan keindahan yang relatif. Boleh jadi, karena indah orang menjadi cinta, boleh jadi juga karena cinta segala sesuatu menjadi terasa indah. Tetapi, bagaimanapun, kalau hati sudah diliputi oleh rasa cinta, segalanya akan terasa menjadi indah. Cinta itu adalah suatu keindahan.

Yang *kedua*, cinta itu energi, melahirkan dorongan dan semangat. Yang lemah menjadi kuat, yang takut bisa menjadi berani, yang jauh terasa menjadi dekat, itu semua dorongan dari cinta. Dan dari energi ini, lahirlah yang *ketiga* bahwa cinta adalah pengorbanan. Sehingga orang berkata, berani bercinta artinya berani berkorban, takut berkorban jangan bercinta.

Kalau cinta ini kita salurkan pada nilai-nilai agama, umpannya, yang *pertama* cinta itu mendatangkan keindahan. Kita cinta pada agama, maka apa pun yang diperintahkan oleh agama akan terasa menjadi indah. Shalat akan terasa menjadi indah, puasa terasa menjadi indah, zakat terasa menjadi indah, jihad pun akan terasa menjadi indah, persis kalau kita cinta kepada seorang gadis.

Jika kita cinta kepada seorang gadis, apa pun darinya akan terasa indah. Jalannya indah, lengkak-lenggoknya indah, suaranya merdu, padahal cemprengnya bukan main. Seluruhnya akan mendatangkan keindahan, karena dasarnya sudah cinta; cinta membawa pada keindahan.

Yang kedua,

Cinta itu melahirkan energi. Orang yang cinta pada agama akan lahir tenaga dan semangatnya melaksanakan ibadah, puasa, zakat, shalat, haji, bahkan jihad sekalipun. Cinta menimbulkan energi dan semangat.

Sama saja dengan kita apabila jatuh cinta pada seorang gadis, walaupun jauh rumahnya, gunung pun akan kudaki, lautan akan kuseberangi, untuk apa itu? Untuk menemui apa yang kita cintai.



Cinta selamanya melahirkan energi. Capai tidak terasa, lelah tidak terasa, semuanya tertutup oleh keindahan yang bernama cinta.

Lalu yang ketiga, cinta membawa pengorbanan. Apabila kita cinta pada agama, pengorbanan apa pun yang diminta oleh agama, baik itu pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, harta, bahkan pengorbanan nyawa sekalipun. Kita tidak akan berat melaksanakannya, karena cinta pada agama yang kita anut ini. Demikian juga, cinta kita kepada seorang perempuan akan membuat kita rela berkorban. Apa pun yang dia minta, jangankan yang kita mampu, yang tidak mampu sekalipun kita masih berusaha untuk mampu guna memenuhi tuntutan si belahan jiwa.

Ketika itu, pengorbanan sudah tidak kita rasakan lagi. Bahkan, pengorbanan yang pedih sekalipun, dalam gurau, dalam bercanda misalnya, dicubit oleh kekasih kita, pedih bukan main, bukan menangis malah menyengir. Malah kadang-kadang minta tambah dicubit lagi. Itulah romantikanya cinta, sanggup membuat orang berkorban, melahirkan energi dan semangat, menambah keindahan dalam kehidupan sepanjang dia dalam arti yang positif.

Kalau demikian masalahnya, di dunia yang penuh dengan pertenturan nilai ini, orang sering salah jalan bagaimana memilih jodoh untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Jangan lupa, membangun rumah tangga ini bukan hanya untuk satu atau dua bulan, bukan hanya untuk satu atau dua tahun, bahkan bukan hanya untuk kehidupan dunia, lebih dari itu pun untuk menunjang kebahagiaan di akhirat.

JODOH TERBAIK

Memilih jodoh bukan satu hal yang mudah, bukan hal yang bisa dilaksanakan sambil lalu, tetapi memerlukan penelitian dan pengamatan yang mendalam. Apa petunjuk agama tentang itu, dengan kata lain, bagaimana seharusnya seseorang memilih jodoh dalam kehidupannya. Ini tentu saja sumbangannya moril, khususnya buat para remaja dan para pemuda yang lagi kebingungan memilih jodoh.

Yang pertama, kata Nabi,

شَكَحَ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِّمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا

"Perempuan itu dinikahi karena empat perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya."

Ada empat motif utama di sini. Pertama, memilih jodoh lihatlah rupanya. Cari rupa yang cantik, indah, dan menawan. Tetapi jangan lupa, di zaman ketika sering terjadi perbenturan nilai sekarang ini, orang sulit mendapatkan keaslian. Di mana teknologi sudah demikian canggih, ilmu kedokteran sudah demikian maju, maka berbagai macam rupa bisa dibentuk dengan apa yang dinamakan operasi plastik, misalnya. Yang pesek bisa dibikin mancung, kelingking yang kelebaran bisa dibikin sedang, pipi yang kembung sebelah bisa dibikin rata, janggut yang tidak menarik bisa dibikin bak lebah bergantung.



Oleh karena itu, kalau pilihan jatuh hanya pada rupa yang cantik, kita sudah melakukan kesalahan yang sangat besar. Sebab apa? Diperingatkan oleh Nabi melalui hadis Ibnu Majah, Bazzar, dan Baihaqi dari Ibnu Umar,

“.....
Janganlah Kamu Kawini perempuan Karena Kecantikannya, sebab boleh jadi Kecantikan akan mencelakakan. Jangan juga Kamu Kawini perempuan Karena hartanya, sebab Kekayaan biasanya akan menyebabkan Kesombongan. Tetapi Kawinilah Karena agama dan akhlaknya, Karena itulah yang akan membawa pada Kebahagiaan.”
-HR Ibnu Majah dan Baihaqi, dari Ibn Umar”

Memang, di kala masa puber apalagi mata baru terbuka, awal balig namanya, remaja sering kehilangan filter. Pokoknya asal sudah melihat rupa yang *semok*, *denok*, *geboy*, maka pikiran pun hanyut, malam terkenang, siang terbayang, tidur tak nyenyak, makan tak enak, selalu terbayang wajah si doi. Di kala itu, orang kehilangan pertimbangan bahwa rupa yang cantik kadang-kadang sering menipu.

Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abbas, suatu hari ketika Rasul Saw. sedang berkumpul dengan para sahabat, lewatlah orang yang dari penampilannya terlihat kaya. Beliau lalu bertanya kepada seorang sahabat,

Menurutmu
bagaimana
orang yang
lewat itu?

Oh, yang lewat ini ya
Rasul, kalau dia meminang
perempuan pasti diterima, kalau
dia menolong orang pasti berhasil,
kalau dia bicara pasti didengarkan,
kenapa? Orang kaya, orang kaya
ya Rasul.

Nah, setelah beberapa lama,
lewat lagi seseorang yang
kelihatannya miskin. Rasul
bertanya lagi,

Kalau yang
ini, bagaimana
pendapat kamu?

Wat, potongan begini, sih,
Rasul, kalau dia meminang
perempuan pasti ditolak, kalau dia
menolong orang pasti tidak berhasil,
kalau dia bicara tidak bakal ada
yang mau mendengarkan.

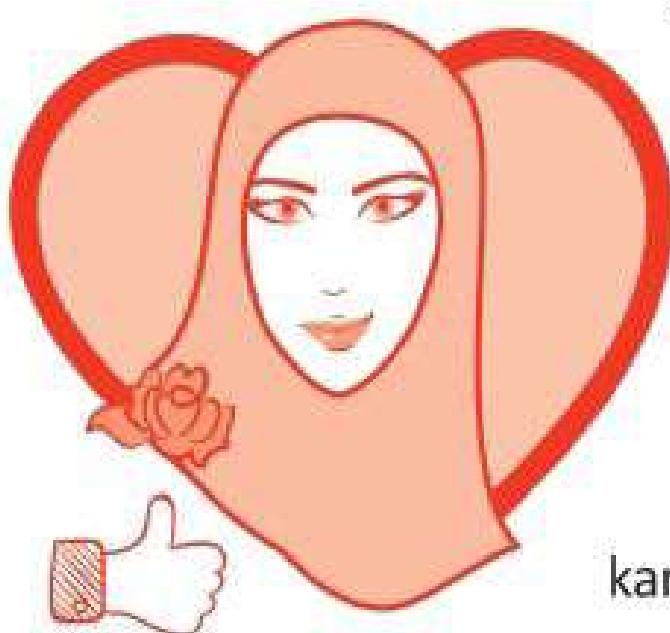
Setelah orang itu lewat,
apa kata Rasul?

Orang yang terakhir
yang barusan lewat jauh
lebih baik dari yang pertama
yang lewat tadi, jauh
lebih baik.

Maksud dari ucapan ini, Rasul sebenarnya mendidik para sahabat agar jangan tertipu oleh penampilan. Sebab, tidak selamanya penampilan mencerminkan keaslian.

Oleh karena itu, silakan saja cari rupa yang cantik, karena dia akan menjadi tautan hati kita, tempat kita berbagi rasa, tempat kita pulang dan tinggal di rumah tangga kita. Tetapi jangan terpaku hanya di kecantikan. Sebab, kecantikan, selain ia mudah berubah oleh pergeseran masa dan pertukaran waktu, ternyata tidak selamanya kecantikan mencerminkan keaslian. Maka, hendaklah mencari jodoh, selain cantik rupa, juga cantik budinya.

Yang kedua, kata Nabi, memilih jodoh karena harta, maka cari yang kaya. Tetapi jan-



gan lupa, jangan dijadikan pilihan utama, karena kekayaan sering mendatangkan kesombongan. Apalagi kalau seorang pemuda mendapat istri orang kaya. Hidupnya dimodali oleh istrinya. Maka, biasanya wibawanya sebagai seorang suami akan hilang. Akhirnya komando ada di tangan istri. Di kala itulah, suami seperti prajurit yang taat pada komando istrinya. Padahal konsep Islam,

الرجال قوامون على النساء

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.

(QS Al-Nisâ' [4]: 34)

Laki-laki diciptakan sebagai pembimbing bagi perempuan. Kalau nanti suatu saat terjadi benturan, sedangkan modal diberikan istri, terjadilah pengungkitan. Kata istrinya, "Kau jangan bertingkah, kau 'kan kawin sama saya cuma modal kolor. Kalau sekarang bertingkah, silakan keluar rumah, bawa seperti kau datang dulu, jangan bawa apa-apa, pergilah seperti datang dulu kemari." Hilanglah wibawa seorang suami. Kalau seorang laki-laki sudah kehilangan harga diri, apa lagi yang bisa dibanggakan dalam kehidupan ini.

Harta sering mendatangkan kesombongan. Oleh karena itu, walaupun diperintah cari jodoh orang kaya, tetapi maknunya jangan mendompleng, sebab kepribadian seorang suami akan ditentukan oleh sifatnya sendiri. Keberadaannya ditentukan oleh karya dan perbuatannya sendiri. Itulah yang akan menampilkan kepribadian dia dalam kehidupan di masyarakat.

Tidak bisa dimungkiri, tanpa harta, orang memang sulit untuk bahagia, tetapi harta bukan jaminan bahwa orang



lantas akan bahagia. Kita bisa lihat, banyak orang miskin yang kaya, tetapi tidak sedikit orang kaya yang miskin. Orang miskin yang kaya, materinya sederhana, peralatan rumah tangganya sederhana, tetapi hatinya kaya. Oleh karena hatinya kaya, jiwanya lapang. Sebaliknya, orang kaya yang miskin, di tengah kekayaan materi yang melimpah, segalanya serbaada, hatinya yang miskin. Kelimpahan materi tidak akan sanggup mengobati kemiskinan hatinya. Sehingga, di tengah kehidupan yang ada, dia masih merasa kurang, maka dia tidak pernah merasa cukup. Di tengah glamornya rumah mewah, dia merasa hidup di tengah gurun pasir yang gersang dan tandus. Oleh karena itu, biarlah miskin harta, tetapi kaya budi. Daripada kaya harta, tetapi miskin budi. Lebih utama lagi, kaya harta dan juga kaya budi, itu idealnya.

Dasar pilihan ketiga, sesudah rupa dan harta, menurut Nabi, yakni nasab (keturunan). Faktor keturunan sangat menentukan. Pepatah mengatakan, "*Buah apel akan jatuh tidak terlalu jauh dari pohonnya.*"

Sungguhpun demikian, faktor keluarga bukan merupakan yang dominan. Karena, segalanya memang bergantung pada hidayah dari Allah Swt. Kalau hidayah datang, bisa saja anak maling bisa menjadi kiai. Kalau hidayah datang, bisa saja anak nabi malah ikut bersama orang-orang kafir. Pada akhir-

nya, orang mau besar atau tidak, bukan mendompleng dari kebesaran orang lain, tetapi ditentukan oleh kepribadian dirinya sendiri. Tidak bisa kita menjadi besar dengan menyebut kebesaran orang lain. Itu sebabnya, dicontohkan oleh Imam Ali pada saat beliau berkata,

لَيْسَ الْفَتَنِي مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي وَلَكِنَّ الْفَتَنِي
مَنْ يَقُولُ هَا أَنَا ذَا

*Bukanlah seorang pemuda yang mengatakan "Inilah bapakkul",
tapi yang disebut pemuda adalah yang mengatakan "Inilah
dadaku!".*

Anak muda yang jentelmen adalah anak muda yang berani berkata inilah saya, bukan anak muda yang membanggakan leluhurnya.

Jadi, silakan mencari gadis dari keturunan yang baik-baik, tetapi jangan dijadikan landasan utama. Jangan dengan niat untuk mendompleng kebesaran nenek moyang gadis itu, tetapi paling tidak dengan niat agar mudah-mudahan dari benih yang baik akan lahir keturunan-keturunan yang baik pula; anak-anak kita nanti yang merupakan benih cucunya akan melahirkan kebaikan-kebaikan seperti leluhurnya dulu. Itu yang kita harapkan.

Pilihan yang *keempat*, kata Nabi, agama. Ini yang paling inti. Kenapa? Agama itu motivasinya moral. Di sini segalanya ditentukan. Rupa yang baik, harta yang banyak, keluarga yang luhur, kalau disertai oleh agama yang rapuh, bahkan tidak beragama sama sekali, ketiga hal di atas hanya akan mendatangkan malapetaka. Sampai-sampai Al-Quran sendiri mengatakan,

وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِتْ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ
مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا
وَلَعِبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ
إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka mengambil pelajaran.
(QS Al-Baqarah [2]: 221)

Sebab itu, Islam tidak membolehkan kawin campur agama. Walaupun ada ayat yang mengatakan boleh kawin dengan ahlulkitab, tetapi sebagian mufasir menjelaskan bolehnya kawin dengan ahli kitab itu kalau kondisi darurat. Dalam kondisi normal, tidak bisa. Kenapa? Kalau sudah berlainan agama, akan terjadi kerancuan agama dalam jangka panjang; bagaimana membina keharmonisan rumah tangga, bagaimana nasib anak-anak nanti.

Kalau istri kita berlainan agama, mungkin akan terjadi pengkaplingan. Pokoknya kalau anak perempuan ikut ibu, tetapi kalau anak laki ikut bapak. Administrasi dunia bisa

Kadang-kadang
ada keluarga,

Ah, Kami, sih, keluarga
modern, anak-anak kami
berikan kebebasan agama untuk
memilih agama apa saja.

Bapaknya Islam,istrinya Kristen,
anaknya ada yang Hindu, ada yang Buddha.
Bagus itu, keluarga pecel namanya.

Bagaimana keluarga modern bisa seperti itu,
padahal seorang suami bertanggung jawab
di hadapan Allah, dia akan ditanya
tentang istrinya, akan dimintakan pertanggungjawaban
tentang anak-anaknya.

seperti itu, tetapi akhirat, pertanggungjawaban di hadapan
Allah, bisakah kita, "Sorry aja Tuhan, memang jadinya begini."

Oleh karena itu, budak hitam legam kalau beriman ma-
sih lebih baik daripada orang-orang yang tidak beriman
walaupun cantik dan memesona. Kenapa? Ini faktor agama.
Ya, untuk satu atau dua bulan bisa terwujud rumah tangga
yang tenteram, dua atau tiga, mungkin masih bisa bertahan,
tetapi sampai kapan. Sampai kapan itu akan terwujud. Pada
akhirnya, akan muncullah dilema yang akan sulit untuk di-

atasi. Oleh karenanya, motif agama dijadikan penekanan oleh Nabi,

فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرْبَثْ يَدَكَ

"Maka dapatkanlah perempuan yang beragama, niscaya kedua tanganmu kaya (dirimu selamat)."

Pilih agama sebagai titik sentral, sebagai pilihan utama. Kalau agamanya kuat, walaupun rupanya sederhana, tetapi karena nilai agamanya kuat, dia bisa menyenangkan hati suaminya, dia bersolek untuk kepentingan suaminya, dia taat kepada suaminya. Dia anak orang kaya, untuk membantu perjuangan suaminya. Tetapi kalau tidak ada modal agama, rupa yang cantik bisa menyengsarakan suami.

Jadi, yang paling ideal adalah kalau keempat-empatnya ini terkumpul dalam jodoh yang kita cari. Rupa yang cantik, kaya, keturunan orang baik-baik, agamanya kuat, itu namanya surga dunia. Mudah-mudahan, kita semua mendapat jodoh yang baik di mata manusia, lebih-lebih di mata Allah. Amin.]

Bab 02

NIKAH,
IBADAH
YANG INDAH



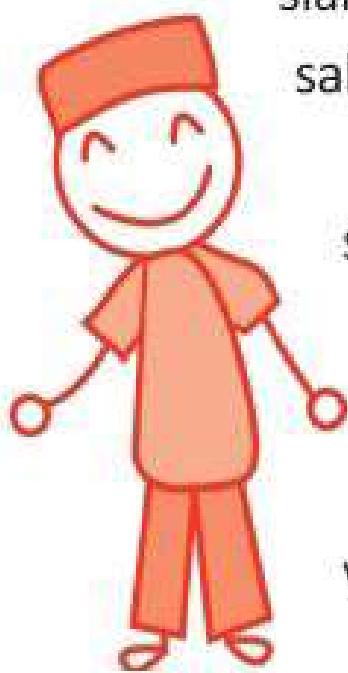
Salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada kita di dalam kehidupan ini ialah, bahwa Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu serbaberpasang-pasangan. Dalam Surah Yâ Sîn ayat 36 dijelaskan,

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا ثَبَّتَ الْأَرْضُ وَمِنْ
أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS Yâ Sîn [36]: 36)

Mahasuci Allah yang menciptakan segala sesuatu itu serbaberpasang-pasangan dari apa yang tumbuh di permukaan bumi, apa yang ada dalam diri mereka sendiri dan apa-apa yang mereka tidak mengetahuinya. Demikianlah, kita lihat siang berhadapan dengan malam, benar berhadapan dengan salah, dan laki-laki berhadapan dengan perempuan.

Setelah Allah menciptakan segala sesuatu itu serbaberpasang-pasangan, maka Allah menetapkan aturan permainan yang mengatur seluruh kehidupan makhluk yang serbaberpasang-pasangan itu. Kita tentu maklum, apa pun yang kita lakukan dan perbuat, tanpa peraturan,



akan berakhir dengan kekacauan. Cobalah kita bikin satu sekolah, tidak usah memakai aturan, tentu kacau. Bikin organisasi tanpa aturan, tentu kacau. Demikian kehidupan ini kalau tanpa peraturan, tentu kekacauan yang akan timbul.

Allah pencipta manusia, Allah tahu benar kemampuan maksimal manusia. Oleh sebab itu, aturan permainan yang ditentukan Allah tentu sesuai benar untuk manusia. Satu contoh kecil, pabrik mobil di Jerman bikin mobil namanya *Mercy*. Seiring dengan itu, dia keluarkan buku petunjuknya. Mobil ini namanya *Mercy*, kecepatan maksimal sekian ratus kilometer per jam, daya angkut maksimal sekian ratus kilogram. Kalau rusak memperbaikinya begini, onderdilnya pun ini. Karena pabriknya yang membuat mobil, lalu pabriknya pula yang mengeluarkan buku petunjuk, sudah tentu buku petunjuk itu sesuai benar dengan mobilnya. Dan, tidak bisa kita punya mobil *Mercy* rusak, lalu kita perbaiki dengan menggunakan buku petunjuk yang dikeluarkan oleh pabrik Toyota. Jelas mobil bukan tambah baik, malah makin hancur tidak keruan.



Kalau manusia menginginkan suatu hidup yang baik, tidak ada pilihan lain, dia harus memakai aturan yang diturunkan oleh "Produsen" manusia. Dan, aturan itu telah turun dalam bentuk agama Islam yang kita cintai ini. Manusia laki-laki dihiasi dengan perasaan senang kepada perempuan. Itu biasa, normal. Tetapi Allah, lalu menurunkan aturan permainan, yang kalau aturan ini dilanggar maka akan membawa kerugian bagi manusia sendiri. Allah mengatur bahwa laki-laki senang sama perempuan, silakan. Tetapi untuk mendapatkan perempuan yang disenangi tersebut, harus lewat satu pintu yang disebut dengan "nikah".

TIDAK ADA NIKAH COBA-COBA

Nikah, dalam Islam, terbagi ke dalam tiga masalah pokok. *Pertama*, pengertian dan kedudukan nikah menurut Islam. *Kedua*, motivasi pernikahan, karena apa orang itu harus menikah. Dan *ketiga*, membina rumah tangga bahagia menurut contoh Rasulullah Saw.

Pertama, pengertian nikah. Dalam kehidupan sehari-hari, ada dua kata yang kita sering gunakan, kawin dan nikah. Kata kawin kelihatannya dipergunakan oleh semua makhluk hidup. Lain dengan nikah, ini hanya digunakan khusus untuk manusia Muslim. Makanya, kita sering mendengar orang bilang, “*Kucing kawin, ayam kawin, kambing kawin.*” Dan belum pernah kita mendengar ada *ayam menikah* atau *kucing menikah*. Sebab apa? Nikah ini cuma dipakai oleh makhluk bernama manusia yang Muslim.

Apa pengertian nikah? Seorang tokoh bernama Abi Yahya Zakariya Al-Anshari, di dalam kitab *Fathu Al-Wahhab*-nya, mengartikan *nikah adalah akad, yaitu ijab dan qabul, yang akad ini menjamin dibolehkannya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan*. Jadi, kalau sementara anak muda kita beranggapan *Islam ini kolot, masa laki-laki tidak boleh bergaul dengan perempuan*.



Itu anggapan salah. Islam tidak saja melarang, malah menganjurkan laki-laki bergaul dengan perempuan sebebas-bebasnya, sepanjang pergaulan itu bisa dipertanggungjawabkan, baik menurut hukum negara, lebih-lebih menurut hukum agama. Coba orang kalau sudah akad, sudah ijab-qabul, ada saksi, dan ada wali.

Selesai itu, dia masuk ke dalam kamar berdua, bergaul di situ sebebas-bebasnya. Itu saya kira 100 persen halal. Tidak perlu lagi orang curiga, tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi. Kenapa? Ini bentuk pergaulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Ini berbeda, dengan dalih *new morality* kebudayaan modern, lalu melakukan yang disebut *free sex, samen leven*, hidup bersama tanpa nikah alias kumpul kebo. Kebo hanya mewakili, artinya begitulah kalau binatang kumpul; kucing begitu, ayam pun begitu.



“ Tengoklah, sudah berapa banyak bayi-bayi yang lahir ke dunia ini tanpa tahu ke mana dia harus memanggil bapak. Berapa banyak gadis-gadis bergelimpangan jadi korban orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Itu semua merupakan ironi, maka menjauhkan manusia dari aturan agama pada hakikatnya sama dengan usaha membinatangkan manusia. ”

Bahkan, kalau manusia sudah jauh dari aturan agama, dia sanggup berbuat lebih buas daripada binatang. Maka, agama ini mengatur agar manusia sebagai makhluk yang mulia hidup secara mulia, termasuk soal nikah.

Lalu, bagaimana kedudukan nikah dalam Islam? Ternyata, nikah dalam pandangan Islam tidak cuma sekadar untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, tidak hanya

Jadi, kalau kita ditanya,

Pak, ibadah apa yang paling enak dalam Islam?

Jawabannya jelas,

Nikah.

Mas, saya dengar sampean sudah nikah, ya?

Iya Mas, saya cuma mencoba kok, ini. Kalau enak, ya, terus, kalau tidak, ya, bubar.

Tidak ada nikah eksperimen, sebab dia punya nilai sakral yang bermotifkan ibadah. Itu pengertian dan kedudukan nikah.

sekadar mengembangiakkan keturunan, tidak sekadar untuk mendapat ketenangan hidup, tetapi lebih tinggi dari itu, nikah dalam pandangan Islam adalah ibadah.

Namanya ibadah, tentu ada konsekuensi, tidak boleh dikerjakan setengah hati atau main-main. Shalat ibadah, tidak boleh main-main atau setengah hati, atau coba-coba. Puasa ibadah, tidak boleh main-main, setengah hati, atau coba-coba. Dan karena nikah pun ibadah, punya nilai sakral, juga tidak boleh main-main, setengah hati, atau coba-coba. Nikah *just experiment* tidak dikenal dalam Islam.

Kedua, lalu apa motivasi suatu pernikahan? Karena apa seseorang harus menikah? Apa landasannya? Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah menjelaskan Nabi Saw. bersabda,

نَكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ

“Perempuan itu dinikahi karena empat perkara.”

Nikahilah perempuan itu karena empat perkara, kata Nabi. *Pertama, karena hartanya. Kedua, karena keturunannya. Ketiga, karena kecantikannya. Dan yang keempat, karena agamanya.*

Namun, pesan utama beliau:

فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تُرْبَتْ يَدَكِ

“Maka, dapatkanlah perempuan yang beragama, niscaya kedua tanganmu kaya (dirimu selamat).”

Pilih orang yang taat melaksanakan agama, niscaya hidupmu akan berkah. Jadi, motivasi suatu pernikahan hendaknya agama.

Apa rahasia Nabi Saw. memberi penekanan, "*Pilih orang yang taat beragama, niscaya hidupmu akan beruntung*"? Tidak lain, yang menjadi *role model* adalah rumah tangga Rasulullah Saw. Ini artinya, kita sudah masuk ke bagian **ketiga**, bagaimana membina rumah tangga bahagia menurut contoh Baginda Nabi.

Bagaimana, sih, rumah tangga Rasul itu? Kelihatan dari dua ucapannya. Pendek, singkat, tetapi punya pengertian filosofis yang mendalam. Dua kalimat saja beliau bilang tentang rumah tangganya. Yaitu,

“
بَيْتِيْ جَنَّةٌ
Rumah tanggaku laksana surga bagiku.
”

“
Bayangkan, Kalau seorang suami sudah mampu mengatakan macam itu, bahagia hidupnya. Ini barangkali tantangan buat kita semua, mampukah kita dalam rumah tangga berkata semacam perkataan beliau tadi?
”

Baitî jannatî, rumah tanggaku laksana surga bagiku. Padahal, dari sejarah, kita baca, Rasul itu rumahnya kecil, tidurnya di atas pelepasan daun kurma sampai berbekas di pipinya, sarapan paginya seteguk zamzam, sepotong roti, kadang-kadang sebutir kurma. Di rumah macam itu, beliau sanggup berkata,

بَيْتِيْ جَنَّتِيْ

"Rumah tanggaku laksana surga bagiku."

Kenapa kita yang hidup di zaman ketika fasilitas lebih menunjang, malah banyak yang berkata sebaliknya,

بَيْتِيْ نَارِيْ

"Rumah tanggaku laksana neraka bagiku."

Padahal, dilihat dari segi materi, rumahnya bertingkat, mobilnya serbamengilat, uangnya banyak berlipat-lipat, istri pun cantik memikat, kadangkala boleh jadi jumlahnya empat, tetapi setiap hari malah kiamat. Kenapa ini? Marilah kita lihat. Ternyata, rumah tangga Rasul itu motivasinya tidak lain agama. Agama menuntun suami dan istri masing-masing untuk tahu kewajiban dan tahu haknya. Kalau kewajiban sudah dilaksanakan lalu hak diberikan, akan timbul pengertian (*understanding*). Kalau sudah ada saling pengertian, akan timbul ketenangan (*feeling of security*), dan ketenangan adalah tangga utama untuk mencapai yang disebut bahagia.

Itu sebabnya, hakikatnya membicarakan rumah tangga yang berdasarkan agama tidak lain adalah bagaimana seorang suami seharusnya melaksanakan kewajibannya, dan seorang istri melaksanakan tugasnya. Artinya, kewajiban suami itu apa, kewajiban istri itu apa. Kewajiban istri adalah hak suami, dan kewajiban suami adalah hak untuk istrinya, menurut tuntunan dan tuntutan agama.

KEWAJIBAN SUAMI, HAK ISTRI

Dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Muawiyah bin Haidah, suatu hari Rasul ditanya, "Ya Rasul, apa, sih, hak-hak istri kami ini?" Artinya, kewajiban kami sebagai suami ini apa? Rasul menjawab,

Pertama,

أَن تُطْعِمَهَا [إِذَا طَعِمْتَ

"Kau beri istrimu makan sebagaimana engkau makan."

Kewajiban seorang suami yang *pertama*, menyangkut masalah pangan. Nah, di sini rumah tangga berfungsi sebagai pengatur ekonomi. Seorang suami yang adil, makanan yang dia makan sama dengan makanan yang dimakan oleh istrin-

ya. Zalim seorang suami kalau punya duit dia mampir di restoran, makan yang enak-enak, sementara istrinya di rumah makan makanan yang sangat sederhana. Istri berhak menuntut, karena itu hak dia.

Namun seorang istri pun kalau sudah diberikan nafkah oleh suaminya untuk mengatur makanan, dia harus pandai mengurnya dengan sebaik-baiknya. Menu yang teratur, gizi yang lengkap, dan memenuhi unsur empat sehat lima sempurna. Tidak berarti harus serbamewah, yang penting ada variasi, sehingga tidak merangsang suami untuk makan di luar. Jangan, misalnya, tahu suaminya suka jengkol, lalu setiap hari terus-menerus menuju jengkol, lama-lama bisa "kejengkolan".

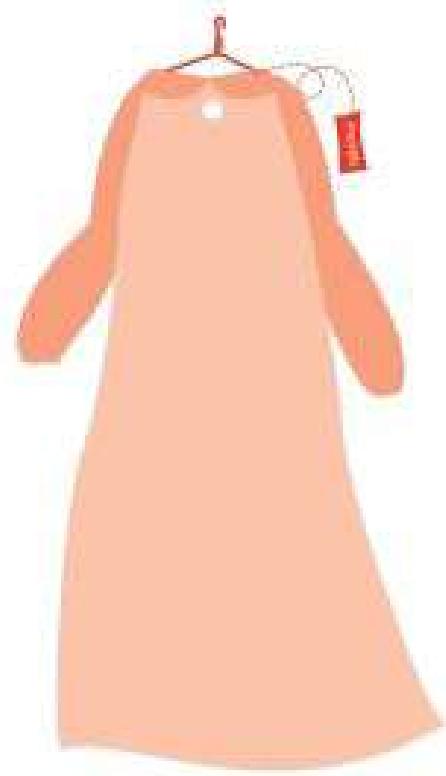
Dengan demikian, hal-hal yang kelihatannya sepele tetapi yang sebenarnya bisa menjaga keharmonisan atau malah ketertiban rumah tangga, harus kita perhatikan dengan sebaik-baiknya.

Inilah kewajiban yang pertama dari seorang suami, kewajiban yang menyangkut masalah pangan, yakni memberikan nafkah.

Kedua,

وَنَكْسُهَا إِذَا أَكْسَيْتَ

"Engkau beri istrimu pakaian sebagaimana engkau berpakaian."



Suami yang adil, pakaian yang dia pakai sama harganya dengan yang dibelikan untuk istrinya, kecuali tentu kalau istrinya ridha. Zalim seorang suami jika untuk dia, misalnya, membeli pakaian yang mahal-mahal, sementara istrinya cuma memakai pakaian yang biasa-biasa, yang harganya sangat murah. Kenapa mesti begitu? Sebab, istri kita sebenarnya adalah bagian dari hidup kita. Baik dia dilihat orang, baik juga kita disebut orang. Jelek dia dipandang orang, tentu jelek juga nama kita disebut orang.

Begitu pun sang istri, kalau sudah dibelikan pakaian oleh suami, termasuk alat-alat kecantikan, semuanya dipergunakan dengan niatan pertama adalah untuk menyenangkan hati suami. Seorang istri yang memakai bedak untuk menyenangkan suami, misalnya, setiap polesan bedak ada pahalanya. Dia memakai lipstik untuk menyenangkan suaminya, setiap goresan lipstik ada pahalanya, bernilai ibadah. Ini kewajiban yang kedua.

Ketiga,

وَلَا تُضْرِبِ الْوَجْهَ

"Kalau marah, jangan memukul muka."

Maksudnya apa? Kewajiban memberikan perlindungan, sehingga istri merasa ada tempat untuk mengadu, ada tempat dia melarikan persoalan, ada tempat dia bergantung. Kalau

marah, jangan memukul muka, dan memukul itu pun upaya terakhir. Kalau tidak bisa dengan kata yang lemah lembut, bisa agak sedikit keras. Kalau dengan kata yang keras tidak juga bisa, pisah tempat tidur. Kalau memang tidak bisa juga, dengan pukulan yang tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik. Kalau marah, jangan memukul muka, dan memukul pun bukan jalan pertama tetapi upaya terakhir dengan tujuan bukan untuk menyakiti, melainkan untuk mendidik sang istri. Ini kewajiban suami untuk memberikan perlindungan.

Allah Swt. berfirman:

الرِّجَالُ قَوْاْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بِعَصْبَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحَةُ قَنِيتْ حَفِظْتُ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ شُوْزَهُنْ فَعِظُوهُنْ
وَاهْجُرُوهُنْ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنْ فَإِنْ أَطْعَنُكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنْ سَيِّلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menoatimu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.
(QS Al-Nisâ' [4]: 34)

Keempat,

وَلَا تُنْهِي

"Jangan memburuk-burukkan istri."

Kewajiban menjaga nama baik, sebab apa? Dalam satu bahasa yang indah, Al-Quran menjelaskan bahwa suami-istri itu laksana pakaian.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابَسٌ لَهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 187)

Istri pakaian untuk suami, suami pakaian untuk istri. Lihatlah betapa indah gaya bahasa Al-Quran. Diibaratkannya suami-istri seperti pakaian. Apa fungsi pakaian? Pertama, menjadi kebanggaan. Artinya, seorang suami harus berusaha menjadi kebanggaan seorang istri, dan seorang istri pun harus berusaha menjadi istri yang dibanggakan oleh suaminya. Jangan malah kemudian disesali. Kalau sudah marah, kadang-kadang ucapannya tidak terkontrol. Istri marah sama suami, "Bang, menyesal saya punya suami kaya kamu." Sudah hilang lagi kebanggaan. Kalau kebanggaan hilang, wibawa pun hilang. Kalau wibawa sudah hilang, rumah tangga sudah sulit untuk dipertahankan.

Yang kedua, yang namanya pakaian itu untuk menutup aurat. Itu tujuan pakaian yang terpenting. Artinya di sini kalau seorang istri mempunyai kekurangan, suamilah yang menutupi. Kalau seorang suami mempunyai kekurangan, istri juga harus berusaha menutupi. Jangan kekurangan suami diceritakan di pasar umum atau kekurangan istri dibuka di mana-mana. Itu namanya suami-istri tidak berfungsi sebagai pakaian, malah justru membuka aurat masing-masing. Inilah kadang-kadang yang menjadi penyakit. Tidak bisa menjaga apa yang disebut *security* informasi. Fungsi pakaian sebagai suami-istri tidak berjalan di dalamnya. Saling menjaga kehormatan diri. Ini yang keempat.

Kelima,

وَلَا تَهْجُرِ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

"Jangan berpisah dari istri kecuali di rumah."

Maksudnya begini, kalau suatu hari seorang suami marah kepada istrinya, tidak usah istri itu disuruh pulang ke rumah orangtuanya. Ke rumah mertuanya lalu diusir, tidak perlu. Cukup pisah tempat tidur saja. Ini maknanya,

وَلَا تَهْجُرِ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

"Jangan berpisah dari istri kecuali di rumah."

Cukup pisah tempat tidur saja, tidak perlu istri dipulangkan ke rumah orangtuanya. Nanti malam umpamanya turun hujan, udara dingin lalu pikiran berubah merasa perlu, 'kan tinggal dipanggil. Tidak jauh. Secara psikologis, ajaran seperti ini bisa kita terima.

Ini pada prinsipnya kewajiban-kewajiban seorang suami. Kewajiban yang menyangkut masalah pangan, sandang, perlindungan, memelihara kehormatan, dan menjaga ketenangan di dalam rumah tangga dengan menyelesaikan persoalan rumah tangga itu secara internal. Jangan belum apa-apa, sudah mertua diundang. Persoalan belum tentu selesai, tetapi masalah sudah meluas. Cobalah kita selesaikan internal dulu, kalau kemudian dianggap perlu, mengundang orangtua, mengundang keluarga baru kita upayakan ke arah itu. Ini merupakan kewajiban suami, dan ini merupakan hak istri.

KEWAJIBAN ISTRI, HAK SUAMI

Lalu, bagaimana kewajiban istri? Kewajiban istri merupakan hak untuk suami. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah dari Ali bin Yazid dari Abi Umamah, Nabi Saw. bersabda,

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحةٍ

"Bagi seorang Mukmin, sesudah dia mempunyai sifat takwa kepada Allah, tidak ada yang lebih membawa manfaat selain daripada istri yang salehah."

Istri yang salehah itu yang bagaimana? Yang hidup mampu melaksanakan kewajibannya. Apa kewajibannya? Kata Nabi,

Pertama,

إِنْ أَمْرَهَا أَطْلَعَهُهُ

Kalau diperintah, dia taat.

Kewajiban istri yang pertama adalah taat kepada suaminya. Begitu besar kewajiban taat kepada suami, sampai-sampai Nabi pernah menyatakan, "*Seandainya saja boleh aku memerintahkan manusia sujud kepada sesama manusia ...,*

لَأَمْرَتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

... tentu aku perintahkan istri untuk sujud kepada suaminya."

Untung saja, sujud kepada manusia tidak boleh. Kalau boleh, istri itu disuruh sujud kepada suami. Tentu karena sangat besar hak suami atas dirinya.

Kedua, "Ibadah sunnah yang tidak mendapat izin suami, juga bukan saja tidak mendapat pahala, malah berdosa." Umpamanya pengantin baru, si istri kebetulan santri. Malam Minggu pesta, besoknya malam Senin, si istri sudah telanjur biasa hidup sebagai santri, hari Senin puasa sunnah. Dia bilang kepada suaminya, "*Bang, besok saya mau puasa sunnah, soalnya hari Senin.*" Ternyata suami tidak meng-

izinkannya. Jika tetap dilakukan, bukan saja puasa sunnah itu tidak mendapat pahala, malah berdosa.

Itu amalan sunnah, apalagi amalan yang mubah, apalagi amalan yang tidak ada dasar hukum perintahnya. Sepanjang perintah suami tidak untuk maksiat kepada Allah, istri wajib untuk taat. Dalam hadis lain, kita temukan Nabi bersabda,

إِذَا دَعَاهُ رَجُلٌ إِمْرَأَةً إِلَى فِرَاسَةٍ

"Kalau seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidur."

Ini bahasa *kinayah*. Memanggil ke tempat tidur semua sudah mafhum artinya apa, tidak perlu lagi penjelasan. Yang jelas, tidak mungkin maksudnya diminta memasak. Tetapi, istri tidak mau. Lantaran istri tidak mau, suami jengkel, sampai dalam tidurnya dia masih jengkel,

لَعَنَّهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُضْحِي

"Malaikat melaknatnya hingga tiba waktu Shubuh."

Istri macam itu *dilaknat*, dikutuk oleh malaikat sampai datang waktu pagi. Kewajiban untuk taat, tetapi sebaliknya seorang suami pun jangan mentang-mentang istrinya wajib taat lalu *over acting*, segalanya main komando, segalanya main perintah. Sebab, contoh yang diberikan Rasul tidak begitu. Rasul, kita baca dalam sejarah, menjahit bajunya sendiri, memperbaiki kasutnya sendiri. Itu artinya, yang bisa, ya, dikerjakan tanpa harus menggantungkan semuanya kepada

sang istri. Kewajiban untuk taat. Nah, penutup tentang taat ini, ada sebuah hadis pula di mana Baginda Nabi bersabda,

أَيُّهَا النِّسَاءُ مَا شَاءَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ

"Wanita mana saja yang meninggal dunia dan suaminya ridha terhadapnya, dia bisa masuk surga."

Kalau seorang perempuan meninggal dunia, suaminya ridha kepadanya, perempuan itu akan masuk surga. Artinya, kalau seorang istri meninggal, kendati dia tukang mengaji, tukang shalat, suka puasa, dan gemar melakukan sedekah, sementara suaminya tidak ridha, pintu surga belum dibukakan sampai suaminya ridha kepadanya. Ini menggambarkan besarnya kewajiban taat seorang istri kepada suaminya. Ini kewajiban pertama.

Kedua,

Kalau dipandang oleh suaminya, dia pandai menghiburkan, menyenangkan hati suaminya.

Menjadi istri yang pandai menyenangkan hati suami. Siapa contohnya? Kita lihat, misalnya, istri Nabi di antaranya Sayyidatuna Khadijah r.a. Ketika Nabi pertama kali menerima wahan berhadapan dengan Malaikat Jibril, beliau kembali ke rumah dengan tubuh gemetar. Setibanya di rumah, beliau berkata,

خَدِيجَةُ . زَمْلَوْنِي !

"Khadijah, selimuti saya!"

Khadijah tahu suaminya sedang gelisah. Sebagai istri yang bijak, dia tampil, apa katanya, "*Tidak apa-apa, Bang, Allah tidak akan menyusahkan Abang buat selamanya.*" Ini istri yang pandai menyenangkan hati suami. Suami pulang dagang dari pasar rupanya rugi, istri tampil, "*Bang, inilah romantikanya dagang, masa selamanya untung, sekali-sekalilah rugi.*" Si suami jadi tidak terlalu pusing kepalanya. Jangan sudah di pasar rugi, sampai di rumah istri pidato pletar-pletor macam petasan, "*Dasar suami goblok, dagang saja rugi.*" Sudah di pasar rugi, sampai di rumah digoblok-goblokkan. Itu nanti suami bisa terkena penyakit yang disebut *broken home*, penyakit tidak betah di rumah. Seorang istri, kalau suami sudah terkena penyakit tidak betah di rumah, mesti siap-siap mental untuk dimadu.

Nah, jadi kalau tidak mau dimadu bagaimana? Berusaha membuat suami betah di rumah. Suami pulang kantor pukul dua, setengah dua berdandan mempercantik diri. Kelihatan suami akan datang, bukakan pintu sambut dengan senyum, bagaimanapun suami lelahnya peras keringat banting tulang mencari nafkah, kalau kembali ke rumah disambut senyum, hilang capainya. Tetapi bayangkan, sudah di kantor capai peras keringat banting tulang, sampai di rumah yang menyambut cuka sama kukusan, sudah asem monyong. Suami mana yang kerasan tinggal di rumah.

Menjadi istri harus pandai menggembirakan dan menyenangkan hati suaminya. Bahkan diizinkan berbohong untuk menyenangkan hati suami. Umpamanya suami ingin

menyenangkan hati istri, lalu mampir ke pasar beli kain batik. Si suami tidak tahu bagaimana kain batik yang bagus, beli saja sembarangan. Sudah kainnya kasar, warnanya norak, harganya yang mestinya murah jadi mahal.

Istri tahu kalau ini batik jelek, norak, kasar, dan harganya pun mahal, tetapi dia ingin menyenangkan hati suaminya.

Suaminya tanya,

Bagaimana Kain batik ini, Dik?

Waduh Bang, bagus betul kain ini, pintar betul Abang milik warna ini, memang yang kayak begini tidak ada tetangga kita yang pakai kain kayak begini.

Ya memang tidak ada ..., jelek. Suami tentu senang. Lalu kain itu olehistrinya dipakai terus-menerus; mengaji dipakai, kondangan dipakai, tidur dipakai, masak dipakai, waktu mencuci pun dipakai. Suami makin bangga, "*Wah kain yang saya belikan dipakai terus.*" Lain pula dengan istrinya, dalam hati dia berpikir, "*Biar deh saya pakai terus biar cepat hancur.*" Coba kalau waktu itu si istri jujur, "*Dasar laki-laki goblok, beli kain kayak begini, sana kembalikan.*" Mungkin si suami yang sudah payah-payah mau menyenangkan hati istrinya malah berbalik pikirannya. Menyenangkan dan menggembira-

kan hati suami, tentu, sangat penting untuk menjaga suasana keharmonisan di dalam kehidupan berumah tangga.

Begitu pula seorang suami.

Rasul pernah pulang dari masjid agak larut malam, rupanya karena di masjid banyak orang yang bertanya. Ketuk pintu Assalamu'alaikum sampai tiga kali tidak dibukakan pintu. Rupanya Aisyah lelap benar tidurnya. Rasul sadar beliau pulang kemalaman dan tahu istrinya capai bekerja di waktu siang. *Asyrafu' anbiya'* (nabi paling mulia ini menghormati istrinya). Salam tiga kali tidak dibukakan pintu, bukan marah, malah menggelar serban di depan pintu, di situ beliau tidur.

Tengah malam, Aisyah mau shalat buka pintu terkejut lihat suaminya tidur di depan pintu, lalu dia bangunkan. Begitu dibangunkan, Rasul lebih dahulu berkata, "Aisyah maafkan saya, saya pulang terlambat karena banyak yang bertanya di masjid." Sudah tidur di depan pintu, begitu dibukakan, beliau dulu yang minta maaf. Sulf mencari suami macam ini

Menjadi istri yang pandai menyenangkan hati suaminya, sebab tidak ada seorang suami bisa sukses baik di medan tugas, di masyarakat, di kantor, di toko, di tempat mana pun kalau tidak ditunjang oleh peran serta dari istrinya. Begitu pun sebaliknya, seorang suami yang jujur, polos, lugu, sederhana sanggup menjadi koruptor ulung karena didorong-dorong oleh istrinya. Istri bisa merangsang ketamakan suami. Kendati tidak begitu kelihatan, peran istri sebenarnya sangat menentukan.

Istri yang saleh yang bisa melaksanakan kewajibannya, yaitu pandai menyenangkan hati suaminya. Ini kewajiban istri yang kedua.

Menjadi istri yang pandai bersyukur kepada suami.

Ketiga,

وَإِنْ أَفْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَشَهُ

"Kalau suami memberikan sesuatu,
dia pandai berbakti."

Kita ingat ketika pulang mi'raj, Rasul bercerita, "Saya dalam perjalanan itu diperihatkan neraka. Saya lihat isinya lebih banyak perempuan daripada laki-laki." Sahabat heran, kemudian bertanya,

"Ya Rasul, lebih banyak perempuan?"

"Iya."

"Apa mereka tidak shalat?"

"Shalat."

"Apa mereka tidak pernah hadir di majlis taklim?"

"Oh, lebih rajin dia ketimbang suaminya."

"Apa tidak pernah membaca Al-Qur'an?"

"Rajin."

Lalu kenapa isinya, kok, sebagian besar perempuan? Rasul menjawab, "Umumnya tidak pandai bersyukur kepada suaminya."

Panas setahun dibalas dengan hujan sehari. Kalau suaminya sedikit salah, sudah kehilangan pertimbangan, tertutup seluruh kebaikannya, yang kelihatan cuma salahnya.

Maka, sebaiknya di dalam hidup berumah tangga, baik suami maupun istri, masing-masing menyediakan timbangan. Kalau suatu saat suami salah, istri ambil timbangan. Timbang, suami saya salahnya ini, sedangkan saya ini bertahun-tahun hidup dan suami mencari nafkah buat saya, membelikan pakaian untuk saya, mencarikan untuk saya, salahnya ini. Timbang lebih banyak salahnya apa benarnya. Dengan demikian, kita akan bisa menghasilkan keputusan objektif. Giliran istri salah, suami yang ambil timbangan, lihat mana yang lebih banyak, salahnya atau benarnya.

Kalau setiap kita masing-masing punya timbangan, insya Allah nilai-nilai objektif dari suatu pertimbangan akan bisa kita temukan dalam mengambil keputusan. Istri yang pandai berbakti membela budi suaminya adalah kewajiban istri yang ketiga. Kewajiban yang *keempat* dari seorang istri,

Keempat,

وَإِنْ عَابَ عَنْهَا نَصْحَةٌ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Kalau suami tidak ada di rumah, dia pandai menjaga kehormatan dirinya dan pandai menjaga harta suaminya.

Tidak mencari kesempatan dalam kesempitan. Kalau ini terwujud, suasana saling memercayai akan tumbuh. Kalau sudah saling memercayai, rasanya akan terwujud kedamaian dan ketenangan. Suami meninggalkan rumah dengan perasaan senang, istri pun melepaskan suami dengan perasaan damai tanpa waswas, tanpa curiga, dan sebagainya. Dan, ini modal yang paling utama mewujudkan saling kepercayaan dalam membina hidup bahagia.

Jadi, kewajiban suami dan kewajiban istri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana membina rumah tangga berdasarkan tuntunan agama, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Dengan satu kesimpulan,

“Rumah tangga Nabi bahagia Karena rumah tangga itu disinari oleh ajaran-ajaran agama. Sehingga timbul saling pengertian, saling pengertian membawa pada Ketenangan, dan Ketenangan sesungguhnya tangga utama mencapai rumah tangga bahagia.”

Tanpa materi, orang memang sulit bahagia. Tetapi materi semata-mata, bukan jaminan bahwa orang akan hidup bahagia. Banyak isak tangis berbunyi di rumah-rumah mewah dan banyak senda gurau canda tawa lerai di rumah-rumah sederhana. Artinya, suka dan duka, sedih, susah dan bahagia bisa ada di gubuk reot dan bisa juga ada di rumah mewah.

“Ternyata, bukan harta semata-mata yang menopang dan menjamin hidup itu akan bahagia, tetapi suatu rumah tangga yang dipancari sinar agama, di bawah naungan ridha Allah Swt.”

Si istri taat melaksanakan ajaran agama, suami taat, lalu anak-anak pun hidup dalam suasana yang religius. Dari sana, tumbuh pancaran sinar keagamaan. Irama agama mengalun dalam kehidupan rumah tangga kita.

Dengan begitu, berfungsilah rumah tangga sebagai tempat di mana kita mengamalkan ajaran agama. Alangkah nikmat rumah tangga, istri ahli ibadah, suami pun ahli ibadah, anak-anak pun terbiasa oleh lingkungan untuk hidup melaksanakan suatu ibadah. Dan keberhasilan rumah tangga, awal untuk menuju keberhasilan di masyarakat, di tempat-tempat tugas, dan di tempat-tempat lainnya.

Sebaliknya, kehancuran rumah tangga akan selalu menjadi awal kehancuran karier di masyarakat, di tempat kerja, dan di tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, berangkat dari hal semacam inilah, maka kita berkeyakinan, rumah tangga yang bahagia ialah rumah tangga yang didasarkan pada ajaran agama. Sehingga, tercapailah kebahagiaan hidup di dunia yang langsung menopang kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

Kita berharap, mudah-mudahan dari setiap rumah tangga Muslim memancar sinar-sinar agama, menjadi kubu-kubu pertahanan di mana kita bisa menegakkan ajaran agama, dan pada akhirnya nanti akan tercipta masyarakat yang agamis. Terwujudlah ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman.]



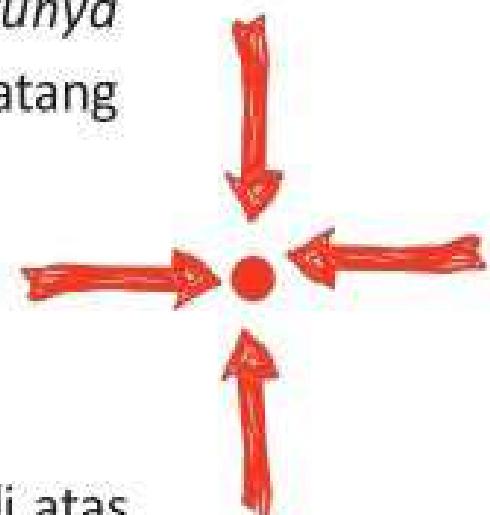
Bab 03

CARA
MENDIDIK
ANAK



HIDANGAN YANG DIPEREBUTKAN

Pada suatu hari, ketika sedang berkumpul dengan para sahabat, Rasulullah Saw. pernah memberikan peringatan. Beliau bersabda, "*Pada suatu saat nanti akan datang di tengah-tengah umat kamu wahai umat Islam, di mana orang-orang lain di sekeliling kamu akan bersatu mengerubungi kamu seperti bersatunya orang-orang di atas meja hidangan.*" Akan datang suatu kondisi di mana kamu dikepung sedemikian rupa, yang barat mau menerkam, yang timur mau menghantam, yang selatan mau menginjak-injak, yang utara pun menjelajah. Kondisimu seperti makanan di atas meja hidangan.



Sebagian sahabat merasa heran dan terkejut, lalu mereka bertanya, "Apakah jumlah kami pada waktu itu sedikit, ya Rasul, sampai kami dikepung sedemikian rupa?" Beliau menjawab, "*Sama sekali tidak, kamu tidak sedikit pada saat itu, bahkan jumlahmu sangat banyak, kamu adalah mayoritas, tetapi keadaanmu pada saat itu persis seperti buih di lautan.*"

Banyak tetapi centang perenang, banyak tetapi tidak punya daya dan kekuatan, banyak tetapi dipermainkan gelombang di lautan, diempaskan ke tepian pantai tanpa punya makna dan arti. Kondisimu pada saat itu kuantitas yang tanpa kualitas. Sehingga, orang lain enak saja mengepung kamu, akidahmu didangkalkan, dibanjiri dengan kebudayaan

dan peradaban yang menjauhkan dari agama, dari segi mak-siat dan kemungkaran. Seluruhnya mengepung, sampai kita melepaskan nilai-nilai Islam kita ini.

Dan celakanya, sambung beliau, "*Akan dicabut kehebatanmu di mata musuh-musuhmu.*" Sehingga pada saat se-perti itu, orang lain memandang umat Islam enteng saja, remeh, tidak ada apa-apanya. Sudahlah, pokoknya umat Islam sikat saja, umat Islam enteng, umat Islam kecil, umat Islam tidak ada apa-apanya.

Alangkah ironisnya, alangkah menyedihkannya, memilu-kan dan sekaligus memalukan. Umat yang mayoritas ini dipermainkan oleh yang minoritas, umat yang jumlahnya terbesar, terbanyak, bahkan konon menurut catatan 90 persen, tetapi dipermainkan oleh mereka, kelompok-kelom-pok kecil ini.

"Pada saat itu, di hatimu dicampakkanlah penyakit wahn," kata Rasulullah. Sahabat kemudian bertanya,

وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

"Apakah penyakit wahn itu, ya Rasul?"

Beliau menjawab, "*Penyakit wahn itu tidak lain terlalu cinta pada dunia, dan terlalu takut pada mati.*" Materialitis dan takut risiko. Dua penyakit inilah yang menyebabkan, walau-pun umat ini mayoritas, tetapi dipermainkan oleh yang minoritas. Walaupun dia golongan terbesar, tetapi nasibnya seperti makanan di atas meja hidangan. Dari segala macam penjuru mau menghantam dia.

Ini merupakan analisis sosial bahwa pada suatu saat nanti akan terjadi di tengah-tengah umat, di mana kita dihantam dan diserbu dari segala macam penjuru. Akidah didangkalkan, ditanamkan keraguan pada agama, ditanamkan rasa malu pada agama; shalat malu, baca Al-Quran malu, berangkat ke masjid malu, pakai jilbab malu. Sehingga sedikit demi sedikit, kita mulai berpisah dengan kehidupan beragama. Ditanamkan hal yang sedemikian rupa dari berbagai macam penjuru. Peradaban dan kebudayaan dirusak, makanan dan minuman diracuni, pakaian ditelanjangi, dan sebagainya.

Sampai kita melepaskan nilai Islam yang kita cintai ini. Kondisi sosial ini, suatu saat, akan datang kepada kita, demikian analisis dan peringatan dari Rasulullah Saw. Marilah sekarang kita melihat, benar bahwa di zaman ini kita tidak akan pernah mengalami Perang Badar yang pernah dialami Rasul dan para sahabatnya, tetapi sesungguhnya perang yang kita hadapi sekarang ini tidak kurang hebatnya dengan Perang Badar, tidak kurang dahsyatnya dengan Perang Uhud, tidak kurang ngerinya dengan Perang Khandak.

Hanya saja, yang kita hadapi saat ini bukan ujung pedang, bukan ujung tombak, bukan ujung panah. Yang kita hadapi sekarang adalah perang akidah, perang ideologi, perang mempertahankan keyakinan, yang kalau kita kalah Sekarang kita memang masih beragama, tetapi anak kita, cucu kita, generasi yang akan hidup 50, 60, 70, sampai 100 tahun yang akan datang ..., *wallâhu a'lam bishshawâb*.

“ Islam tidak mungkin hilang dari dunia. Tetapi tidak mustahil, Islam gulung tikar dari desa Kita. Tidak mustahil, Islam Keluar dari Kampung Kita dan Kota Kita. Itu jika Kita tidak menjaga dan memeliharanya. Bahkan, jika Kita tidak mewariskannya Kepada anak-anak Kita, generasi yang akan datang ”

Marilah kita mengingat sejenak bagaimana Islam di Spanyol yang pernah jaya, pernah mewarnai daratan Eropa, dan sekarang hanya tinggal ceritanya. Ini pernah diperingatkan oleh Rasul dalam suatu hadis, “Akan datang suatu masa di tengah umatku, di mana pada masa itu Islam ada, tetapi hanya tinggal namanya, dan Al-Quran pun ada, tetapi hanya tinggal tulisannya.” Apabila kita tidak mewariskan Islam ini kepada anak-anak kita, bukankah sesuatu yang sangat tidak mustahil apabila kita tidak menjaga dan mewariskan Islam ini kepada generasi yang akan datang ..., serbuan-serbuan dari berbagai macam penjuru, dari hari ke hari semakin kita rasakan kehebatannya. Tidak mustahil, sejarah Spanyol terjadi di desa kita, di kampung kita, atau di kota kita.

Kita sudah menjadi umat yang mayoritas, tetapi umat yang mayoritas ini menurut Rasul dikepung. Dan di kala itu, hilang kehebatan Islam di mata musuh-musuhnya, orang lain memandang kita ringan saja, enteng, suatu umat yang sudah kehilangan wibawa. Padahal, kita konon mayoritas, tetapi dengan mudah dikutak-kutik orang lain.



Di kala itu, merajalela penyakit *wahn*. Penyakit *wahn* itu apa?

Pertama,

حُبُّ الدُّنْيَا

"Terlalu cinta pada dunia."

Terlalu cinta pada dunia yang menyebabkan kita lupa. Lupa akan tanggung jawab dan kewajiban, lupa mewariskan Islam dan meneruskan Islam kepada generasi yang akan datang. Kita berlomba, berlomba, dan berlomba, hanya untuk mengejar dunia dan seluruh isinya. Baik dia bernama materiil, seksualitas, pangkat, jabatan, ataupun kedudukan. Berlomba-lomba kita di dalamnya, sampai tercampaklah penyakit *hubbu al-dunyâ* di hati ini. Berurat dan berakar dunia itu, sulit kita berpisah daripadanya. Akibatnya, berbuat demi dan atas nama agama sangat sulit terwujud di dalam dunia ini.

Kedua,

وَكَراهيَةُ الْمَوْتِ

"Dan terlalu takut pada mati."

Baik mati ajal, mati yang dalam artian sebenarnya; mati usahanya, mati kariernya, pangkat maupun jabatannya. Sehingga akhirnya, jatuhlah kita menjadi umat yang kehilangan wibawa di mata orang lain.

MENJAGA DIRI DAN KELUARGA DARI API NERAKA

Di tengah kondisi itu, di samping berkewajiban menjaga diri dan keluarga, kita pun juga berkewajibian menjaga anak-anak kita, generasi yang akan datang. Mengarahkan dan mendidik mereka sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, sangat penting bagaimana idealnya seorang Muslim lebih dahulu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Di tengah situasi dan kondisi di mana serbuan datang silih berganti melanda dan menghantam umat Islam, ke mana anak-anak kita ini harus kita arahkan.

Sebagai orangtua, kita punya tanggung jawab, dan anak adalah amanah. Menyia-nyiakan amanah adalah dosa, dan dosa itu merupakan suatu dosa yang besar, bahkan orangtua bisa masuk neraka kalau tidak bertanggung jawab tentang anak-anaknya.

Suatu riwayat menjelaskan, ada orang saleh, ngajinya cukup, shalatnya cukup, puasanya cukup, zakatnya cukup, di mana ada majelis taklim selalu hadir, hobi membaca Al-Quran, dan tidak pernah memfitnah orang. Setelah disidang di akhirat nanti, ternyata dia lebih banyak kebaikannya daripada kejahatannya, maka dia pun diperintahkan dan dipersilakan masuk ke surga.

Giliran anaknya disidang, biang okem ini anak.

Ditanya,

SIAPA
TUHANMU?

Tidak tahu

SIAPA
nabiMU?

Teu nyaho

APA
Kitabmu?

Ora ngerti

Kamu
pernah shalat?

Tidak

zakat?

Tidak

puasa?

Tidak

judi?

Hobi

Zina? Tiap malam. Mabuk? Berat. Wah brengsek kamu, kebaikan tidak ada barang sedikit pun sementara kesalahan dan dosa berlipat ganda, kamu ..., neraka.

Anak itu protes ..., benar saya tidak kenal siapa Tuhan saya, saya tidak tahu siapa nabi saya, saya tidak tahu kiblat dan kitab suci saya, saya tidak shalat, tidak zakat, tidak puasa, tiap malam saya judi, saya zina, saya mabuk ..., tetapi saya kerjakan semua itu karena saya tidak tahu, dan orangtua saya tidak pernah memberi tahu saya. Dia enak-enakan hadir di majelis taklim ..., saya nyekuk botol didiamkan saja. Dia enak-enakan baca Al-Quran ..., saya zina didiamkan. Saya bukan tidak mau, orangtua saya sama sekali tidak pernah mendidik saya. Dia mau benar sendiri. Maka kalau sekarang saya masuk neraka ..., saya menuntut orangtua saya sama-sama dan bergabung bersama saya ke neraka. Gara-gara dia, tuh, saya jadi begini. Orangtuamu yang mana? Tuh, yang barusan mau ke surga.

Orangtuanya yang baru mau masuk ke surga akhirnya dipanggil, "Sebentar dulu, Mas. Ini benar anak kamu? Iya, Pak. Waktu di dunia tidak pernah kamu ajari ngaji? Iya. Sampai dia tidak kenal Tuhanmu, tidak kenal nabinya, tidak kenal kitabnya, kiblatnya? Iya, Pak. Dia tidak shalat kamu diamkan saja, dia tidak puasa, tidak zakat kamu masa bodoh, bahkan dia judi, zina, mabuk, kamu pun berdiam diri saja? Iya, Pak. Tahukah kamu bahwa anak itu adalah amanah, menyia-nyiakan amanah adalah khianat, dan khianat adalah dosa yang sangat besar. Kamu tidak bertanggung jawab, kamu, anakmu gabung ke neraka."



Itu sebabnya, Allah Swt. benar-benar memberikan pesan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS Al-Tahrîm [66]: 6)

Ayat ini betul-betul menegaskan kewajiban menjaga dan memelihara diri kita, keluarga, istri, anak, serta orang-orang yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban kita, agar terhindar dari api neraka.

Lalu, kalau kita orangtua yang hidup di zaman sekarang ini sudah sering beristighfar melihat situasi, membaca peta keadaan, konon tantangan yang akan dihadapi anak-anak kita 15, 20, 25 tahun yang akan datang jauh lebih berat dari apa yang kita hadapi sekarang. Maka, wajar jika kita sebagai orangtua yang cinta pada agama, cinta kepada anak-anak kita, berpikir untuk mewariskan nilai-nilai yang luhur kepada anak-anak kita, generasi yang akan datang.

EMPAT DASAR MENDIDIK ANAK

Bagaimana mulanya kita harus mendidik mereka? Mari kita telusuri apa yang dicontohkan *Al-Qur'ânu Al-Karîm*. Para orangtua bijaksana yang diceritakan dalam Al-Quran, kalau sudah berpikir tentang anak-anaknya,

generasi yang akan datang, pendidikan pertama yang akan diberikan kepada anaknya ternyata adalah persoalan akidah. Nabi Ibrahim, pertanyaan yang paling merisaukan beliau buat anak-cucunya ialah,

ما تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي

Apa yang kamu sembah sepeninggalku?

(QS Al-Baqarah [2]: 133)

“ Kini, saat ayahmu ini masih ada, masih rajin pergi ke masjid, melakukan ruku' dan sujud, iktikaf, dan membaca Al-Quran. Kalau suatu saat ayahmu ini meninggalkan dunia ini, apa yang akan kamu sembah, Nak? Masihkah engkau mau ke masjid? Masihkah engkau ruku' dan sujud? Masihkah engkau iktikaf? ”

Sungguh berbeda dengan kita sekarang. Kita tidak pernah berpikir,

ما تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي ؟

Apa yang kamu sembah sepeninggalku?

(QS Al-Baqarah [2]: 133)

Kita orangtua sekarang sejak dini malah berpikir,

مَا أَكَلْتُونَ مِنْ بَعْدِي؟

Apa yang kamu makan sepeninggalku?

Lalu yang dicari sekolah-sekolah bonafide yang tidak peduli apakah itu merusak imannya, mematikan akidahnya, atau menghancurkan keyakinannya. Yang penting ada jaminan hari depan, bisa dapat lapangan kerja.

Akibatnya, berduyun-duyun orangtua Muslim menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang bukan Islam, yang nyata-nyata membahayakan akidahnya. Dididik dengan kultur dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agamanya. Bukankah ini berarti merelakan anak untuk dikafirkan, merelakan anak untuk disuruh ikut menurut selera pendidik yang tidak sesuai dengan nilai akidah yang dimilikinya.

Mengapa kita tidak berpikir seperti Nabi Ibrahim, yang sebelum memberikan pendidikan kecerdasan, sebelum di-perkenalkan disiplin ilmu lainnya, yang pertama ditanamkan, menyembah Allah atau nanti malah menyembah harta, menyembah Allah atau nanti mendewa-dewakan pangkat dan jabatan, menyembah Allah atau nanti menyembah alam. Itu yangikhawatirkann Nabi Ibrahim kepada generasi yang akan datang.

Itu pula yang seharusnya kita khawatirkan tentang anak-anak kita, generasi yang akan datang. Lihatlah serbuan akidah di zaman sekarang ini. Dengan memanfaatkan kemiskinan kita umat Islam, mereka berikan



tawaran pada kita berupa beras, pakaian, obat-obatan, kalau perlu beasiswa sampai kita rela melepaskan keislaman kita ini. Bertahap, sedikit demi sedikit, *step by step*. Dan harus selalu kita ingat betul, orang di zaman sekarang tidak mungkin menghantam Islam secara frontal, tidak mungkin menghantam Islam secara terang-terangan, apalagi mengerahkan satuan militer ..., tidak.

Orang berhitung bagaimanapun kondisi dan kualitasnya umat Islam, mereka masih punya modal penting yakni fanatisme agama. Kalau ini disulut, api jihad segera berkobar. Dan, hanya dengan maut yang bisa menghentikan orang yang dibakar dengan semangat jihad. Orang tahu itu, betapa Uni Soviet kedudorannya menghadapi mujahidin Afghanistan yang disulut oleh semangat jihad yang berkobar dengan persenjataan yang primitif ketimbang persenjataan Uni Soviet. Entah, mereka pantang surut mundur ke belakang.

“ Jangan bermimpi orang mau menghantam Islam dengan melarang pengajian, meruntuhkan masjid, menyegel pondok pesantren ..., tidak. Melarang orang shalat ..., tidak. Kalau perlu, masjid diperbanyak, mushala diperbesar. Tetapi bikin masjid itu seperti museum. Besar, megah, mercusuar, tetapi bikin seperti museum. Tempat orang Kagum, tempat orang memuji, tetapi sunyi dari nilai-nilai ibadah. ”

Untuk sampai pada penghantaman akidah, jalan yang dirintis sekarang ini secara bertahap dan sistematis, memi-

sahkan umat Islam dari Islamnya. Biarkan mereka bernama Muslim, biarkan di atas kartu penduduknya tertulis agama Islam, tetapi tanamkan budaya-budaya yang menyebabkan cara bergaul mereka, cara berumah tangga mereka, cara bertetangga mereka, sampai pada cara mereka berpakaian, cara mereka makan dan minum, cara mereka mendidik dan menyekolahkan anak, sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai yang islami. Itu sudah suatu usaha yang paling praktis. Memisahkan umat Islam dengan Islamnya.

Kalau kita sudah sadar usaha ini ke arah umat Islam di zaman sekarang, pertama yang harus kita tanamkan pada anak-anak kita, didik mereka dengan jiwa tauhid yang mengkristal dalam batinnya, meresap sampai tulang sumsumnya, yang hingga nyawa terpisah dari badan, akidah itu tidak akan berpisah darinya. Bahkan dia sanggup berkata, lebih baik saya melarat karena mempertahankan iman daripada hidup mewah dengan menjual akidah. Satu garis kehidupan yang perlu kita wariskan kepada anak-anak kita, generasi yang akan datang.

Dahulu, ada suatu tradisi, Kalau anak gadis kita dilamar orang, orang lalu berkata,

Anakmu mau melamar gadis saya, sudah Khatam Al-Quran berapa kali?
Apa sudah baca Kitab macam-macam?

Dan lain sebagainya.
Sehingga lahirlah suatu kebanggaan.

Apa pun motifnya, pertanyaan macam ini zaman sekarang sudah langka.

Yang kerap terjadi jika anak orang mau dilamar, pertanyaan yang terlontar, “*Anakmu kerja di mana, gajinya jumlahnya berapa, kendaraannya bebek apa soang, atau apa?*” Pertanyaan seputar materi. Kerja, status sosial, dan lain sebagainya. Perkara bisa baca Al-Quran atau tidak, nomor 18. Perkara sembahyangnya rajin atau tidak, nomor 36.

Akibatnya, terjadi pergeseran nilai. Maka, mendidik anak menurut tuntunan Al-Quran adalah seperti yang diberikan contoh oleh Luqmanul Hakim, yang diceritakan dalam Surah Luqmân mulai ayat 11 dan selanjutnya, apa pendidikan pertama yang harus kita berikan kepada anak?

Pertama,

يَبْنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah.
(QS Luqmân [31]: 13)

*Wahai anakku, jangan sekali-kali engkau menyekutukan Allah. Jaga tauhid, pelihara iman, mantapkan akidah. Ini dasar yang pertama. Belum lagi anak mengenal berbagai macam disiplin ilmu, yang pertama ditanamkan adalah tauhid. Ini yang mendasari kehidupan. Ini yang akan mewarnai dan menjadi warna kepribadian seseorang. Tentu ada jiwa tauhid dalam diri anak. Belum lagi dia sempat kenal yang lain, yang **pertama** kita tanamkan, kita wariskan,*

لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ

Janganlah kamu mempersekuatkan Allah.
(QS Luqmân [31]: 13)

Jangan sekali-kali menyekutukan Allah, Nak. Kalau ini sudah tertanam, akan menjadi fondasi yang kuat. Selebihnya, tinggal melihat bakat si anak, ke mana dia harus dididik. Yang terpenting, nilai iman ditanamkan terlebih dahulu.

Kenapa kita lebih dahulukan menanam jiwa, ruh, dan semangat tauhid ini kepada anak-anak kita. *Pertama*, kita tidak hanya ingin mempunyai anak yang pintar, lebih dari itu, kita pun ingin mempunyai anak yang benar. Segala macam bentuk disiplin ilmu, segala bentuk macam penalaran ilmiah, dan pengisian intelektualitas manusia, mungkin di satu sisi akan membuat dia pintar, tetapi di sisi lain belum tentu membuat dia benar.

Nabi Saw. pernah memberikan peringatan, “*Barangsiaapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah amalnya, akan bertambah jauhlah dia dari Allah Swt.*”

Kedua, sesungguhnya jiwa, ruh, dan semangat tauhid yang melekat dalam diri anak pada puncaknya akan melahirkan satu disiplin murni yang tumbuh dalam dirinya sendiri, di mana si anak dalam kehidupannya merasakan di mana pun dia berada, ke mana pun dia pergi, dia selalu merasa kan kehadiran Allah dalam hidupnya. Dia sadar sesadarnya, tidak ada satu perbuatan pun, sekecil apa pun, yang bisa disembunyikan dari kekuasaan Allah Swt.

Ketiga, dengan penanaman ruh, jiwa, dan semangat iman ini, diharapkan anak-anak nanti pada masa pertumbuhannya sanggup mengendalikan hawa nafsunya. Dengan kata

lain, penanaman jiwa tauhid, penanaman ruh semangat keimanan, merupakan suatu fondasi dasar yang harus dilakukan sebelum yang lain-lainnya.



Kemudian, pendidikan **kedua** yang diberikan Al-Quran melalui contoh dan model Luqmanul Hakim ini, setelah menanamkan tauhid, yakni ditanamkanlah kepada si anak rasa hormat kepada orangtuanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. (QS Luqmân [31]: 14)

Dan, kami wasiatkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orangtuanya.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَى وَهْنٍ

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. (QS Luqmân [31]: 14)

Karena ibunya telah mengandungnya dengan kepayahan di atas kepayahan, maksudnya dengan kepayahan dan kesulitan yang berlipat ganda, sehingga Rasul Saw. ketika ditanyakan orang, "Ya Rasul, siapa yang harus saya paling taati di dunia ini? Beliau menjawab, 'Ibumu.' Kemudian siapa lagi,

ya Rasul? 'Ibumu.' Setelah itu, siapa lagi ya Rasul? 'Ibumu.' Dan kemudian siapa, ya Rasul? 'Bapakmu.'" Ibu, ibu, ibu, bapak. Bahkan,

الجنة تحت أقدام الأمهات

"Surga di bawah telapak kaki ibu."

Surga berada di bawah telapak kaki ibu. Bagaimana menanamkan rasa hormat kepada orangtua di hati anak? Tentu yang pertama, bagaimana orangtua bisa memberikan keteladanan. Marilah kita sebagai orangtua menyadari bahwa sebelum anak mengenal sekolah dasar, sebelum anak kenal TK, ibtidaiah, sanawiah, sampai ke perguruan tinggi, yang pertama dia kenal adalah lingkungan rumah tangganya, gurunya adalah ibu-bapaknya.

Di sini, berlakulah apa yang dinamakan keteladanan. Keteladanan jauh lebih berhasil daripada sekadar teori-teori yang muluk. Keteladanan jauh lebih berhasil daripada berbagai indoktrinasi dan penataran. Kurangnya keteladanan akan menyebabkan anak mencari pola. Apabila kita, orangtua ini, tidak bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak kita, pada suatu saat, anak akan menganggap enteng dan hilang wibawa kita sebagai orangtua di mata mereka. Di kala itu terjadi, kita akan sangat sulit membentuk kepribadian mereka. Bukankah di zaman sekarang ini kita banyak mengalami krisis wibawa, krisis figur.



Krisis wibawa, krisis figur, harus kita sadari, membawa akibat tidak baik dalam membentuk kepribadian anak; dalam pergaulan mereka, apa yang mereka baca, yang mereka tonton, dan yang mereka saksikan dalam kehidupan. Benar kita menyekolahkan mereka, tetapi berapa jam mereka di sekolah. Hanya 6 jam, 7 jam paling lama. Adapun mereka hidup dalam satu hari satu malam, 24 jam. Kalau cuma 7 jam di sekolah, ini berarti lebih banyak mereka di luar sekolah. Dan, di luar sekolah itu ialah rumah tangganya, keluarganya, lingkungan tempat dia tinggal, yang seluruhnya sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak-anak kita.

Ingat, kita menghadapi perang akidah, kita pun berhadapan di dalam perang menghadapi peradaban dan kebudayaan yang bukan saja menjauhkan kita dari agama, tetapi sanggup menghancurkan moral anak-anak kita.

Lihatlah negara tetangga kita, Jepang. Kita boleh iri pada kemajuan yang mereka raih. Pada 1945, mereka hancur lebur oleh meledaknya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Tetapi bagi suatu tenaga raksasa, Jepang kemudian bangkit, menjadi suatu negara superpower di Asia. Bahkan gurunya saja, Amerika, sekarang kewalahan menghadapi perang dagang dengan Jepang. Dan yang menarik, Jepang bisa maju dan modern dengan tetap menjadi Jepang. Tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai suatu bangsa, tanpa harus kehilangan kepribadiannya sebagai suatu bangsa.

Sebagai negara yang sedang berkembang, kita sering lalai. Kita ingin meniru Barat tetapi bukan teknologinya, *westernisasi*-nya yang kita tiru. Bukan isinya, kulitnya yang kita ambil. Akibatnya, modernnya belum, orangnya sudah Barat. Bergaulnya, berumah tangganya, berpakaianya, bahkan mendidik anak-anaknya sudah cara Barat. Di mana ke-

temu orangtua cukup “Hello dady!”. Kulitnya kita ambil, se-mentara isinya kita campakkan. Ironi dan menyedihkan. Padahal, kita sesungguhnya bisa maju dan modern, bisa mengejar ketinggalan dan keterbelakangan kita dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur budaya kita sebagai suatu bangsa. Mengambil isinya dan kalau tidak perlu, harus men-campakkan kulitnya.

Pengaruh peradaban dan kebudayaan yang menghan-curkan moral anak-anak kita tersebar oleh pesatnya arus teknologi, oleh pesatnya arus komunikasi, di mana hal-hal yang terjadi di belahan dunia lain, di Amerika, di Eropa, di Afrika, bahkan di ujung dunia yang paling ujung sekalipun, dapat kita saksikan hari ini juga; melalui layar televisi. Sampai ke pelosok-pelosok desa, jaringan televisi memang mengun-tungkan. Tetapi kalau sudah sampai menayangkan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan pola lingkungan tempat dia tinggal, dan ingin mereka terapkan, sungguh ironi dan menyedihkan.

Sehingga, sering dikatakan, jika ABRI masuk desa, rakyat beruntung. Jika listrik masuk desa, rumah jadi terang. Jika koran masuk desa, rakyat jadi cerdas. Jika hakim masuk desa, rakyat lalu sadar hukum. Tetapi jika maksiat dan ke-mungkaran masuk desa, minuman keras masuk desa, judi masuk desa, pelacuran masuk desa, rakyat lalu kiamat. Pe-satnya arus komunikasi, jika jatuh ke tangan anak-anak kita yang belum mempunyai filter dan daya saring positif, akan dicerna oleh mereka tanpa dipilih mana yang baik dan yang buruk untuk mereka. Akibatnya, orang kampung bilang, “*Kelolodan*”. Makan tidak dikunyah, tentu saja *kelolodan*. Dan kalau sudah *kelolodan*, menyusahkan kita seluruhnya.

Budaya menghormati orangtua perlu dijaga, dipelihara, dan diwariskan kepada anak-anak kita. Sehingga, ada respectnya kepada orangtua. Jangan bapaknya dianggap CS, ibunya dianggap CS, kakaknya dianggap CS. Hilang rasa respect, hilang rasa menghormati.

Sementara orangtua sendiri tidak bisa memberikan keteladanan, kurang memberi perhatian, dan lain sebagainya. Apalagi kalau ibu-bapaknya orang-orang karier, yang setiap hari sibuk menghadapi tugas masing-masing, besarlah anak-anak di tangan pembantu, dan lain sebagainya. Sehingga, dia merasa kurang mendapat perhatian, dan ini akan ikut membentuk warna dari kepribadian yang dimilikinya.

Maka, setelah menanamkan jiwa tauhid kepada anak, tanamkan rasa hormat kepada orangtua. Tidak ada suatu kebahagiaan yang bisa ditegakkan di dunia ini tanpa doa, tanpa restu dari ibu dan bapak. Ini keramat hidup, doa mereka dikabul Allah dan kutuk mereka juga dikabul oleh Allah Swt.



Selanjutnya, yang *ketiga*, melalui model Luqman, Al-Quran mendidik anak menanamkan etika otonom. Apa itu?

يَبْتَئِ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan).

(QS Luqmân [31]: 16)

Wahai anakku, sesungguhnya kalau ada suatu kebaikan yang kamu kerjakan, kecil tidak tampak oleh pandangan mata yang zahir. Yang tersembunyi itu tersembunyi di puncak langit, di tempat yang tersembunyi paling dalam, atau terletak di batu yang hitam sekalipun, Allah pasti mengetahuinya, Allah pasti memberikan balasan yang seadil-adilnya.

Pendidikan apa ini? Pendidikan moral. Melahirkan etika otonom. *"Nak, kau berbuat baik jangan karena dilihat orang, kau jangan tidak melakukan kejahatan karena ada polisi. Kalau ada polisi kau tidak mau jahat, kucing juga begitu. Coba lihat kucing, taruh ikan asin di pinggir kaleng, tongkrongin, aduh kucing kalem, sopan, tenang. Sedikit kita lengah, habis ikan digarap. Tetapi tanamkan suatu kesadaran ke mana pun kau pergi, Nak. Apa pun yang kau kerjakan, tersembunyi di tengah batu di dasar bumi, di puncak langit, Allah pasti tahu."*

Nak, Kita ini
diawasi dua hyper computer
yang mahasensitif produksi
langit, mereka Rakib
dan Atid.

Itu Komputer yang sangat peka dan sensitif,
jangankan kita berbuat, kita berniat saja,
Komputer sudah mencatat sendiri.

Inilah yang sekarang orang namakan waskat, Nak; pengawasan malaikat. Kalau hidup sudah merasa diawasi oleh malaikat, waskat berhasil. Tetapi kalau waskat sudah diawasi malah nekad, itu yang gagal. Atau yang mengawasi dan yang diawasi, sama-sama sepakat.

Waskat dalam pengertian kita umat Islam, bagaimana hidup ini merasa diawasi oleh malaikat. Intelektualitas yang tinggi sekali pun, IQ yang nilainya *plus* sekali pun, disiplin ilmu yang banyaknya memenuhi benak kita, tetapi tanpa diiringi oleh etika otonom, orang sering mencari celah dan kesempatan. Tetapi kalau sudah merasa ke mana pun saya pergi, di mana pun saya berada, kebaikan sekecil apa pun yang saya lakukan, Allah akan memberikan balasan. Jika baik, baik balasan yang kita terima. Jika jahat, jahat balasan yang kita terima.

Kalau sudah ke arah ini kita berpikir, sesungguhnya kita berbuat baik kepada orang lain hakikatnya kita sudah berbuat baik kepada diri kita sendiri. Lalu tidak ada merasa rugi berbuat baik kepada orang lain, karena manakala dia berbuat kebaikan kepada orang lain, dia sudah berbuat baik untuk dirinya sendiri. Jadi, setelah tauhid, lalu berbakti kepada ibu-bapak, yang ketiga, baru pendidikan tentang akhlak, tentang moral.

Pola ini yang sering terlupakan oleh kita. Bagi kita, pendidikan itu tidak lain upaya mencerdaskan otak anak. Jangan sampai sebab ini pembangunan makin maju, persaingan hidup makin tajam, tensi ekonomi makin tinggi, sementara jumlah tenaga kerja yang tersedia jauh mencukupi. Jika tidak membekali anak dengan pendidikan yang menunjang lapangan pekerjaan, orangtua khawatir, takut sekali anaknya menjadi



gelandangan. Dia mengkhawatirkan kehidupan di dunia ini, sementara dia lupa anaknya bisa jadi gelandangan di akhirat.

Apakah akan kita korbankan suatu kehidupan yang langgeng, abadi, cuma karena sibuk dengan fatamorgana dan kamuflase. Kita korbankan yang besar karena kita memilih yang sedikit. Dalam bahasa Al-Quran, memang pernah diceritakan, hidup ini hakikatnya perlombaan. Dan di dalam perlombaan itu, ada yang menang dan yang kalah. Al-Quran lalu memberikan peringatan,

الْحُكْمُ لِلّٰهِ

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.
(QS Al-Takâtsur [102]: 1)*

Kamu telah lalai karena berlomba-lomba memperbanyak harta. Mempertinggi pangkat dan kedudukan.

حَتَّىٰ زُرْشُ الْمَقَابِرِ

*Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
(QS Al-Takâtsur [102]: 2)*

Sampai kamu masuk ke liang kubur, baru sadar, apalagi kalau napas sudah sampai di tenggorokan, persis Fir'aun. Sudah tenggelam di lautan merah, mau mati, dalam sekaratnya Fir'aun berkata, "Saya percaya sama Tuhanmu Musa dan Harun, percaya kepada Allah," kata Fir'aun. Sudah terlambat.

Hidup ini memang kita berlomba. Berlomba dengan waktu, berlomba dengan umur, berlomba dengan tenaga, berlomba dengan tetangga yang ..., jangankan kita sampai mundur, berhenti saja sejenak kita akan ditinggalkan oleh yang lain. Tiada kata mundur atau kata berhenti. Sekali kita melangkah, melangkahlah kita terus. Tetapi berlombalah seperti yang dikehendaki Al-Quran,

فَاسْتَقِوْدُ الْخَيْرِ

Maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan.
(QS Al-Mâ'idah [5]: 48)

Berlombalah di dalam kebaikan. Jangan berlomba-lomba di dalam kemaksiatan, kemungkaran, dan kejahatan.

Tauhid, berbakti kepada ibu-bapak, kemudian pendidikan tentang moral. Apabila pendidikan tentang moral sudah tertanam, barulah lihat bakat si anak, ke mana bakatnya.

Anak saya kelihatannya
dari kecil main bedil-bedilan
saja, mau jadi TNI Kali itu.
Kirim ke Magelang, masukkan
Akademi Militer (AKMIL).

Tetapi dengan
syarat tiga itu
tadi. Iman sudah
tertanam, rasa
bakti kepada
ibu-bapak sudah
ada, sudah punya
nilai moral.

Sehingga boleh jadi, dia nanti menjadi jenderal yang beriman, berbakti kepada ibu-bapaknya, dan punya moral yang tinggi. Nilai moral ini yang menjadi ukuran dan barometer di masyarakat. Lebih baik rakyat rendah, tetapi akhlaknya tinggi, daripada penjabat tinggi, tetapi moralnya rendah. Jauh lebih baik rakyat rendah punya moral tinggi, ketimbang penjabat tinggi punya moral rendah.

Ini yang sering kita lupakan. Ingat, kehancuran suatu bangsa di mana pun di dunia ini, selalu diawali kehancuran moral bangsa itu sendiri. Ditanamkan rasa malu untuk hidup dekat dengan agama. Kalau itu sudah terjadi, sedikit demi sedikit kita mulai mengucapkan selamat tinggal pada agama. Dan, kemalangan apa yang lebih malang kalau kita sudah jauh dari agama ini.

Bukankah Islam telah menyelamatkan manusia dari penyakit jahiliah, dan membawanya pada kehidupan yang maju dan modern. Kalau kita tinggalkan Islam ini, bukankah artinya kita akan kembali ke suatu zaman jahiliah. Hanya saja, jahiliah itu berada di abad modern. Versinya tentu lebih modern.

Kalau zaman jahiliah dulu mabuknya pakai arak, zaman sekarang sudah macam-macam orang bisa mabuk. Kalau zaman jahiliah dulu anak perempuan dikubur hidup-hidup, zaman sekarang kadang-kadang belum sempat lahir ke dunia malah sudah dibunuh terlebih dahulu. Versinya saja yang berbeda. Kalau di zaman jahiliah dulu manusia menyembah batu yang bernama Latta, Uzza, Manat, dan Hubbal. Di zaman sekarang ini orang sering menyembah kepala bagian-nya, sering menyembah atasannya, sering menyembah komputer, sering menyembah teknologi modern yang lebih diyakininya daripada Allah Swt. sebagai keyakinan sentral di dalam kehidupannya.

Jadi, pendidikan ***ketiga*** yang wajib sejak awal ditanamkan kepada anak-anak kita adalah nilai moral, supaya mereka bisa menghadapi tantangan-tantangan hidup yang semakin berat ini dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang diwarnai oleh jiwa keimannya yang bersumber dari ajaran agamanya.



Barulah ***yang keempat***, tatanan kehidupan sehari-hari. Apa kata Luqman?

بِئْتَيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ!

Hai anakku, laksanakanlah shalat!
(QS Luqmân [31]: 17)

Setelah bertauhid, berbakti kepada ibu-bapak, punya nilai moral.

Dalam rumah tangga Muslim, anak berumur 7 tahun sudah berani meninggalkan shalat, kata nabi, “*Pukul!*”. Bukan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik karena sayang kepada anak.

Kita khawatir betul kepada anak. Kalau dia pulang dari sekolah, buru-buru kita sebagai orangtua bertanya, “*Sudah makan, Nak? Sudah istirahat, Nak?*” Tetapi jarang kita sebagai orangtua melontarkan, “*Sudah shalat, Nak?*”

Bahkan, kita bisa memberikan sugesti kepada anak, “*Nak, kalau kau bisa naik kelas 1 ke kelas 2, Bapak beliin sepeda. Tamat SD, Nak ..., motor. Tamat SMP, Nak ..., ke*

Bali. Tamat SMA, Nak ..., Singapore.” Tetapi kalau urusan shalat, misalnya, kita tidak pernah memberikan sugesti kepada anak-anak kita, “Nak, kalau kau hafal Al-Fâtihah lengkap dengan artinya, Bapak beliin sepatu. Nak, kalau kau bisa shalat dengan baik cukup syarat dan rukunnya, Bapak beliin sepeda.”

Ada rangsangan, ada sugesti yang membuat anak lebih tergerak untuk hidup dalam suasana keagamaan.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ!

Hai anakku, laksanakanlah shalat!
(QS Luqmân [31]: 17)

Sebab, ini merupakan sandaran vertikal langsung antara manusia dengan Tuhan-Nya. Menyadari bahwa sepanjang hidupnya yang bisa dilakukan, manusia hanyalah berusaha dan berusaha. Dan, kepastian sepenuhnya ada di tangan Allah. Dengan shalat, kepribadianmu diperteguh, dengan shalat sandaran vertikalmu dengan Allah diperkuat. Dan pada waktunya nanti, Al-Quran memberikan bimbingan hendaklah minta tolong kepada Allah dengan sabar dan tetap mendirikan shalat.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ!

Hai anakku, laksanakanlah shalat!
(QS Luqmân [31]: 17)

Setelah itu,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar. (QS Luqmân [31]: 17)

Tegaklah membina yang ma'ruf, tegaklah mencegah yang mungkar. Ini sikap hidup. Shalat tadi tugas hidup. Lalu sikap hidup, tampil di tengah masyarakat membina yang ma'ruf, mencegah yang mungkar sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Bukankah setiap kita ingin punya anak yang bermanfaat. Setidaknya bagi keluarganya, syukur kalau bisa bagi lingkungannya, bagi masyarakat bangsa dan negaranya.

Dan satu tanda di antara tanda orang yang bermanfaat, kalau dia bisa hidup menjadi penganjur yang ma'ruf dan pencegah yang mungkar. Dan kalau tidak ada hidayah, sulit orang mau melaksanakan itu. Sebab, ada kecenderungan belakangan ini, di mana agama dianggap urusan pribadi. Sehingga orang sering bilang, "*Jangan bawa-bawa agama dah, itu 'kan bukan urusan agama.*" Ini sudah ciri cara berpikir sekuler.

Agama urusan pribadi artinya orang mau shalat atau tidak, jangan bilang apa-apa, itu urusan dia. Dia mau puasa atau tidak, merdeka saja, ini urusan pribadi. Tidak, sejatinya tidaklah begitu. Agama bukan urusan pribadi. Apalagi kalau sudah menyangkut amar ma'ruf nahi mungkar, siap menegakkan yang baik, mencegah yang mungkar untuk tegaknya suatu masyarakat yang diwarnai oleh kebaikan dan terhindar dari segala macam kejahatan.

Jadi intinya, cara mendidik anak dengan baik yang di-contohkan Al-Quran melalui Luqmanul Hakim sebagai model, *pertama* tanamkan tauhid, yang *kedua* tanamkan rasa hormat dan berbakti kepada ibu-bapak, yang *ketiga* tanamkan moral (nilai akhlak) yang tinggi, setelah itu yang *keempat* biasakan hidup dalam suasana keagamaan. Kontrollah shalatnya, kontrollah baca Al-Qurannya, kontrollah puasanya di bulan Ramadhan, ajaklah anak-anak shalat berjamaah. Sehingga, dengan demikian, dia akan terbiasa oleh suasana yang mendekatkan dia dengan nilai agamanya.

Dari sana, diharapkan nilai-nilai ilmu yang dia dapatkan dari bangku sekolah akan menciptakan keseimbangan dengan yang ditanamkan oleh orangtuanya dalam bentuk yang di-jelaskan dalam Surah Luqmân itu tadi. Sehingga apabila keseimbangan ini terwujud, akan menjalin keseimbangan dalam pola berpikir. Dan dalam keseimbangan pola berpikir, akan melahirkan keseimbangan dalam perbuatannya. Dan terciptalah insan yang kita harapkan, insan yang meraih,

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

Kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

(QS Al-Baqarah [2]: 201)

Inilah harapan kita semua. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk mewariskan nilai-nilai yang baik kepada generasi yang akan datang. Sehingga esok harus lebih baik dari hari ini, dan lusa harus lebih baik dari hari esok.]

Bab 04

MENEMPUH
UJIAN HIDUP





D

i dalam Surah Al-'Ankabût ayat 2, Allah Swt. memberikan peringatan,

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكُاذِبِينَ

Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? (QS 'Ankabût [29]: 2)

Adakah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan saja mengucapkan,

آمَنَّا

Kami telah beriman.

Dibiarkan saja mengatakan kami beriman kepada Allah.

وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Sedang mereka tidak diuji.

Ini berarti, apabila seseorang sudah berani mengatakan *Âmânnâ*. Kami beriman kepada Allah. Maka, hendaklah dia bersiap-siap untuk menghadapi ujian. Setelah ujian datang, barulah akan tampak nyata kadar dan kualitas keimanan yang dimiliki oleh seseorang itu.

“ Mengapa orang yang beriman yang justru diuji oleh Allah Swt.? Logikanya tentu ringan saja. Bahwa orang yang mengikuti ulangan di sekolah, tentu adalah anak-anak sekolah.”

Kalau tidak sekolah, tentu tidak perlu ulangan. Makin tinggi kelasnya, makin berat soal yang diberikan kepadanya.

Demikianlah dalam kehidupan beragama. Justru yang beriman yang mendapat ujian dari Allah Swt. Semakin tinggi nilai kualitas keimanannya, akan semakin berat ujian dan cobaan yang diberikan kepadanya.

Nabi kita Muhammad Saw. pernah pula memperingatkan.

“ Sesungguhnya ujian yang paling berat adalah yang telah diberikan Allah Kepada para nabi, di bawah itu adalah para auliya, Kemudian para ulama, berturut-turut ke bawah dan ke bawah.”

Setiap orang diuji menurut keteguhan dan keuatannya berpegang pada agamanya.

Jadi, semakin teguh kita berpegang pada ajaran agama dan semakin dekat kita dengan aturan-aturan agama, semakin berat ujian dan cobaan yang datang dalam kehidupan ini.

UJIAN ITU BERMACAM-MACAM

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 155, Allah menjelaskan jenis-jenis ujian yang diberikan kepada kita, orang-orang yang beriman. Allah Swt. berfirman,

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُفُونَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn".

(QS Al-Baqarah [2]: 155-156)

Dan pasti, kata Allah, Kami akan menguji kamu sekalian, Kami akan mencoba kamu sekalian dengan sebagian kecil dari rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, jiwa, dan

buah-buahan. Ada lima macam jenis ujian yang dijelaskan di dalam Surah Al-Baqarah ayat 155 ini.

Yang *pertama*,

وَلَنُبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan.

(QS Al-Baqarah [2]: 155)

Kami uji, Kami coba kamu dengan sebagian kecil dari rasa takut. Setiap manusia terlahir dengan membawa dua sifat yang kontroversial. Akan disebut apa seseorang, bergantung pada sifat yang menonjol di dalam dirinya. Setiap orang punya rasa berani dan rasa takut. Kalau beraninya lebih besar dari rasa takutnya, dia dinamakan pemberani. Tetapi kalau takutnya lebih besar daripada beraninya, dia dinamakan penakut. Tetapi yang jelas, dua sifat kontroversial ini memang ada di dalam diri manusia.

Akan diuji kamu sekalian dengan sebagian kecil dari rasa takut. Takut yang kadang-kadang tidak beralasan. Yang kaya takut jatuh miskin, yang punya jabatan takut kehilangan kedudukan dan pengaruhnya, dan pada akhirnya yang hidup pun akan takut mati. Sesuatu yang sungguh tidak beralasan dan menimbulkan kegelisahan.



Mari kita lihat dampak yang ditimbulkan oleh rasa takut ini. Ada orang kaya yang takut jatuh miskin. Akibat rasa takutnya ini, pertama, dia menumpuk-numpuk harta sebisanya dengan menghalalkan segala cara. Tidak peduli hal-haram, tidak mengerti hak-batil, tidak tahu pantas, ma'ruf atau tercela. Yang penting, dia bisa menumpuk-numpuk harta, menimbunnya, tidak hanya cukup untuk dirinya sendiri, kalau perlu anak-cucunya sudah dipersiapkan menjadi orang kaya, seluruhnya. Dia takut jatuh miskin.

Kemudian, akibat dari rasa takut ini, dia pun terjebak dalam penyakit bakhil. Tidak sedikit pun tergerak hatinya untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang memang memerlukan. Termasuklah dia dengan apa yang diingatkan Allah,



الذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدْدًا

*Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.
(QS Al-Humazah [104]: 2)*

Orang-orang yang menumpuk-numpuk harta kemudian menghitung-hitungnya. Dia menyangka, hartanya akan dapat mengekalkan kehidupannya di dunia ini. Dia menyangka, hartanya akan dapat mengekalkan kebahagiaannya dalam kehidupan di dunia ini. Maka, kerjanya hanya menumpuk dan menumpuk, dan dia sangat takut jatuh miskin.

Lalu, yang punya jabatan takut kehilangan kedudukan dan pengaruhnya, dia akan melakukan segala cara untuk menjaga keamanan dan ketenangan dari jabatan yang sedang didudukinya. Hilang kesadaran bahwa jabatan adalah amanah, hilang pengertian bahwa kedudukan adalah alat untuk berbuat baik dan mengabdi kepada sesama. Yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana menjaga kedudukan dan pengaruhnya agar tetap ada dalam dirinya. Segala cara dia lakukan, dan kadang-kadang dia kehilangan kontrolnya.

Pada akhirnya, manusia pun dilanda perasaan takut mati. Sungguh sangat tidak beralasan sama sekali, karena mati adalah kewajiban dari semua yang bernama hidup. Dan Nabi Saw. mengingatkan, "*Mati merupakan suatu pintu yang setiap orang akan masuk ke dalam pintu itu.*" Bahkan, mati sesungguhnya bisa merupakan nasihat di dalam kehidupan kita. Beliau bersabda, "*Aku tinggalkan kamu dua macam nasihat, pertama nasihat yang pandai bicara, dan yang kedua nasihat yang diam saja.*" Sahabat bertanya, "Nasihat yang pandai berbicara itu apa, ya Rasul?" Beliau

menjawab, "Al-Quran." "Kalau nasihat yang diam saja, apa, ya Rasul?" Beliau menjawab, "Maut."

Itulah, yang kaya takut miskin, yang punya jabatan takut kehilangan kedudukan dan pengaruhnya, dan pada akhirnya yang hidup pun takut mati. Sesungguhnya, takut-takut itu tidak beralasan sama sekali. Jika orang kaya takut jatuh miskin, untuk itu dia menghalalkan segala cara untuk menumpuk kekayaan yang tidak akan habis dimakan tujuh turunan, kemudian diiringi sifat bakhil, tertutup, dan berpangku tangan melihat penderitaan orang lain, maka sesungguhnya dia tidak merasa bahwa harta merupakan titipan dari Allah Swt., bahwa ia bukan merupakan alat dan bukan tujuan di dalam kehidupan ini.

Takut miskin adalah suatu penyakit yang menyebabkan orang lupa diri dan lupa daratan. Takut kehilangan kedudukan dan pengaruh juga adalah penyakit yang menyebabkan orang menghalalkan segala cara untuk menjaga kedudukan dan jabatannya. Begitu pun takut mati, juga sebenarnya suatu penyakit yang tidak beralasan, sebab siapa yang berani hidup harus pula berani menghadapi mati. Yang takut mati sudah tidak usah hidup, sebab mati adalah kewajiban bagi semua orang yang hidup.

“ Rasa takut yang tidak beralasan
sesungguhnya merupakan ujian untuk menguji
nilai-nilai Keimanan yang ada pada diri kita.
Orang Kaya diuji dengan hartanya, penjabat diuji
dengan Kedudukan dan pengaruhnya, manusia
yang hidup diuji dengan akan datangnya mati
yang menjemput Kehidupannya. ”

Menghadapi ujian semacam ini, marilah kita menyadari bahwa yang kaya tidak perlu takut miskin. Dari Allah harta itu datang, kepada Allah harta itu akan kembali. Yang punya kedudukan dan pengaruh tidak usah takut kehilangan kedudukan dan pengaruhnya, karena jabatan sesungguhnya merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus digunakan dan dianggap sebagai kesempatan untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya.

Ini bagian yang pertama dari ujian-ujian yang ada dalam Surah Al-Baqarah 155,



وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan.

(QS Al-Baqarah [2]: 155)

Kami akan uji kamu, Kami akan coba kamu dengan sebagian kecil dari rasa takut. Takut yang kadang-kadang sangat tidak beralasan. Akibatnya, bisa menimbulkan gejala-gejala yang aneh di dalam kehidupan kita.



Yang Kedua,

وَالجُوعُ

Dan kelaparan.

Akan Kami uji kamu dengan rasa lapar. Kelaparan belum tentu identik dengan kemiskinan. Bahkan, di dalam Surah Al-Nahl ayat 112, Allah Swt. memberikan contoh yang sangat nyata dan jelas,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغْدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرُتْ بِأَنْفُسِهِمْ اللَّهُ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah memberikan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.
(QS Al-Nahl [16]: 112)

Allah memberikan suatu contoh bagaimana keadaan suatu negeri yang makmur, aman, tenang, tenteram. Rezekinya datang dari segala arah.

فَكَفَرُتْ بِأَنْفُسِهِمْ اللَّهُ

Tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah.
(QS Al-Nahl [16]: 112)

Namun sayang sekali, penduduknya kufur dengan nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada mereka. Akibatnya,

فَإِذَا قَاتَلُوكُمُ اللَّهُ لِبَاسُ الْجُوعِ وَالْخُوفِ

Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan. (QS Al-Nahl [16]: 112)

Allah timpakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan.

بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

*Disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.
(QS Al-Nahl [16]: 112)*

Sebagai akibat dari apa yang mereka telah lakukan. Marilah kita melihat contoh dalam Al-Quran ini untuk melakukan introspeksi di dalam diri dan kehidupan kita masing-masing. Suatu keberuntungan kita sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah-Nya di permukaan bumi ini. Yang ditugaskan untuk membudidayakan alam, mengelola, dan mengambil manfaatnya sebesar-besarnya bagi kehidupan kita. Dijadikannya bumi untuk tempat tinggal kita sebagai hamparan, di mana segala fasilitas dan kebutuhan hidup kita tersedia, tinggal bagaimana kita pandai-pandai mengelolanya.

Apalagi buat kita, Muslim yang tinggal di persada Nusantara tercinta Indonesia ini. Suatu negara yang orang katakan untaian jamrud khatulistiwa yang hijau ranau, subur, makmur melahirkan slogan dengan kata *gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo*. Negara yang demikian subur, negara yang demikian indah, negara yang demikian hijau ranau ini apabila kita terkena,



فَكَفَرُوا بِأَنْعَمِ اللَّهِ

Tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah.
(QS Al-Nahl [16]: 112)

Kufur terhadap nikmat yang diberikan kepada kita. Dia tidak akan mendapatkan ketenangan, dia tidak akan mendatangkan kesejahteraan. Bahkan sangat boleh jadi akan menimbulkan kekacauan, ketidaksenangan, dan kelaparan di tengah negara yang subur makmur. Inilah yang sangat menyedihkan. Kenapa ini bisa terjadi?

فَكَفَرُوا بِأَنْعَمِ اللَّهِ

Tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah.
(QS Al-Nahl [16]: 112)

Orang kufur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. Diberikan negara yang subur, makmur, indah, hijau ranau, tetapi dikelola dengan cara yang brutal dan membabi buta. Menguras sumber daya alam, melampaui sebagaimana yang seharusnya hingga memerkosa keadaan alam itu sendiri.

Hutan yang ditebangi secara liar dan sembarangan akan melahirkan gurun-gurun pasir yang gersang dan tandus. Hal ini, mau tidak mau, akan mengakibatkan malapetaka bagi kehidupan manusia itu sendiri. Begitu juga percobaan-percobaan ilmu pengetahuan yang mengundang dan mengandung reaktor-reaktor nuklir, akan memberikan luka pada alam itu sendiri, yang mengakibatkan kerugian kepada makhluk yang bernama manusia.

“ Dalam suatu negara yang subur, hijau rancu, dan makmur, bisa saja terjadi kelaparan apabila Kita ingkar, tidak mau bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah Kepada Kita. ”

Kita kelola alam ini seenak perut kita dengan tidak memikirkan akibatnya kelak di kemudian hari.

Kita ambil contoh,

Orang-orang tua kita dahulu pada umur 60 atau 70 tahun, kalau dia menanam pohon kelapa lalu orang bertanya,

Kek, Kakek
menanam pohon
kelapa buat siapa
nanti?

Untuk anak-cucu
saya.

Umur 60 atau umur 70 tahun, dia masih menanam pohon kelapa. Untuk apa? Untuk anak-cucu saya di belakang kemudian hari, katanya. Orang yang bisa menanamkan sesuatu untuk generasi yang akan datang, itulah orang tua yang bi-

jaksana. Tetapi orang yang menanam sesuatu hanya untuk kepentingan dirinya, itulah orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri atau orang egois. Lebih celaka lagi, orang yang melakukan sesuatu yang akan menimbulkan akibat yang tidak baik bagi generasi yang akan datang, itulah orang yang aniaya, orang yang zalim dalam kehidupan kita.

Harus kita ingat, bumi tempat kita manusia tinggal bukan suatu wujud yang tanpa batas. Pernahkah kita membayangkan, cuma satu bumi dihuni oleh 5 miliar lebih makhluk yang bernama manusia. Yang kadang, pertumbuhan untuk sarana menunjang kehidupan tidak sepesat pertumbuhan makhluk yang bernama manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kita dituntut untuk pandai-pandai mengelola, membudidayakan alam ini dengan tetap menjaga keseimbangannya, sehingga bahaya kelaparan yang merupakan ujian di dalam kehidupan, insya Allah tidak akan kita temukan di dalam kehidupan kita.

Ini kelaparan dalam artian sebagai suatu bangsa. Bisa juga kelaparan dalam artian kehidupan pribadi manusia. Hidup ini, kata orang, berjalan bagaikan roda, sekali tempo naik ke atas, lain saat turun ke bawah. Ada saatnya kita jaya, ada saatnya juga kita mengalami kemunduran.

Maka itu, pasang-surut kehidupan ini membuat orang seharusnya sadar bahwa pasang-surut itu tidak harus menyebabkan pasang-surutnya dia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Kelaparan, boleh jadi memang merupakan ujian untuk menguji nilai-nilai keimanan seseorang. Apabila dalam kondisi lapar imannya mantap, teguh, dan kuat, dalam kondisi tidak lapar, tentu iman itu akan bertambah lebih mantap lagi. Kalau orang perutnya kenyang, lalu imannya stabil dan pada saat kelaparan imannya mengalami penurunan, di situ nyata ketika diuji dengan kelaparan. Kualitas keimanan-

nya ikut menyurut, mundur ke belakang, dan mengalami proses degradasi, proses peluncuran, dan proses penurunan.

Karenanya, marilah kita menyadari, Allah Swt. selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua. Kelaparan apabila kita terima dengan sikap lapang dada, tidak akan menyebabkan kita menjadi berbuat nekad, tetapi kita tetap dalam keadaan yang terkontrol, stabil, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif. Bagaimanapun, kita ingin membela dan mempertahankan kelangsungan hidup, menjaga kelangsungan perut, tetapi kita tidak boleh keluar dari norma-norma atau kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam kehidupan beragama. Inilah cobaan kedua yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155, berupa kelaparan.

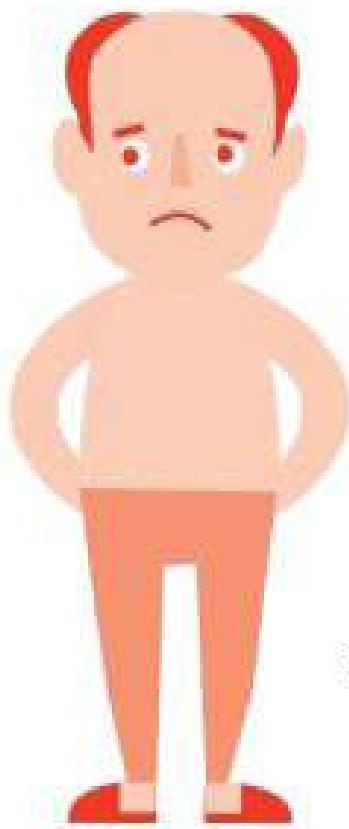


Yang Ketiga,

وَنَقْصٌ مِّنَ الْأَمْوَالِ

Dan kekurangan harta.

Kekurangan harta alias kemiskinan. Kemiskinan merupakan ujian dari Allah Swt. untuk menguji sejauh mana kekuatan iman yang kita miliki dalam kehidupan. Tetapi sesungguhnya, bukan hanya kemiskinan, kekayaan pun hakikatnya merupakan ujian. Tetapi umumnya, manusia akan merasa lebih diuji jika dia miskin daripada diuji jika dia menjadi orang yang kaya.



Pada sisi lain, kenyataan menyatakan, banyak orang lulus ketika diuji dengan kemiskinan, tetapi gagal berantakan setelah diuji dengan kekayaan. Kemiskinan pun apabila kita melihat dari segi kehidupan, berbagai bentuknya. Ada kemiskinan di bidang ilmu pengetahuan, karena kemiskinan dan kebodohan memang saudara yang seakan-akan sekandung. Yang satu bisa menimbulkan yang lain, kemiskinan bisa menimbulkan kebodohan, begitu pun kebodohan bisa menimbulkan kemiskinan.

Namun yang paling celaka, kalau keduanya berjalan beriringan. Sudah miskin, bodoh pula. Miskin ilmu, juga miskin akhlak. Miskin akhlak ini lebih parah dari miskin ilmu. Kalau miskin ilmu orang sekadar bodoh, tetapi miskin akhlak menyebabkan orang kurang ajar. Tidak punya budi pekerti. Sehingga, miskin akhlak sesungguhnya lebih berbahaya ketimbang miskin ilmu. Adapun miskin yang kita kenal pada umumnya dan juga yang dimaksud ayat ini adalah miskin harta. Imam Ali *karamallâhu wajhahu* pernah memberikan peringatan,

كاد الفقر أن يكون كفراً

Hampir kefakiran menjadi kekufturan.

Boleh jadi, kemiskinan menyebabkan orang mendekatkan pada kekufturan. Dengan kata lain, kemiskinan bisa membuat orang nekad. Kalau sudah nekad, bukan cuma harga diri, keluarga, nilai-nilai materi yang dimilikinya yang terjual, bahkan iman dan keyakinannya, akidah dan pandangan hi-

dupnya pun tidak akan segan-segan digadaikannya, dijualnya untuk menghadapi kelaparan dan kemiskinan itu. Padahal, selalu diingatkan, iman, pandangan dan keyakinan, sesungguhnya intan yang paling mahal, mutiara paling berharga dalam kehidupan kita.

Maka, kemiskinan memang merupakan ujian. Banyak orang yang kebal berhadapan dengan segala macam cobaan, tetapi pada saat diuji dengan kemiskinan, dia tidak tahan diri, dia tidak sanggup menjaga diri dan mempertahankan akidahnya. Sehingga, akidah yang cuma satu-satunya pun ikut terjual.

Nabi Saw. bersabda, “*Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang Mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.*” (HR Muslim)

Jika dia kaya, dia bersyukur. Itu baik. Dan jika dia miskin, dia bersabar. Itu juga baik. Jadi kaya bagi orang Islam, baik. Miskin bagi orang Islam, juga baik. Kalau dia kaya, dia bisa berkata, “*Alhamdulillah saya kaya, mudah-mudahan harta ini bisa menunjang ibadah saya kepada Allah Swt.*” Kalau dia miskin, dia juga bisa berkata, “*Alhamdulillah saya miskin, mudah-mudahan di akhirat nanti pemeriksannya tidak lama-lama seperti orang kaya.*”

Dua persoalan ini sesungguhnya baik kalau kita tidak salah terima. Mana yang lebih baik? Tentu yang lebih baik menjadi orang kaya yang bersyukur. Dan, itu memang wajar. Kalau kaya terus syukur memang mestinya. Begitu



pula miskin bersabar, juga mestinya. Tetapi yang luar biasa sesungguhnya, miskin tapi bersyukur. Syukur bagaimana? Syukur seperti doa tadi, "*Alhamdulillah, mudah-mudahan di akhirat nanti pemeriksaannya tidak lama seperti orang yang kaya.*" Sehingga kata Nabi Saw., "*Setiap persoalan yang dihadapi umat Islam itu baik bagi dia.*" Miskin, baik. Kaya, baik. Asal orang tidak salah terima. Tetapi sebaliknya kalau salah terima, kaya menjadi lupa diri, miskin menjadi lupa daratan. Itu berarti, dia berada pada posisi tidak bisa menerima kenyataan yang baik, hasilnya pun menjadi kehilangan kontrol.

Karena itu, marilah kita menyadari, betapapun kemiskinan datang menimpa, seluruhnya merupakan ujian yang datang dari Allah untuk menguji nilai-nilai keimanan kita. Jangan sampai iman kita berubah, akidah kita goyah, juga keyakinan dan pandangan kita bertukar dengan keyakinan dan pandangan hidup lainnya. Bahkan, dalam kemiskinan, tidak jarang orang dapat menemukan kepribadiannya. Dalam kemiskinan, orang bisa berjalan lebih lurus untuk mendekati Allah Swt. Sesungguhnya kemiskinan bukan merupakan sesuatu yang harus kita takuti, apalagi jika itu berupa ujian. Dan yakinlah, kemiskinan yang merupakan ujian akan berakhir dengan kebaikan. Itu terjadi pada orang-orang yang beriman.

Lalu, bagaimana dengan orang kafir yang kaya? Dalam agama, ada yang disebut nikmat, ada yang disebut *istidrâj*. Kalau nikmat, hanya diberikan kepada hamba-hamba yang beriman. Sedang *istidrâj* diberikan kepada siapa saja yang mau berusaha. Tidak soal dia beriman atau tidak. Dia mau bersujud atau tidak. Asal dia mau berusaha, dia dapat. Itu dinamakan *istidrâj*.

Jadi, kemiskinan apabila didasari dengan sikap keimanan merupakan ujian untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Bahkan, suatu hadis menyatakan,

“Apabila Allah mencintai seorang hamba,
diujinya hamba itu, karena Allah ingin
mendengar ratapan orang tadi.”

Sama juga seperti kita, kadang-kadang karena kita cinta benar kepada anak kita yang mungil, suatu saat kita ingin mendengar dia menangis, maka kita cubit dia. Bukan karena benci, tetapi hanya ingin mendengar tangisnya yang indah.

Maka itu, jangan sampai ada pertanyaan, “Saya ‘kan rajin sembahyang, kenapa miskin, ya?” Sekali lagi, apabila didasari dengan sikap kesabaran, kemiskinan merupakan ujian. Dan tentu, anak sekolah kalau menghadapi ujian, pasti berat, capai, peras keringat banting tulang, kepanasan, kehujanan. Kenikmatan baru akan dia rasakan pada saat dia menerima rapor kenaikan kelas. Di situ kenikmatannya terasa.

Itu ujian yang ketiga.



Yang *keempat*, yang diceritakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155,

وَالْأَنْفُسِ
Dan jiwa.



Kekurangan jiwa atau kematian. Yang hidup takut mati. Padahal, semua makhluk hidup harus berani mati. Bagaimanapun takutnya kita pada mati, bisakah kita menghindarkan diri darinya? Betapapun kita tidak ingin bertemu malaikat maut, ke mana kita akan lari bila ia mengetuk pintu? Betapapun kita ingin menghindar pertemuan dengannya, ke mana kita akan lari bila ia sudah datang hendak mencabut nyawa? Karena itu, memang ada satu prinsip yang dijelaskan oleh para ulama kita, "*Mati dan hidup dua hal yang tak terpisahkan.*"

Karena itu, kalau mau hidup, hiduplah secara mulia. Kalau mati, matilah secara syahid. Hidup mulia atau mati syahid. Jangan terbalik, hidup sia-sia, mati konyol. Nilai yang tidak ada artinya. Alangkah nikmatnya hidup yang berisi kemuliaan, dan alangkah indahnya mati dalam nilai syahid.

Kita pasti masih ingat sikap Nabiyyullah Ismail a.s. ketika menghadapi keputusan dari Allah Swt., yang memerintahkan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih leher putranya, Ismail, yang ini berarti kematian. Ketika datang perintah untuk menyembelih leher putranya, Ismail.

Nabi Ibrahim berkata kepada putranya,

Ananda Ismail, Ayah mimpi diperintah Allah untuk menyembelih lehermu. Menurutmu, mimpi ini bagaimana, Nak. Dilaksanakan atau tidak usah?

Kita tidak bisa membayangkan, anak cuma satu-satunya, sudah lama diharapkan, si buah hati belahan jantung, pelanjut cerita penerus sejarah, ketika anak ini sedang lucu-lucunya, turun perintah untuk menyembelihnya. Betul-betul itu merupakan ujian kepada Nabi yullah Ibrahim.

Hai Ibrahim, dahulu sebelum
Kau punya anak, Kau memang
cinta kepada-Ku. Sekarang setelah
Kau punya anak, masuk rasa cinta
kepada anak ke dalam
hatimu.

Buktikan Ibrahim,
mana yang lebih besar, cintamu
kepada-Ku atau cintamu kepada
anakmu, sembelih leher
anakmu!

Ternyata, sejarah kemudian membuktikan, Nabi Ibrahim cinta kepada Allah, beliau juga cinta kepada putranya. Tetapi cintanya kepada Allah lebih besar daripada cintanya kepada putranya. Sehingga, ketika turun perintah penyembelihan, hal itu tetap dilaksanakannya. Tetapi sama sekali beliau tidak mengabaikan musyawarah. Kendati yakin itu perintah Allah,

beliau tetap mengajak dialog putranya. Ini yang penting dalam kehidupan kita, dialog. Yakin itu perintah Allah, tetapi musyawarahnya tidak beliau tinggalkan. Ini teladan bagi kita. Walaupun yakin orangtua berbuat kebaikan untuk anak, alangkah baiknya anak diajak bicara. Sehingga dengan hasil pembicaraan ini, kita akan mengerti gejala dan perkembangan kemauan dari jiwa si anak.

Lantas,
Jawaban Nabi Ismail, yang ketika itu
masih remaja,

Bapak, jika ini memang perintah Allah, laksanakan saja, tidak usah ragu, mudah-mudahan nanti Bapak akan menemukan saya termasuk ke dalam golongan Orang-Orang Yang sabar.

Ini pantulan doa Nabi Ibrahim dahulunya ketika meminta seorang keturunan yang merupakan keturunan anak yang saleh. *"Kalau Allah memerintah Bapak untuk menyembelih leher saya, silakan Pak, saya ikhlas, saya ridha, saya rela untuk memenuhi perintah Allah Swt."* Ini jawaban anak saleh.

Jadi, itu yang harus kita pancangkan sebagai prinsip. Hidup mulia atau mati syahid. Dua pilihan yang dua-duanya harus bisa kita laksanakan. Kalau hidup, hiduplah dalam ke-muliaan. Kalaupun mati, matilah sebagai syahid; sebagai orang yang dikenang kebaikan dan kebajikannya, sebagai orang yang banyak berbuat untuk kepentingan agamanya.

Jangan sampai tidak tercapai kedua-duanya. Hidup tidak punya nilai, hidup tidak punya arti. Sia-sia semuanya. Kita masih hidup, jangan sampai orang menganggap kita tidak ada. Dalam bahasa Arab disebutkan *wujuduhu ka'adamihi* (adanya sama dengan tidak adanya). Alangkah ruginya, adanya kita dianggap sama dengan tidak adanya kita. Apalagi kalau kita sudah tidak ada, jadi tidak ada *beneran*. Hiduplah mulia, atau matilah sebagai syahid.

Mati sesungguhnya juga merupakan ujian untuk meng- uji sejauh mana persiapan yang telah kita lakukan di dalam kehidupan ini untuk menyambutnya. Dan tidak sekadar un- tuk menyambut, tetapi juga untuk mengarungi kehidupan sesudah kematian itu sendiri. Sebab, kematian bukan akhir dari segalanya. Kematian merupakan suatu pintu, di mana kita akan masuk dan akan berjalan kembali menelusuri fase-fase kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Pembicaraan tentang kematian ini pun bisa kita perluas. Ada yang takut mati usahanya, takut mati kariernya, rezekinya, batinnya, jasmaninya, dan lain sebagainya. Seluruh ketakutan pada kema- tian itu memang merupakan hal yang wajar. Tetapi kalau ketakutan



itu melahirkan perbuatan-perbuatan negatif yang menimbulkan penyimpangan, itu di luar dari yang seharusnya. Harus diingat, kematian adalah ujian.



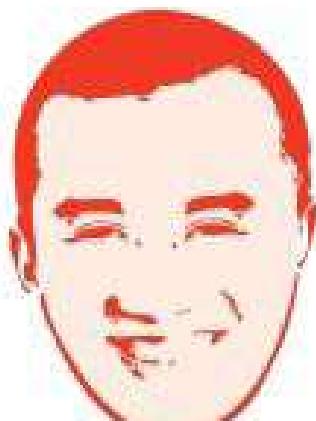
Yang *kelima*,

وَنَفْسٌ مِّنَ النَّمَرُوتِ

Dan kekurangan buah-buahan.

Kekurangan buah-buahan bisa berarti paceklik. Ini juga bisa diakibatkan oleh apa yang dijelaskan dalam Surah Al-Nahl ayat 112 tadi, orang kufur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. Orang jauh dari petunjuk-petunjuk agama, merasa segala persoalan bisa dipecahkan dengan kemampuan otaknya. Hilang rasa ketergantungannya kepada Allah Swt. Maka, usahanya akan berakhir dengan hasil yang tidak diharapkan. Sudah membuat target tahun ini bakal panen raya besar, tahu-tahu tikus mengamuk. Habis padi digarap tikus-tikus, panen pun gagal.

Bahkan, beberapa tahun yang lalu kita masih ingat bagaimana ulat-ulat menyerbu pohon jambu. Ribuan pohon jambu itu mati. Lalu, jambu-jambu itu tidak bisa lagi dimanfaatkan dalam kehidupan. Tikus yang menyerbu sawah, ulat yang menyerbu pohon-pohon jambu, angin topan, puting beliung, gempa bumi, dan sebagainya, itu sudah proses-proses di luar kemampuan manusia untuk mendeteksinya.



Di sinilah manusia harus sadar bahwa setelah dia berusaha dan berusaha sesuai keterikatannya pada hukum alam (Sunnatullah), maka dia harus punya sandaran vertikal kepada Allah Swt. Agar bila usahanya berhasil, dia tidak lupa diri dan tidak lupa daratan. Dan apabila di kemudian hari usahanya gagal, dia tidak menjadi putus asa, buruk hati, dan sempit pandangan.

Itulah ujian kelima dari Allah Swt. yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155, berupa kekurangan buah alias paceklik.

KIAT-KIAT LULUS

Menghadapi ujian-ujian dalam hidup baik rasa takut, kelaparan, kemiskinan, kematian, kekurangan harta, kekurangan buah-buahan, bagaimana jalan keluar-nya? Ayat selanjutnya dalam kalimat tadi menjelaskan,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Gembirakan orang-orang yang sabar. Menghadapi segala ujian tadi, gembirakan orang-orang yang sabar. Siapa orang yang sabar itu?

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn".

(QS Al-Baqarah [2]: 156)

Yaitu orang-orang yang apabila menghadapi ujian, ditimpa musibah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." Bukan cuma sekadar ucapannya, tetapi penghayatannya terhadap filsafat yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

Kalau suatu saat kita harus kehilangan harta yang kita miliki, kita akan berpikir,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Dulu pun ketika lahir ke dunia ini, tidak ada harta yang kita bawa. Kalau sekarang harta itu hilang,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Kalau sekarang kita harus melepaskan pangkat, jabatan yang kita sayangi,

إِنَّا لِلَّهِ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah.

Dulu pun ketika lahir ke dunia ini tidak ada pangkat dan jabatan yang kita bawa. Kalau sekarang harus pensiun,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Sesungguhnya seluruhnya berasal dari Allah, segalanya akan kembali kepada Allah Swt. Kalau ini yang kita jadikan landasan, sesungguhnya menghadapi segala macam ujian kita tidak akan salah tingkah. Kalau ini sudah menjadi dasar dan fondasi, akan menjadi tempat seluruh cobaan datang bertumpu. Rasanya tidak akan membuat kita goyah lagi. Karena fondasi tempat kita berdiri sudah demikian kukuh dan kuat.

Keyakinan ini memberikan kelapangan jiwa. Dari kelapangan jiwa, akan tertanam keamanan dan ketenteraman. Jauh dari stres, darah tinggi, bingung, dan rasa takut. Segalanya sudah dikembalikan kepada Allah Swt.

Inilah orang yang sabar, yang semakin kukuh dan tangguh dalam menghadapi segala cobaan dan ujian dari Allah Swt. Semoga kita semua termasuk di dalamnya. Amin.]

Bab 05

HIDUP

MUSLIM ITU

ADA DASAR

& TUJUANNYA



ISLAM ITU DASAR HIDUP MUSLIM

Sesungguhnya, gaya hidup seseorang sangat ditentukan oleh cara bagaimana dia memandang hidup ini. Dengan kata lain, bagaimana seseorang memandang hidup, begitulah dia akan hidup. Oleh karena itu, untuk mengubah keadaan seseorang, harus diawali lebih dahulu dengan mengubah caranya memandang kehidupan ini. Itulah sebabnya, dalam Surah Al-Ra'd ayat 11, Allah Swt. menjelaskan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(QS Al-Ra'd [13]: 11)

Allah Swt. tidak akan mengubah nasib dan keadaan suatu kaum sampai kaum itu berusaha mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri. Yang ada di dalam diri itu, tentu tidak lain adalah *rule of thinking*, bahasa kerennya lagi *style of mind*. Cara berpikir, cara memandang kehidupan yang akan sangat mewarnai cara orang menjalani kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, seorang Muslim, dalam menjalani kehidupan ini, harus tahu dasar dan tujuan hidupnya.

Yang pertama tentang dasar dan landasan hidup. Seorang Muslim tak dapat lain mendasarkan kehidupannya

dengan Islam. Di dalam mendasari kehidupan dengan Islam ini, Allah Swt. menuntun,

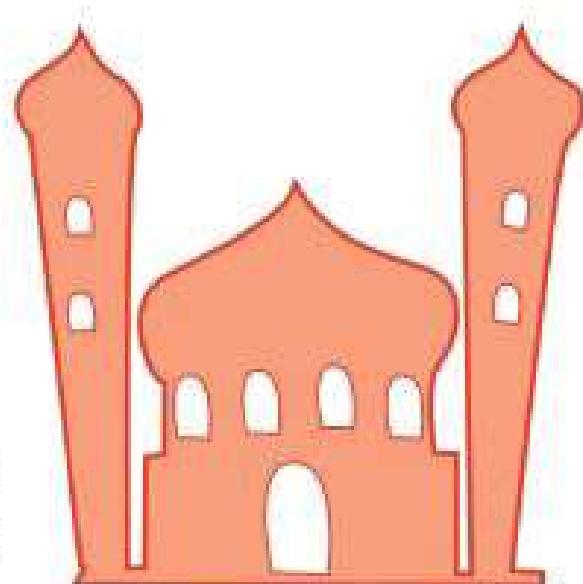
يَا يَهُوَ الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوهُ فِي الْسَّلَامِ كَآفَةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan. (QS Al-Baqarah [2]: 208)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam itu secara total, secara utuh, secara seluruhnya. Jangan sepanjangnya, jangan sepotong-sepotong.

“*Mendasari hidup dengan Islam, artinya menjadikan Islam sebagai way of life, rule of thinking, sekaligus style of mind di dalam memecahkan segala problem Kehidupan. Sehingga, tidak ada persoalan hidup, sekecil apa pun, yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai ajaran Islam ini.*”

Kemudian, di dalam mendasarkan kehidupannya dengan Islam, dia mempunyai suatu keyakinan. Pertama, Islam sebagai dasar hidupnya adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Allah Swt. pencipta manusia, Allah Swt. yang menurunkan agama Islam. Oleh sebab itu, tentu saja seluruh konsepsi Al-Quran ini sudah diukur sedemikian rupa sesuai kemampuan yang dimiliki manusia.



Secara logika, bisa kita katakan, pabrik mobil di Jerman, misalnya, membuat mobil namanya *Mercy*. Seiring dengan itu, dikeluarkanlah buku petunjuk, mobil ini namanya *Mercy*. Karena pabriknya yang membuat mobil, lalu pabriknya juga yang mengeluarkan buku petunjuk. Tentu buku itu sesuai benar dengan mobilnya. Tidak logis bila kita punya mobil *Mercy* yang rusak, lalu kita perbaiki dengan buku petunjuk dari mobil Toyota. Yang terjadi malah mobilnya tambah rusak, acak-acakan, dan tidak keruan.



Ini artinya, jika manusia ingin baik, ingin mendapat sesuatu yang bernama bahagia, dia harus mengikuti buku petunjuk yang dikeluarkan oleh yang menciptakan manusia. Dan petunjuk-petunjuk itu telah turun dalam konsepsi yang bernama Islam, yang sesuai dengan fitrah manusia.

Kedua, karena keyakinan pada Islam sesuai dengan fitrah manusia, dia pun berkeyakinan bahwa Islam adalah agama untuk seluruh manusia, universal. Walaupun ia diturunkan di tanah Arab, tetapi ia bukanlah agama yang diturunkan untuk orang Arab semata. Keyakinan ini perlu ditegakkan kembali, karena akhir-akhir ini muncul pendapat yang menganggap agama itu seolah-olah barang impor. Persilakan saja kalau itu merupakan keyakinannya, tetapi menganggap agama barang impor sungguh merupakan suatu kekeliruan yang sangat besar.

Bawa Arab sebagian Islam, jelas. Tetapi Islam bukanlah Arab, itu pun harus kita akui. Kita bisa menjadi Muslim yang baik tanpa perlu menjadi orang Arab. Dengan kata lain, kita bisa menjadi Muslim yang baik dengan tetap menjadi warga negara Indonesia yang baik. Bawa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, karena memang ia diturunkan di tanah

Arab. Buktinya apa? Walaupun Al-Quran dalam bahasa Arab, tidak satu pun ayat Al-Quran yang ditujukan kepada orang Arab semata. Tidak ada ayat,

يَا يُهْوَى الْعَرَبِيُّونَ

Hai orang-orang Arab.

Tidak ada. Yang ada malah,

يَا يُهْوَى النَّاسُ

Wahai manusia.

Manusia yang mana? Yang mana saja asal merasa manusia. Kalau tidak merasa manusia, tidak usah merasa terpanggil dengan ayat tadi. Maka, mendasari hidup dengan Islam, kita berkeyakinan Islam adalah agama untuk seluruh manusia.

Ketiga, di dalam mendasari hidup dengan Islam, kita berkeyakinan Islam agama terakhir yang diturunkan kepada Rasul yang terakhir. Tidak ada rasul dan nabi setelah Nabi Muhammad dan tidak ada agama lagi sesudah agama Islam. Dasar-dasar hidup ini melembaga dalam pribadi kita membentuk suatu keyakinan yang mendasari kehidupan ini, sehingga tidak satu problem, sekecil apa pun dalam kehidupan, yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam.

Sejak kita tidur sampai kita bangun tidur, bahkan tidur itu sendiri dan seluruh kegiatan kehidupan yang kita laksanakan dalam 24 jam, tidak satu pun yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam.

Inilah pandangan hidup Muslim. Jawaban seorang Muslim terhadap seluruh problem kehidupan yang dihadapinya ialah Islam orientik. Berorientasi pada nilai-nilai Islam. Halal kata Islam, halallah dia katakan. Haram kata Islam, haram pula dia katakan. Islam orientik, barometer dalam perbuatannya tidak lain adalah nilai-nilai Islam itu sendiri.

Kemudian, di dalam mendasari kehidupan dengan Islam, dia berkeyakinan Islam adalah agama satu-satunya yang benar. Satu-satunya, keyakinan ini kelihatannya subjektif, tetapi memang inilah pokok kehidupan beragama.

LANDASAN HIDUP MUSLIM

Kalau dasar hidup kita Islam, lalu apa yang menjadi landasannya? Landasan hidup kita sebagai Muslim tidak lain adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Dunia penuh dengan orang-orang besar, dan setiap orang besar itu mempunyai ajaran-ajaran. Yang pernah jaya, yang pernah didengung-dengungkan, naik ke panggung sejarah untuk kemudian tenggelam. Satu ajaran hanya akan langgeng, satu ajaran hanya akan bertahan lama apabila ia

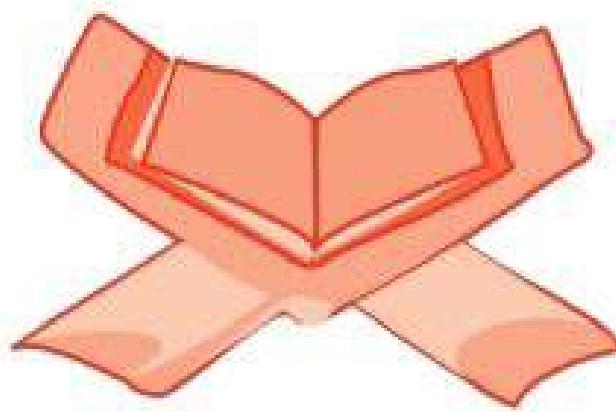
turun dari sumber yang serbamaha. Kalau ia turun dari manusia, sifatnya hanya berdasarkan pada musim. Yang namanya musim tidak bisa dilarang. Tetapi kalau sudah sele-sai, habis sendirian. Musim rambutan, misalnya. Kalau datang musim rambutan, tidak ada yang bisa melarang. Ia akan tumbuh terus. Tetapi manakala musimnya habis, habis pula musim rambutan itu. Begitulah nasib ajaran yang sifatnya relatif dan temporer apabila ia bersumber dari manusia.

Maka, satu ajaran hanya akan langgeng, bertahan lama, apabila ia turun dari yang serbamaha. Dan itu sudah turun, bernama *Al-Qur'ânu Al-Karîm*. Adapun Sunnah, merupakan penjelasan apa yang oleh Al-Quran tidak dijelaskan dalam bentuk detail; melengkapi apa yang oleh Al-Quran hanya disebutkan garis besarnya. Baik Al-Quran maupun Sunnah, kita sebut dasar landasan yang primer. Adapun untuk memahami Al-Quran dan Sunnah, kita memerlukan pendapat-pendapat orang yang ahli di bidang itu. Dalam hal ini, kita sebut saja dengan ulama. Dua rel ini, Al-Quran dan Sunnah, merupakan landasan di mana kereta api Islam ini berjalan.

Karenanya, marilah kita menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai imam di dalam kehidupan kita. Bukankah Rasulullah Saw. pernah memberikan tawaran,

مَنْ جَعَلَ الْقُرْآنَ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَ
الْقُرْآنَ خَلْقَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

"Barangsiaapa yang menjadikan Al-Quran sebagai imam dalam hidupnya, dia akan dimasukkan ke surga. Dan barang-siaapa yang menjadikan Al-Quran sebagai makmum dalam hidupnya, dia akan didorong ke neraka."



Siapa yang meletakkan Al-Quran di depannya, dijadikannya Al-Quran sebagai imam dan dia sebagai makmum, Al-Quran akan membimbingnya ke surga, surga di dunia, lebih-lebih surga di akhirat. Sebaliknya,

مَنْ حَقَلَ الْقُرْآنَ خَلَفَهُ

Barangsiaapa yang menjadikan Al-Quran sebagai makmum dalam hidupnya

Siapa yang meletakkan Al-Quran di belakangnya, dia belakangi ajaran dan konsep Al-Quran, dia tinggalkan perintah-perintah Al-Quran maka Al-Quran yang di belakangnya itu akan mendorong dia ke neraka, neraka di dunia, lebih-lebih neraka di akhirat. Pilihan terserah kita. Siapa yang menjadikan Al-Quran sebagai imam, itu artinya dia menjadi makmum.

Risikonya, di mana pun makmum, akan selalu ikut imam. Imam takbir, makmum ikut takbir. Imam ruku', makmum ruku'. Imam iktidal, makmum iktidal. Jika Al-Quran imam dan kita makmum, itu berarti ke barat komando Al-Quran, ke barat kita pergi; ke timur kata Al-Quran, ke timur kita menuju; halal kata Al-Quran, halal kita katakan; haram kata Al-Quran, haram kita ucap. Itu risikonya, menyusun pola hidup yang lebih Qurani.

Jika sebaliknya yang kita lakukan, ke barat komando Al-Quran, ke timur kita pergi; ke utara kata Al-Quran, ke selatan kita menuju; halal kata Al-Quran, malah kita tidak mau melaksanakannya; haram kata Al-Quran, kita senang bukan main. Artinya Al-Quran menjadi makmum, kita sendiri malah mau menjadi imam. Kita paksa konsepsi Al-Quran supaya sesuai dengan naluri kemanusiaan kita. Mengutak-atik hukum, menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal. Di kala itu terjadi, landasan kita sudah goyah, tidak ada lagi landasan tempat kita bertolak. Tetapi, malah menjadi landasan yang kita injak-injak.

Sesungguhnya, Al-Quran tidak akan membawa berkah, tidak akan menjadi rahmat dan obat bagi orang-orang Mukmin; apabila yang kita baca itu, kita injak-injak dalam kehidupan. Upaya untuk menyusun hidup yang lebih Qurani ini seiring upaya kita menjadi warga negara yang baik. Tidak harus saling bertentangan. Jadi, dengan demikian, dasar hidup kita sebagai Muslim adalah Islam, dan landasan hidup kita tidak lain adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Ini landasan tempat kita bertolak, yang mewarnai gaya kehidupan kita. Apa pun yang mau kita lakukan, tempat kita bertanya lebih dahulu, Al-Quran dan Sunnah. Saya mau melakukan pekerjaan ini, apa kata Al-Quran. Saya mau pergi ke tempat ini, apa kata Al-Quran. Saya mau berusaha mengerjakan perusahaan ini, apa kata Al-Quran. Artinya, gaya kehidupan kita selalu diwarnai oleh landasan yang bertumpu pada *Al-Qur'ânu Al-Karîm* dan Sunnah Rasulullah Saw. Ini yang kemudian membentuk *rule of thinking, style of mind* setiap Muslim.

TUJUAN HIDUP MUSLIM

Kalau sudah ada landasan tempat kita bertolak, lalu ke mana pantai yang akan kita tuju? Mau apa, sih, kita hidup ini? Berleha-leha, menjalani acara rutin, bangun tidur sampai tidur lagi, kemudian besok begitu lagi, sampai menunggu datangnya sang ajal, atau ada tujuan yang akan kita capai di dalam kehidupan ini. Apabila kita teliti, Al-Quran mengatakan, tujuan hidup setiap Muslim pada dasarnya ada dua. *Pertama*, kita sebut saja tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek itu, sasarannya dunia sekarang ini. Bentuknya horizontal, targetnya agar setiap pribadi Muslim menjadi rahmat bagi semesta alam.

Rahmat bagi lingkungannya. Inilah yang dinamakan oleh agama,

حَبْلُ هِنَّ النَّاسُ

Hubungan kepada sesama manusia.

Yang isinya adalah ilmu dan peradaban. Jadi, dunia dan seluruh isinya adalah tujuan jangka pendek. Untuk mencapai tujuan jangka pendek tersebut, unsur penunjangnya adalah pendidikan, pengalaman, atau nasib. Makin tinggi pendidikan, makin mudah menjangkau hidup. Makin banyak pengalaman, makin mudah menguasai dunia. Atau, karena faktor nasib.

Oleh karena itu, khususnya bagi para pemuda generasi penerus, langkah *pertama* untuk mencapai dunia adalah

dengan membina dan mendidik diri. Kekurangan ekonomi, kemiskinan keluarga, jangan menjadi penghalang bagi tumbuhnya cita-cita yang tinggi untuk menempuh pendidikan yang lebih baik. Artinya, jika memang perlu, belajar di sekolah sambil berdagang koran, menyemir sepatu, atau pekerjaan halal lainnya. Yang penting, pendidikan sama sekali tidak terputus. Karena tanpa ini, rasanya kita akan sulit menjangkau dunia dan tersisih di pojok-pojok kehidupan.

Langkah kedua, yakni menimba sebanyak-banyaknya pengalaman, menjadi tenaga-tenaga yang *expert*. Sehingga orang mengatakan, *Experience is the best teacher*. Pengalaman adalah guru yang paling bijaksana. Dengan pengalaman, kita makin dewasa, dan orang sering mengatakan kegagalan hakikatnya adalah keberhasilan yang tertunda. Jangan takut gagal, karena itu akan mengantarkan pada pola hidup yang lebih dewasa, lebih tegar, dan lebih sanggup menghadapi berbagai kesulitan.

Adapun yang ketiga adalah nasib. Pendidikannya tidak seberapa, pengalamannya pun kadang-kadang gagal, tetapi karena nasibnya bagus, dia naik ke panggung memegang peranan. Faktor yang namanya nasib ini ada, tetapi tidak bisa dijadikan sandaran.

Maka, tidak bisa kita menghadapi hidup ini dalam alur spekulasi, tidak bisa kita menjalani skenario hidup ini dengan bersikap untung-untungan. Karena kehidupan walaupun tidak bisa dipastikan, tetapi paling tidak bisa dirancang, direncanakan, ditargetkan, dan dianalisis kemungkinan-kemungkinannya. Walaupun tidak bisa dipastikan, tetapi bisa diperhitungkan.

Sebagai manusia yang terikat oleh hukum kausalitas (sebab-akibat), sewajarnya kita memperhitungkan kemung-

kinan-kemungkinan itu. Kira-kira lima, sepuluh, atau lima belas tahun yang akan datang, sejauh mana kesulitan-kesulitan yang akan datang dalam kehidupan ini, semua bisa dianalisis dan diperhitungkan. Sejauh mana persaingan dalam hidup, sejauh mana tenaga kerja dibutuhkan, sejauh mana keahlian atau *skill* yang menunjang ke arah itu. Kalau tidak, kita akan tersisih di sudut-sudut kehidupan, untuk lebih banyak jadi penonton daripada jadi pemain. Padahal kita ingin aktif, menjadi pemain, dan ingin punya peranan, karena kita dituntut oleh agama menjadi,

رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Rahmat bagi semesta alam.

Menjadi rahmat bagi lingkungan di mana kita tinggal. Mewarnai lingkungan bukan cuma diwarnai oleh lingkungan itu sendiri. Itu tujuan jangka pendek, sebagai tujuan yang pertama.

Kedua, tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang ini sasarannya adalah akhirat. Bentuknya adalah vertikal, targetnya adalah ridha Allah. Dan, ini yang oleh agama dinamakan *hablumminallâh*, hubungan kepada Allah.

Tali vertikal yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhannya. Untuk mencapai tujuan jangka panjang (akhirat) ini, unsur penunjangnya adalah prestasi ibadah. Kalau untuk tujuan jangka pendek (dunia dan seluruh isinya), pendidikan, pengalaman, dan nasib memegang peranan yang sangat penting. Maka untuk akhirat, pendidikan, pengalaman, dan nasib, tidak punya



pengaruh banyak. Unsur penunjangnya adalah prestasi ibadah. Setinggi apa pun pendidikan kita, sebanyak apa pun pengalaman, tanpa prestasi ibadah, nol besar kita dalam pandangan Allah Swt.

Itu sebabnya, seorang Muslim shalat, puasa, haji, zakat, walaupun ada target dunia, itu cuma *side effect*, sekadar efek sampingan. Target utamanya tetap target jangka panjang, yakni akhirat dan ridha Allah. Kenapa kita shalat? Untuk mencari ridha Allah. Kenapa kita melaksanakan ibadah haji? Untuk mencari ridha Allah. Kita bangun di tengah keheningan malam, untuk mencari ridha Allah. Kalau ada akibat dunia, itu cuma akibat sekunder.

Ada orang, misalnya, karena tekun ibadah, lalu rezekinya lancar, itu baru persekot. Baru tanda jadi. Kadang-kadang baru persekotnya saja sudah nikmat, apalagi cashnya. Sebaliknya, kalau ada orang rajin ibadah, lalu rezekinya seret, jangan menjadi alasan.

Ya memang, shalat itu bukan untuk target dunia, tetapi untuk target akhirat. Oleh sebab itu, seorang Muslim adalah orang yang berpandangan luas, berjiwa lapang. Maksudnya apa? Tujuan jangka pendek dan jangka panjang harus dia raih keduanya. Ini yang oleh Al-Quran dikatakan agar setiap Muslim mencapai,

KOK,
Kamu enggak
sembahyang?

Alah ... tetangga
gue sembahyang
melarat terus.

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

Kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

(QS Al-Baqarah [2]: 201)

Kebaikan di dunia, juga kebaikan di akhirat. Tujuan jangka pendek (dunia) tercapai. Tujuan jangka panjang (akhirat dan ridha Allah), juga tercapai. Karena itu, Al-Quran menjelaskan,

وَابْتَغِ فِيمَا أَنْتَ كَاللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. (QS Al Qashash [28]: 77)

Dengan karunia yang diberikan Allah kepadamu, carilah bahagia akhirat.

وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.

(QS Al-Qashash [28]: 77)

Tetapi jangan lupa bagianmu dalam kehidupanmu di dunia ini. Mencari dan mengutamakan akhirat, bukan berarti harus melupakan jatah di dunia. Maka itu, seorang Muslim harus berjiwa besar. Sebab, andaikata dia gagal mencapai tujuan jangka pendek (dunia), dia masih punya tujuan jangka panjang, yakni akhirat dan ridha Allah. Dia masih

bisa menghibur diri, *Biarlah di dunia kita sederhana*, bahkan *biarlah kita susah di dunia, asal di akhirat kita bahagia*.

Adapun orang yang tidak punya keimanan pada akhirat, hidupnya sebatas umurnya. Bila umurnya selesai, ajalnya datang, selesai sudah surganya sampai di situ dan dia tidak punya pengharapan lain di belakang nanti. Maka, seluruhnya bertumpu pada kehidupan di dunia.

Padahal, dunia seperti air laut. Makin diminum makin haus, makin kering tenggorokan. Dunia yang diperturutkan menyeret manusia dalam lingkaran setan, terjebak dalam sifat yang namanya tamak bin rakus alias serakah. Andaikata dia gagal dalam tujuan pendek, dia masih punya tujuan jangka panjang, akhirat. Dia masih sanggup berkata, *Biar di dunia kita sederhana*, bahkan *biar keblangsat susah di dunia asal di akhirat kita bisa bahagia*. Masih ada harapan. Yang paling rusak betul, sudah di dunia sengsara di akhirat celaka. Jadi, di dunia rumahnya gubuk, pinggir kali, miring, asal hujan bocor, utang selebar warung, tidak pernah sembahyang, mengaji, juga tidak pernah puasa. *Na'ûdzu billâhi min dzâlik*. Lalu kapan bahagia, di dunia susah di akhirat juga susah.

Keinginan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat ini memiliki dua dampak positif. *Pertama*, seorang Muslim harus optimis, berjiwa besar, dan luas pandangan. Kegagalan dia dalam jangka pendek tidak menyebabkan dia melupakan tujuan jangka panjang. *Kedua*, cara dia mencapai tujuan jangka pendek diwarnai oleh adanya keyakinan tujuan jangka panjang. Dia memang benar mencari harta, tetapi karena dia yakin ada akhirat, Allah ridha apa tidak.

Ini positifnya. Saya memang ingin berpakaian yang rapi, tetapi dengan tidak menutup aurat, Allah ridha apa tidak.

OPTIMIS

**JIWA
BESAR**

**LUAS
PANDANGAN**

Saya memang bergaul menghormati teman, tetapi terjebak dalam minuman keras karena menghormati teman, Allah ridha apa tidak. Ini orang yang punya tujuan jangka panjang. Segalanya diberikan bingkai dengan pertanyaan, *Allah ridha apa tidak*. Keyakinannya terhadap tujuan jangka panjang mewarnai gaya hidupnya di dunia ini, mencapai tujuan jangka pendek tadi. Apa pun yang mau dia kerjakan, karena dia punya keyakinan tujuan jangka panjang, dia selalu menimbang-nimbang terhadap ridha Allah tadi. Jadi, tanpa prestasi ibadah, kita nol besar dalam pandangan Allah. Ini nilai manusia yang hakiki, ini makna,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah ialah orang yang paling bertakwa.

(QS Al-Hujurât [49]: 13)

Kerbau dinilai dari dagingnya, makin gemuk makin mahal harganya. Tetapi ada perkutut lebih mahal dari kerbau. Perkutut bisa mahal, karena suaranya. Kicauannya merdu. Lalu, di mana harga manusia? Yang paling gemuk, tentu tidak. Suaranya, juga tidak. Kalau manusia dinilai dari suaranya, barangkali Madonna yang paling awal masuk surga. Manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurât ayat 13 tersebut di atas, dinilai karena ketakwaannya. Hanyalah

dengan prestasi ibadah, kita dapat mencapai tujuan jangka panjang, akhirat dan ridha Allah; kita bisa mencapai derajat ketakwaan itu.

Lantas, bagaimana Islam mengajarkan kita meraih dua tujuan hidup tersebut, tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang?

Pada prinsipnya, Islam mengajarkan sistem keseimbangan. Dalam berbagai aspek kehidupan, keseimbangan ini tampak dengan nyata diajarkan oleh Islam. Seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Qashash ayat 77 tadi, *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia* (QS Al-Qashash [28]: 77). Dalam bentuk yang lebih nyata, bekerjalah untuk duniamu seolah kau akan hidup buat selamanya, tetapi bekerjalah untuk akhiratmu seolah kau akan mati besok. Manifestasinya dalam kehidupan, misalnya, orang kaya diperintah membantu yang miskin, tetapi orang miskin dianjurkan berusaha, jangan mengandalkan hidup kepada yang kaya. Seimbang.

Kendati Islam mengajarkan keseimbangan, tetapi Al-Quran menggarisbawahi,



وَلِلآخرةٍ خَيْرٌ لَكُم مِنَ الْأُولَى

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.
(QS Al-Dhuhā [93]: 4)

Bahwa bagaimanapun seimbangnya, akhirat itu lebih utama daripada dunia. Bagaimana implementasinya? Kata orang-orang tua, kalau kita menanam padi pasti rumput akan tumbuh, tetapi kalau menanam rumput jangan harap tumbuh padi. Maksudnya apa? Kalau suatu perbuatan kita niatkan karena Allah, dunianya pasti ikut. Tetapi kalau suatu perbuatan diniatkan karena dunia semata-mata, akhirat akan hilang. Sebab itu, biasakanlah berbuat sesuatu yang baik untuk tujuan jangka pendek, lebih-lebih untuk tujuan jangka panjang, dengan motif,

الله تعالى

Karena Allah Taala.

Jadi, kalau suatu perbuatan sudah diniatkan karena Allah, dunia biasanya ikut. Tetapi kalau diniatkan karena dunia semata-mata, akhirat akan luput. Padahal, itu titik tekannya,

وَلِلآخرةٍ خَيْرٌ لَكُم مِنَ الْأُولَى

Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.
(QS Al-Dhuhā [93]: 4)

Inilah tujuan hidup. Jadi, landasan tempat kita bertolak, pantai yang akan kita tuju dalam kehidupan ini, sudah nyata. Kita ingin mencapai apa yang dinamakan,

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

Kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

(QS Al-Baqarah [2]: 201)

Untuk itu, perlu ada keseimbangan, tetapi titik tekannya tetap akhirat lebih utama daripada kehidupan dunia.

SARANA MENCAPAI TUJUAN HIDUP

Sekarang, kalau sudah ada dasar hidup, sudah ada tujuan yang akan kita capai, tentu harus ada alat untuk mencapainya. Semua perlu sarana. Bahkan pada hakikatnya, dalam kaidah *ushul fiqh* para ulama mengajarkan, *sarana dan tujuan hukumnya sama*.

Ini mestinya mendidik umat Islam jadi pintar. Jadi, jangan berpikir cuma mengerjakan suatu pekerjaan, tetapi juga berpikir menciptakan sarana untuk terwujudnya pekerjaan itu. Misalnya, umat Islam wajib pergi haji kalau mampu. Kalau dia umat Islam Indonesia, tentu berangkat haji dari Indonesia ke Makkah perlu sarana angkutan untuk sampai ke sana. Baik dengan kapal laut maupun kapal udara. Artinya, umat Islam harus maju di bidang teknologi; bisa mencipta-

kan pesawat, bisa menciptakan kapal laut, sarana yang bisa menyampaikan dia untuk bisa melaksanakan ibadah haji.

Contoh lain, agama mengajarkan,

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"Kebersihan itu sebagian dari iman."

Siapa yang menciptakan mesin cuci, sabun-sabun kelas detergen, dan lain sebagainya. Siapa yang menciptakan *air condition*, pembersih ruangan. Kita hanya berpikir, "Pokoknya bersih, mau pakai apa kek." Kita jarang berpikir pada perwujudan teknologi modern dalam menerjemahkan hadis itu. Syukurlah, belakangan ini sudah muncul teknokrat-teknokrat Muslim yang dijiwai semangat Al-Quran untuk membuka tabir rahasia konsepsi Islam di lapangan teknologi modern. Yang makin lama, makin menunjukkan tuntutan pada umat itu sendiri.

Dengan demikian, apabila ada tujuan hidup, kita memerlukan alat untuk mencapai tujuan tadi. Supaya tujuan *fi al-dunya hasanah wa fi al-âkhirati hasanah* tercapai, apa alat yang harus kita pakai? Kita lihat Surah Al-Taubah ayat 111 memberikan jawaban,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمْ
جَنَّةً

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

(QS Al-Taubah [9]: 111)

Coba kita simak ayat ini sejenak. Akan tampak jelas bahwa ayat ini hakikatnya merupakan suatu transaksi yang nyata benar antara kita dengan Allah. Transaksi jual-beli sudah terjadi. Dan itu langsung dengan Allah, tertuang dalam pernyataan Al-Quran. Pembeli Allah, penjual kita orang-orang beriman. Dagangannya adalah *anfus* dan *amwâl*, harganya adalah surga. Itu sudah tanda tangan pernyataan siap jual-belinya Allah. Apalagi baiat kita apa?

فَلَمَّا نَبَّأْنَاهُ أَنَّ رَبَّهُمْ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya shalatku dan ibadahku serta hidupku
dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.*

(QS Al-An'âm [6]: 162)

Minimalnya lima kali sehari-semalam baiat ini kita ulang, kita ulang, dan kita ulang. Kenapa lalu kita tidak konsekuensi? Dalam konteksnya dengan persoalan ini, alat hidup kita ada dua. *Pertama*, *anfus* ini bentuk jamaknya dari mufrad *nafsun*, biasa diterjemahkan dengan diri. Yang dimaksud dengan diri adalah kepribadian. Yang dimaksud dengan kepribadian ialah kekayaan yang kita miliki dalam kepribadian kita. Artinya bisa pemikiran, konsep, gagasan, wewenang, ide, pangkat, jabatan, kemampuan, keahlian, *skill*, dan sebagainya. Itu semuanya masuk ke dalam *anfus*. Adapun *amwâl*, bentuk jamak dari mufrad *mâlun*, biasa diterjemahkan dengan harta. Pengertian di sini ialah semua bentuk-bentuk materi yang berada di bawah kekuasaan kita. Bisa rumah, uang, tanah, kebun, pabrik, peternakan, dan sebagainya. Itu semuanya *amwâl*.

Nah, baik *anfus* maupun *amwâl*, untuk tujuan jangka pendek harus menjadi rahmat bagi lingkungan, dan untuk tujuan jangka panjang harus menunjang jalan menuju ridha Allah. Jadi, kalau pangkat kita menjauhkan kita dari Allah, itu bukan namanya nikmat, tetapi azab. Punya pangkat bukan melakukan kebaikan, malah melakukan kejahatan. Setidak-tidaknya berdiri di belakang kejahatan. Melindungi perbuatan-perbuatan mungkar, dalam kelas kakap melindungi korupsi, dalam kelas teri menjadi *backing* tukang koprok. Itu sudah menyalahi alat, digunakan tidak untuk mencapai tujuan. Itu untuk tujuan jangka pendek.

Begitu pun *amwâl*, untuk tujuan jangka pendek harus menjadi rahmat bagi lingkungan. Adapun untuk tujuan jangka panjang, baik diri maupun harta harus menunjang jalan menuju ridha Allah, harus menunjang prestasi ibadah kita kepada Allah Swt. Bahkan yang namanya *amwâl* ini, tanggung jawabnya lebih berat. Kalau kita diberikan ilmu, sidang akhirat cuma satu, ilmumu kau amalkan untuk apa? Kita diberikan umur panjang, pengadilan akhirat cuma bertanya satu, umurmu kau habiskan di mana? Tetapi jika kita diberikan harta, pertanyaan akhirat dua, hartamu kau dapat dari mana, kau belanjakan ke mana? Dari mananya dan ke mananya ditanya, depan-belakang ditanya. Sebab, kadang-kadang ada orang hartanya didapat dari jalan yang halal, dibelanjakan di jalan haram. Kerja peras keringat banting tulang setengah mati, begitu dapat duit dipakai untuk membeli buntutan (togel). Atau didapat dari jalan haram, dibelanjakan di jalan baik. Menang judi, lalu dipakai untuk menyumbang pesantren. Nabi mengajarkan,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يُفْسِدُ إِلَّا طَبَّا

"Sesungguhnya Allah Mahabaik, tidak akan menerima sesuatu kecuali yang baik."

Allah itu baik dan hanya menerima yang baik-baik. Tidak bisa mencuci kain dengan air najis. Kain akan tetap kotor.

Maka itu, semua kembali kepada kita, pandai-pandailah membagi orientasi. Suatu saat tenggelam dalam kehidupan dunia dan seluruh isinya untuk mencapai tujuan jangka pendek. Lain saat tenggelam kita memfanakan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang, akhirat dan ridha Allah. Karena kehidupan ini bukan berjalan tanpa batas, umur ini bukan suatu karunia tanpa pertanggungjawaban. Suatu saat setuju atau tidak, rela atau terpaksa, kita akan lari sampai ke garis *finish* perjalanan kehidupan dunia ini. Yang memang merupakan suatu perjalanan panjang, suatu jalan yang demikian jauh. Mau tidak mau, kita akan sampai ke garis *finish*. Bila datang ajal, senja kehidupan datang, malam menyelimuti. Datangnya tidak pernah kita sangka, tetapi sekali ia datang, tidak ada suatu kekuatan apa pun yang bisa menolak. Kehadirannya tidak pernah kita harapkan, tetapi suatu kali ia datang bertamu, pasti terjadi. Dan, itu pasti akan kita temui.

Alangkah malangnya pada saat kembali itu datang, kita tidak punya prestasi ibadah. Lalu apa artinya prestasi dunia, apa artinya tujuan jangka pendek kalau kita harus kehilangan tujuan jangka panjang. Rumah kita yang besar, pangkat kita yang tinggi, harta kita yang banyak, bisakah menolong kita kalau sudah berkumpul di Padang Mahsyar nanti. Hanya

prestasi ibadah yang bisa menyelamatkan kita pada kondisi semacam itu.

Jadi, alangkah indahnya jika rumah di dunia besar, uang banyak, pabrik ada, usaha lancar, di akhirat pun masuk surga. Jangan sampai terjadi, di dunia sengsara, di akhirat neraka. Alangkah merugi. Untuk itu, pandai-pandailah membagi orientasi. Supaya tercapai tujuan ideal ini,

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

Kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.

(QS Al-Baqarah [2]: 201)]



Bab 06

MENGOSONGKAN DIRI DARI DUSTA



Bicara soal akhlak, secara umum, Imam Al-Ghazali membagi akhlak ke dalam dua bagian besar. Pertama, apa yang dinamakan oleh beliau *al-akhlâqu al-mahmûdah* yaitu akhlak yang terpuji. Seseorang yang kepada Allah dia bertauhid, dalam pergaulannya kepada sesama manusia, dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji seperti rendah hati, sabar, jujur, ikhlas, dan lain sebagainya. Kemudian sikapnya kepada makhluk Allah di luar manusia, dia dapat mengembangkan nilai-nilai ihsan sesuai dengan tuntunan imannya. Ini seluruhnya dinamakan *al-akhlâqu al-mahmûdah* atau akhlak yang terpuji.

Kemudian, yang *kedua* oleh beliau dinamakan *al-akhlâqu al-mazmûmah*, yaitu akhlak yang tercela. Seseorang yang sikapnya kepada Allah mempunyai sifat-sifat kufur. Baik dalam bentuk kemosyrikan, kemunafikan, atau hal-hal lain yang bisa menyebabkan dia menjadi murtad. Lalu dalam pergaulannya kepada sesama manusia, dia mempunyai sifat yang tidak terpuji. Sombong, riya, ujub, dusta, khianat, suka menggungjing dan memfitnah, dan lain sebagainya. Adapun sikapnya kepada makhluk Allah di luar manusia, dia senantiasa menimbulkan kerusuhan. Itu seluruhnya dinamakan *al-akhlâqu al-mazmûmah*, atau akhlak yang tercela.

Untuk memperoleh akhlak yang baik, yang dalam bahasa populernya dinamakan *al-akhlâqu al-karîmah*, para ulama sufi memberikan tuntunan. Pertama melalui jalan yang disebut *takhalli*, yang *kedua*, *tahalli*, dan *ketiga*, hasilnya nanti

akan membuatkan *tajalli*. *Takhalli* artinya mengosongkan diri dari segala macam sifat yang tercela. Sombongnya dibuang, riyanya dihilangkan, suka fitnahnya musnah, dustanya hilang. Itu semua dinamakan *takhalli*, mengosongkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela.

Apabila ini sudah berhasil dilaksanakan oleh seseorang, dia naik pada tingkat yang selanjutnya dinamakan *tahalli*. *Tahalli* artinya menghiasi diri dengan seluruh sifat-sifat yang terpuji. Bila sombongnya hilang, berganti dengan tawadhu. Bila dustanya hilang, berganti dengan jujur. Bila khianatnya hilang, dihiasi hatinya dengan amanah. Dan begitu selanjutnya.

Hasil dari *tahalli*, yakni menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, akan mengantarkan seseorang untuk sampai pada *tajalli*, yaitu bisa menyaksikan kebesaran Allah Swt. Maka, pada pembahasan kali ini, kita akan mulai yang pertama dengan *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Menjauhkan diri dari seluruh akhlak-akhlak yang tidak baik. Dan, pembahasan ini akan kita mulai dengan membicarakan dusta dan akibatnya.

BAHAYA DUSTA

Salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada kita, makhluk manusia, dalam hidup ini adalah kemampuan untuk berkata-kata. Kemampuan menyalurkan hasrat hati dan keinginan jiwa melalui ucapan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Sehingga orang lalu berkata,

"Manusia sebenarnya binatang juga." Cuma, manusia adalah binatang yang pandai berkata.

Karenanya, ini merupakan suatu nikmat yang sangat besar yang perlu kita syukuri. Lidah bisa menempatkan seseorang pada posisi yang tinggi, lidah juga bisa menempatkan seseorang pada posisi yang paling rendah. Sebab lidahnya, orang dipuji; sebab lidahnya pula, orang dicaci-maki dan dicela. Pendeknya, seperti kata pepatah, *"Lidah itu walaupun kecil bentuknya, tetapi besar akibatnya."*

Hampir sebagian besar kesulitan-kesulitan yang menimpa manusia pada mulanya disebabkan oleh lidahnya. Sehingga pepatah mengatakan,

سلامة الإنسان يحفظ اللسان

Selamatnya manusia adalah dengan menjaga lisan.



Manusia akan selamat apabila dia pandai menjaga lidahnya. Seperti orang bilang, *"Lidah tidak bertulang."* Artinya, bicara demikian kadang-kadang enak, bicara kadang-kadang demikian nikmat, tidak terasa akan membawa akibat yang tidak pernah kita perhitungkan sebelumnya. Maka itu, salah satu yang menyebabkan

manusia bisa turun nilai kemanusiaannya apabila dia telah mempergunakan lidahnya untuk suatu yang lazimnya kita namakan dusta.

Apa sebenarnya dusta itu? Dikatakan, dusta ialah tidak adanya persesuaian antara berita dengan kenyataan. Itu yang dinamakan dusta. Berita tidak sesuai dengan kenyataannya. Bentuknya bisa mengada-ada, bisa menambah-nam-

bah ataupun mengurang-ngurang. Itu bentuk-bentuk dari tidak sesuainya berita dengan kenyataan.

Mengada-ada, yang tidak ada diada-adakan. Itu jelas merupakan dusta. Kemudian menambah-nambah, beritanya sebenarnya cuma 1 meter, tetapi disampaikan orang kepada kita 5 meter, yang 4 meter tambahan. Di situlah kemungkinan terjadinya penyusupan-penyusupan berupa dusta adanya. Ataupun mengurang-ngurang, beritanya sebenarnya 8 meter, sampai ke kita cuma 2 meter, yang 6 meter dikorup. Itu juga sudah bagian tersendiri dari yang dinamakan dusta.

Maka, kita harus berusaha menjauh, *pertama* dari sifat mengada-ada. Yang tidak ada diada-adakan, itu jelas dusta. Dan memang ini pekerjaan paling enak. Orang seakan-akan terpesona, seakan-akan mereka kagum. Padahal, kita mengada-ada, barang yang tidak ada diada-adakan.

Rasul juga pernah bernada seperti ini, tetapi jujur.

Suatu saat beliau sedang duduk, ada seorang perempuan mengendarai unta. Sudah tua sekali unta-nya. Lalu Rasul bangun dan menegur orang tadi,
"Bu, kenapa naik anak unta?"

"Ya Rasul, yang saya kendaraikan bukan anak unta,
tetapi biang unta."

"Begini?"

"Ya."

"Namun, unta ini punya ibu, kan?"

"Punya."

"Nah, katau dia punya ibu artinya dia 'kan anak juga?"

"Ya, memang."

"Berarti 'kan ibu hak anak unta?"

"Ya, iya itu, sih."

Kehatannya mengada-ada, tetapi memang benar begitulah adanya Guru untuk menghidupkan suasana, tetapi tidak terlalu berlebih-lebihan.

Yang kedua, jenis dari dusta itu menambah-nambah. Ini juga paling enak.

“.....
Orang sering bilang, Kalau Kita ngirim duit
jangan harap tambah, tetapi Kalau Kita
ngirim berita jangan harap Kurang.
.....”

Duit kita kirim kepada orang, jangan harap bertambah, justru bisa berkurang. Tetapi kalau berita kita kirim kepada seorang, jangan harap berkurang, bisa jadi malah bertambah.

Atau kemudian yang ketiga, mengurang-ngurang, ini juga termasuk jenis dusta. Baik mengada-ada maupun menambah-nambah kemudian mengurang-ngurangi, seluruhnya merupakan pekerjaan yang enak, yang kita anggap sesuatu yang biasa. Padahal, akibatnya nanti akan menjadi luar biasa.

Apa bahaya dusta dalam kehidupan manusia? **Pertama**, bagi dirinya sendiri. Orang yang berdusta sebenarnya sudah membahayakan dirinya sendiri. Apa bahayanya? **Pertama**, dia akan dikucilkan dari pergaulan. Sekali dia berdusta, mungkin orang masih percaya. Dua kali orang berdusta, mungkin orang lain masih bisa menolerir. Tiga kali orang berdusta, orang memberi cap kepadanya, “*Ini emang udah*

wataknya, nih." Akhirnya, dia dikucilkan dari pergaulan. Pada lain hari, walaupun dia serius bicara, orang tidak lagi menanggapi sebagaimana mestinya. Dikucilkan dari pergaulan. Akibat apa? Akibat dusta yang dilakukannya. Akan merugikan dirinya sendiri.

Ada suatu cerita. Seorang penggembala kambing, sedang menggembalakan kambing di tanah lapang. Suatu hari, iseng dia sendirian, "*Ah, ini orang kampung pengin tahu kalau dibohongi.*" Maka berteriaklah dia, "*Tolong ada serigala, ada serigala!*" Mendengar teriakan ini, orang satu kampung pun keluar, ada yang bawa pentungan, bawa golok, ada pula yang bawa pisau. "*Mana sergalanya, mana?*" Ini penggembala tadi nyengir. "*Tidak ada, saya bohongi.*" Akhirnya, pulanglah orang satu kampung ini. Sekali, besoknya begitu lagi. Keluar orang satu kampung lagi. Ternyata juga tidak ada serigala. Pada hari yang ketiga, serigalanya benar-benar datang. Penggembala tersebut pucat, lalu berteriak-teriak, "*Tolong, ada serigala datang!*" Orang kampung sudah kasih cap ke dia. *Dua kali kita dibohongi, ini paling dia bohong lagi.* Satu pun tidak ada orang kampung datang untuk menolong. Akhirnya, kambingnya habis dimakan serigala. Yang rugi dirinya sendiri.

Satu kali dia bohong, mungkin orang percaya. Dua kali dia bohong, orang masih menolerir. Tiga kali dia bohong, orang sudah kasih cap dia pendusta. Terkucil dari pergaulan akibat perbuatan dusta. Oleh karenanya, tidak seorang pun di antara kita yang suka berteman dengan seorang pendusta. Karena apa? Seorang pendusta tidak akan segan-segan menjual temannya sendiri, menggambinghitamkan temannya sendiri. Artinya, juga merusak pergaulan di dalam kehidupan ini.



Bahaya *kedua* bagi diri orang yang berdusta itu sendiri, sifat dusta menyuburkan sifat munafik. Nabi Saw. bersabda,

أَيْةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ

"Tanda orang munafik itu ada tiga."

Apa tanda orang munafik itu?

Pertama,

إِذَا حَدَّثَ كَذَبٌ

"Apabila bicara, dia berdusta."

Apabila berbicara selalu berbohong. Belum pernah kalau bicara tidak bohong, bohong sudah menjadi lalapnya. Artinya, seperti tidak enak makan kalau tidak pakai lalap. Ada saja bohong yang dibuat-buatnya. Ini ciri atau tanda orang-orang munafik. Apabila berbicara, selalu berdusta.

Yang Kedua,

وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

"Apabila berjanji, dia ingkar."

Apabila berjanji, selalu ingkar. Selalu ingkar tanpa uzur yang dibenarkan oleh *syar'i*, itu termasuk ciri orang-orang munafik.

Karena itu, oleh agama kita diajarkan jangan memastikan sesuatu.

Pernah Rasulullah ditegur oleh Allah Swt. Ketika datang orang bertanya, "Ya Rasul, ashhabul kahfi itu jumlahnya berapa orang sebenarnya, ada yang bilang 5 orang, 6 orang dengan anjingnya, ada yang bilang 6 orang, ada yang bilang 7 dengan anjingnya, ada yang bilang 8 orang, ada yang bilang 9 dengan anjingnya, yang benar yang mana, ya Rasul?" Rasul menjawab, "Besok, jawabannya besok."

Kenapa Rasul berani mengatakan jawabannya besok? Sebab kalau ada pertanyaan dari umat, esoknya biasanya turun wahyu sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Maka, besoknya dari pagi Rasul menunggu wahyu turun, tetapi tidak turun. Besok menunggu lagi, tidak turun juga. Sekali turun malah menegur beliau,

وَلَا تَقُولْنَ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ عَدَّا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَعْفُدَنَ رَبِّيْ لِأَقْرَبَ
مِنْ هَذَا رَشَدًا

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu:

"Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini."

(QS Al-Kahfi [18]: 23-24)

Semuanya bisa terjadi hanya dengan izin Allah. Oleh sebab itu, harus diawali dengan,

إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Jika Allah menghendaki.

Insya Allah besok pasti saya datang. Insya Allah-nya karena kita beriman kepada Allah, kepastian di tangan Allah, pastinya karena kita memang berniat benar ingin datang. Bukan insya Allah yang sekadar menjadi bumbu, padahal sejak awal sudah berniat tidak datang. Sering kita salah kaprah.

Yang ketiga, ciri orang munafik itu,

وَإِذَا أُتْهِمَ حَانَ

"Apabila dipercaya, dia khianat."

Apabila dipercaya, dia selalu berkhianat. Tidak pandai menjaga amanah dalam kehidupan ini. Tidak boleh mendapat suatu kepercayaan, lalu dikhianatinya kepercayaan itu. Maka, jangan lupa kalau kita diberikan lidah, kita diharuskan memelihara lidah. Dengan apa? Dengan menjaganya dari sifat-sifat dusta. Apabila berjanji, kita berusaha menepati. Apabila kita dipercaya, kita berusaha menjaga amanah. Kenapa? Mencari kepercayaan itu sulit, tetapi memelihara kepercayaan jauh lebih sulit.

Kemudian, bahaya yang ketiga, orang yang selalu berdusta jauh dari ketenangan. Sebab apa? Pada saat kita mendustai seseorang, orang itu mungkin percaya. Tetapi makin dia percaya, makin tersiksa batin kita. Kenapa? Hati kita sendiri bilang, "Kamu kok percaya, padahal saya bohong." Kita sendiri tahu kalau kita bohong. Itu yang menyiksa batin.

Jauh dari ketenangan, apalagi akan timbul sifat waswas. *Bagaimana kalau rahasia ketahuan, nanti dia tahu, bagaimana kalau dia tahu saya bohong.* Ini akan menyebabkan seseorang jauh dari ketenangan hidup. Makin rajin dia berdusta, makin tersiksa jiwanya. Lain kalau hatinya sudah mati. Dusta memang menjadi profesinya, kebiasaannya. Tidak merasa menyesal ataupun bersalah. Dusta sudah menjadi hobi. Sehingga, hati menjadi mati. Dan sepanjang hati menjadi mati, itulah yang paling kita khawatirkan. Artinya, kita adalah bangkai berjalan dalam pandangan Allah Swt.

Yang **kedua**, berbahaya bagi masyarakat banyak. Tentu saja apabila status sosial kita tinggi, makin luas akibat dari kedustaan kita. Seorang kepala rumah tangga yang berdusta, seluruh keluarganya menjadi rugi. Seorang kepala kampung yang berdusta, seluruh rakyat kampungnya rugi. Seorang gubernur yang berdusta, rakyat satu provinsi rugi. Seorang pemimpin negara berdusta, rakyat satu negara rugi. Makin tinggi status sosial, makin besar akibat dari suatu dusta, karena akan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Masyarakat itu apa? Dimulai dari masyarakat yang paling kecil, rumah tangga. Kalau suatu rumah tangga sudah diwarnai oleh sesuatu yang bernama dusta, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan rasanya akan sulit terwujud di dalam rumah tangga itu sendiri. Seorang istri apabila sudah pandai mendustakan suaminya, itu berarti sudah memulai keretakan dalam kehidupan rumah tangga, menimbulkan benih-benih ketidakpercayaan. Apabila seorang suami sudah mulai mempunyai titik ketidakpercayaan pada istrinya, itu sudah menandakan retaknya basis kehidupan rumah tangga.



Istri yang mendustakan suaminya, umpamanya, diberikan nafkah, mestinya sudah diperhitungkan cukup, uang masih ada dikatakannya habis. Dan, lain sebagainya. Akibatnya, si suami berpikir, “*Menurut perhitungan duit masih cukup, tetapi kenapa sudah habis?*” Karena istrinya tidak jujur, suaminya juga mulai berusaha tidak jujur lagi. Mendapat penghasilan besar mengaku sedikit.

Kalau sudah begitu, saling dusta-mendustai pun sudah dimulai. Nanti akan terus meresap pada kehidupan anak-anak sebagai anggota di dalam rumah tangga kita. Rumah tangga bisa menjadi berantakan karena perbuatan dusta, baik dusta istri, dusta suami, dusta anak, maupun dusta orang.

DAN SURGA PUN MERINDU

Dalam suatu hadis, Nabi Saw. bersabda,

الْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَفْرٍ

“Surga itu merindukan empat macam galongan.”

Surga rindu, surga kangen kepada empat macam manusia. Ini model, biasanya manusia yang pengin benar masuk surga, ini malah surganya yang rindu, kangen benar pengin dimasuki empat macam manusia. Siapa mereka?

Pertama,

تَالِيُّ الْقُرْآنَ

"Orang yang suka membaca Al-Quran."

Orang yang gemar, hobi membaca *Al-Qur'ânu Al-Karîm*. Orang yang gemar membaca Al-Quran dirindukan oleh surga. Apa membaca sekadar membaca? Dari membaca, orang kemudian mengerti isinya, lalu terdorong untuk mengamalkannya. Jadi, tidak semata-mata orang yang gemar membaca Al-Quran tanpa sama sekali berusaha untuk mengamalkannya, tetapi orang yang gemar membaca sekaligus yang membawa gaya hidup Qurani. Itulah orang yang akan dirindukan oleh surga.

Yang Kedua,

وَمُطْعِنُ الْجِنْعَانَ

"Orang yang memberikan makan orang kelaparan."

Nabi Saw. memberikan anjuran yang sangat ditekankan.

“

Siapa yang ingin dekat dengan beliau
di akhirat nanti, bersahabatlah dia dengan
yatim, dengan piatu, dengan janda-janda tua
yang miskin, yang perlu uluran tangan dan hidup
di garis-garis kemiskinan.

” 99

Bila diberikan kelebihan rezeki oleh Allah, bersahabatlah dengan orang yang tidak mampu. Orang yang memberikan makanan orang yang kelaparan, dirindukan oleh surga.

Demikian besar perhatian Islam terhadap kepekaan sosial. Terhadap kesetiakawanan sosial ini, sampai-sampai dalam Al-Quran dijelaskan oleh Allah Swt.,

**أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَمَ وَلَا
يَخْضُعُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ**

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (QS Al-Mâ'ûn [107]: 1-3)

Tahukah kamu (kata Allah) siapa orang-orang yang mendustakan agama? Beragama, tetapi dianggap mendustakan agama. Kalau sudah dianggap mendustakan agama, artinya imannya dusta. Ya shalat, shalatnya dusta. Ya puasa, puasanya dusta. Siapa mereka itu?

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَمَ

*Itulah orang yang menghardik anak yatim.
(QS Al-Mâ'ûn [107]: 2)*

Mereka orang-orang yang meninggalkan, menyia-nyiakan anak yatim.

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.
(QS Al-Mâ'ûn [107]: 3)

Dan, tidak memerintahkan memberi makan kepada orang-orang miskin. Kepada yatim, kejam, sadis, tidak punya kemanusiaan sama sekali. Maka mungkin kita yang rajin shalat, mungkin kita yang empat atau lima kali berhaji bisa saja terhalang masuk surga karena di sebelah rumah kita ada anak yatim piatu merintih kelaparan, menggilik ke dinginan. Kita tahu, kita mampu, tetapi kita diam saja, tidak mau memberikan pertolongan. Itu yang mungkin saja bisa menghalangi kita untuk sampai ke surga. Oleh karenanya, salah satu jenis manusia yang dirindukan oleh surga,

وَمُطْعِمُ الْجِيَعَانِ

"Dan orang yang memberikan makan orang kelaparan."

Yang Ketiga,

وَالصَّائِمِينَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

"Dan orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan."

Dan ini yang *keempat*, yang ada kaitannya dengan masalah kita,

وَحَافِظُ اللِّسَانَ

"Dan orang yang menjaga lisannya."

Salah satu orang yang dirindukan surga ialah orang yang pandai menjaga lidahnya. Artinya, dia bisa menempatkan diri kapan waktunya bicara, kapan waktunya diam. Orang bilang, bicara itu perak, diam itu emas. Maksudnya, diam lebih berharga daripada bicara. Tetapi, orang memang harus pandai menempatkan diri, artinya kapan waktunya bicara, kapan waktunya diam.

Kalau waktu diam dia bicara, namanya dia tidak tahu diri. Kalau harus bicara dia diam, namanya juga tidak mau menyampaikan sesuatu yang seharusnya dia sampaikan. Sama saja seperti orang bilang, *Sedikit bicara banyak bekerja*. Sebenarnya harus seimbang, banyak bicara juga harus banyak bekerja. Pendeknya, kita harus tahu kapan mestinya bicara, kapan mesti diam. Kalau menghadapi kebatilan kita diam, kata Nabi Saw., *"Orang yang diam menghadapi kebatilan seperti setan gagu."* Ada kemungkaran, ada maksiat, ada kebatilan, ada kezaliman, dia diam tidak mau menyampaikan kebenaran, itu seperti setan gagu. Sehingga dikatakan,

فُلُّ الْحَقِّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا (رواہ ابن حبان)

"Katakanlah yang benar walaupun pahit sekalipun."
(HR Ibnu Hibban)

Sampaikan, katakan yang benar walaupun pahit. Dan memang, menyampaikan kebenaran bukan main pahitnya.

Bukan main getirnya, banyak risikonya. Tetapi, ini sesuatu yang harus kita sampaikan.

Menjaga lidah, kelihatannya pekerjaan ini kecil dan ringan, tetapi sungguh berat. Bahkan, manusia semulia Nabi Ibrahim pun sama sekali dalam hidupnya tidak bisa menghindar dari perkataan dusta ini. Diceritakan, Nabi Ibrahim a.s. pernah menangis di hadapan Allah Swt. Ketika ditegur, *Kenapa kamu menangis, Ibrahim?* Beliau menjawab, "Saya ini seumur hidup pernah tiga kali berdusta, ya Allah. Bagaimana saya tidak bingung mempertanggungjawabkan ini di hadapan-Mu." Luar biasa, Nabi Ibrahim memang pernah berdusta, tetapi hanya tiga kali seumur hidup. Itu pun beliau bingung sambil menangis.

Tidak bisa menjaga lidah dari ucapan-ucapan yang tidak mengandung manfaat, apalagi sampai bersifat dusta, akan membahayakan orang lain. Oleh karenanya, berdusta dalam beragama biasanya munafik. Mulutnya beragama, tetapi hatinya kafir. Jelas munafik, itu dusta juga. Dusta yang membawa kita pada dosa kelas kakap.

Kalau kita mendustakan teman, memang dosa; dosa yang memang tidak sebesar kalau kita mendustai agama. Tetapi sungguhpun demikian, dosa kecil-kecil kalau ditumpuk akan menjadi banyak juga. Padahal, kata Imam Ghazali, hati itu seperti kaca. Dosa itu debu yang menempel di kaca. Kalau debu-debu itu terus menumpuk, kita malas menge-lapnya, dan berkarat di kaca, akan sangat sulit membersih-kannya. Begitu pula dengan hati. Jika hati sudah penuh dengan noda dosa, bahkan sudah berkarat, sulit untuk dibersihkan lagi. Itu sebabnya, Nabi Saw. berpesan,

إِنَّمَا كُنْتَ وَأَتْبَعَ السَّيِّئَةَ تَمْحُقُهَا
وَحَالِقُ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ (رواه احمد)

"Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang salah dengan perbuatan yang benar, tentu akan menghapusnya, dan bergaullah dengan sesama manusia dengan perilaku yang baik." (HR Ahmad)

Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Di pasar takwa, di kantor takwa, di masjid takwa, di rumah tangga bertakwa kepada Allah. Di mana pun berada selalu bertakwa.

وَأَتْبَعَ السَّيِّئَةَ تَمْحُقُهَا

"Dan ikutilah perbuatan yang salah dengan perbuatan yang benar, niscaya akan menghapus perbuatan salahmu."

Ikuti perbuatan salahmu dengan kebaikan, niscaya kebaikanmu akan menghapuskan kesalahan yang kamu kerjakan. Terselip kita dengan salah, irangi dengan sedekah. Terselip kita melakukan dosa, irangi dengan istighfar. Melihat sesuatu yang haram,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Saya mohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung.

Lalu, jangan tidak dipalingkan. Mulut membaca astaghfirullah, mata terus melotot tidak pindah-pindah.

Jadi, dusta dengan seluruh akibatnya ini bisa menimbulkan bahaya bagi diri sendiri, bagi rumah tangga, bagi pergaulan, dalam usaha, dalam masyarakat, bahkan pada akhirnya bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Lidah yang kecil ini bisa menempatkan manusia dalam suatu posisi yang tinggi, tetapi juga bisa menyengsarakan manusia.

Ini pada gilirannya akan kembali penyakitnya kepada diri kita juga. Menyuburkan watak munafik, mengucilkan kita dalam pergaulan, dan menjauhkan kita daripada ketenangan hidup. Karenanya, dusta memang berbahaya. Dalam pergaulan, dusta bisa menimbulkan watak pengkhianat. Dusta juga bisa menimbulkan musuh-musuh dalam selimut. Di depan berteriak membantu perjuangan, tetapi di belakang mencari titik kelemahan kita.

TIGA DUSTA

Dalam kehidupan ini, untuk menjaga lingkungan pergaulan, kita harus berusaha menjaga lidah dengan sebaik-baiknya. Nah, apa semua bohong tidak boleh? Ada bohong yang ditolerir, di antaranya, kata Nabi Saw.,

نَلَّاتٌ لَّيْسَ مِنَ الْكَذَبِ

"Ada tiga macam bohong yang tidak termasuk bohong."

Ada tiga macam bohong yang tidak dianggap bohong. Bohong, tetapi tidak dianggap bohong. Dusta, tetapi tidak berdosa. Kalau memang harus bohong, carilah bohong yang tidak dosa. Bahkan, insya Allah, ada pahalanya kalau kita ikhlas. *Pertama*, bohongnya suami untuk menyenangkan hati istrinya. Misalnya, suami pulang dari kantor, perutnya lapar. Begitu makan, mencoba rasanya sayur, ternyata asinnya luar biasa. Baru dicoba sedikit, suaminya sudah celam-celum, melotot matanya. Istrinya menegur,

"Bang, sayur keasinan, ya?"



"Tidak, asinnya sih bagus, cuma tadi di kantor saya sudah diajak makan sama teman, jadi masih kenyang, simpan sajalah nanti sore baru kita makan."

Lapar, kesal, dongkol, tetapi karena mau menyenangkan hati istri, dia berbohong. Atau, sama saja dustanya seorang istri untuk menyenangkan hati suaminya. Bisa saja itu terjadi. Suaminya beli sandal buat istri. Mahal padahal murah, kena mahal. Warnanya tidak enak dilihat, potongannya norak.

Istri tahu kalau itu sandal murah. Suaminya tanya,

Bagaimana Bu,
sandal yang saya
beli?

Waduh, cakep
benar Bang, luar biasa.
Kita, mana ada yang pakai
sandal kayak begitu.

Memang tidak ada, karena jelek. Tetapi kalau pada waktu itu istrinya jujur, malah akan bisa menimbulkan keretakan. Bohong yang seperti ini termasuk bohong yang bisa ditolerir. Untuk menyenangkan hati istrinya atau untuk menyenangkan hati suaminya. Tetapi, lalu jangan dieksplorasi. Dalam arti, untuk menutupi kedustaan atau menutupi perbuatan salahnya, lalu berdusta. Sebab, bagaimanapun ditutupi, perbuatan salah akan naik juga ke permukaan.

Yang kedua, dusta untuk mendamaikan dua orang yang sedang berselisih. Itu boleh. Bohong dia olah sedemikian rupa supaya orang yang berselisih menjadi damai, itu bohong yang berpahala.

Yang ketiga, bohong untuk menyelamatkan jiwa seseorang. Itu boleh. Ada orang mau membunuh, dan dia berdusta untuk menyelamatkan jiwa orang yang sedang terancam tersebut. Itu malah boleh, bukan saja boleh tetapi juga berpahala. Malah berdosa kalau dia jujur.

Hanya jenis-jenis bohong seperti ini yang bisa ditolerir.



“Itu semua akibat di dunia Karena dusta;
terkucil dari pergaulan, retak rumah
tangga, usaha mengalami benturan,
masyarakat mengalami Keresahan, dan
sebagainya. Di akhirat nanti, na’ūdzu billāh
tsumma na’ūdzu billāh, akan diganjar dengan
neraka.”

Rasulullah Saw. dalam suatu hadis menyatakan, "Hati-hatilah kamu dari sifat dusta, sebab dusta sesungguhnya membawa pada perbuatan durjana. Dan, perbuatan durjana menggiring orang ke neraka."

Dan neraka itu, kata Al-Quran,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَيْمَنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلُّمَا نَضَجَتْ
جُلُودُهُمْ بَدْلُنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لَيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(QS Al-Nisâ' [4]: 56)

Maka itu, lidah yang kecil bentuknya tetapi besar akibatnya ini, seberat apa pun menjaganya harus terus terpelihara. Lidah ini harus diisi dengan nilai-nilai iman. Lidah yang sudah dimasuki nilai iman akan berat untuk berdusta, memfitnah, menggunjing; dan ringan untuk mengucapkan yang baik, zikrullah, membaca Al-Quran, ataupun memusyawarahkan hal-hal yang baik.

Mudah-mudahan, kita semua bisa menjauhkan diri dari sifat dusta Amin.

Wallâhu a'lam bi al-shawâb.[]



Bab 07

MACAM-MACAM UJIAN



HIASAN BERNAMA NAFSU

Salah satu kelebihan makhluk bernama manusia adalah bahwa Allah Swt. menghiasi hidup ini dengan syahwat, atau yang lazimnya kita sebut sebagai hawa nafsu. Inilah tenaga yang melahirkan tenaga dorong dinamika dalam kehidupan manusia, yang menyebabkan terus-menerus terjadinya perkembangan dalam sejarah dan peradaban kehidupan manusia.

Hawa nafsu bisa melambungkan seseorang ke puncak kejayaan, sebaliknya hawa nafsu juga dapat menenggelamkan seseorang ke dasar jurang kehancuran yang paling dalam. Pada Surah Âli 'Imrân ayat 14, Allah Swt. berfirman,

رِزْقَنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهْوَتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْفَنَاطِيرِ
الْمُقْنَطِرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرَثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْهَمَابِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang.

Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS Âli 'Imrân [3]: 14)

Mari kita perhatikan ayat ini lebih dekat lagi. Allah Swt. menjelaskan,

زِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهْوَتِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan. (QS Âli 'Imrân [3]: 14)

Makhluk manusia itu dihiasi oleh hawa nafsu. Dengan kata lain, hawa nafsu adalah perhiasan. Manusia tanpa hawa nafsu sama saja seperti orang tidak berhias, monoton, tidak mempunyai perkembangan gerak dalam kehidupannya. Maka, jika kita bicara mengenai perhiasan, ada dua hal yang menjadi catatan pokok. *Pertama*, kapan perhiasan boleh kita pakai. *Kedua*, di mana perhiasan itu harus kita pakai.

Kalau kita berdandan rapi, memakai sepatu dengan kaos kaki, celana, jas, memakai dasi segala macam, tetapi itu kita lakukan pada saat akan pergi ke WC, kita telah memakai perhiasan tidak pada waktu yang tepat. Begitu pun sebaliknya, kalau jam tangan kita pakai di kaki, kopiah kita pasang di kaki, lalu sepatu naik ke atas jidat, kita memakai perhiasan tidak pada tempatnya yang tepat. Demikian juga sifat yang bernama nafsu. Kapan ia boleh diperturutkan, di mana ia boleh disalurkan. Adalah tugas agama untuk mengatur syahwat atau hawa nafsu.

Lihatlah kehidupan malaikat, malaikat makhluk yang diciptakan Allah tanpa hawa nafsu. Maka, kehidupan malaikat monoton. Malaikat tidak mempunyai peradaban dan kebudayaan, malaikat adalah makhluk yang secara instingtif diciptakan untuk berbakti, tidak punya alternatif atau pilihan lain.

Ada malaikat yang sejak diciptakan untuk sujud maka sujud saja ia, sampai sekarang tidak bangun-bangun. Ada malaikat yang sejak diciptakan diperintah untuk tasbih, yang ia lakukan tasbih saja, tanpa melakukan yang lain. Ada malaikat yang sejak diciptakan diperintahkan untuk mencabut nyawa, nyawa saja urusannya, tidak yang lain. Pekerjaannya monoton karena memang tidak ada hawa nafsu, tidak ada kecenderungan malaikat untuk menyeleweng. Tidak ada dinamika. Mereka tidak memiliki peradaban dan kebudayaan.

Andaikata bumi dan seluruh isinya diserahkan kepada malaikat untuk mengisinya, barangkali kita tidak akan pernah kenal Jembatan Semanggi, tidak akan pernah kenal Monas, gedung-gedung bertingkat, gedung-gedung pencakar langit, dan sebagainya. Semua yang menggerakkan itu karena manusia mempunyai hawa nafsu.

NAFSU—NAFSU PERINTANG IBADAH

Pada kalimat berikutnya dalam Surah Âli 'Imrân ayat 14 tersebut, Allah memberikan perincian, nafsu apa yang paling menonjol dalam kehidupan manusia?

Pertama,

وَنِسْلَمٌ

Kepada wanita-wanita.

Hawa nafsu kepada perempuan. Ini tentu ditujukan kepada laki-laki. Di mana pun makhluk bernama laki-laki, kalau dia normal, pasti suka kepada perempuan. Itu pantas, wajar, alias normal. Tetapi tadi sudah dijelaskan, nafsu kepada perempuan adalah perhiasan. Kapan memakainya, di mana memakainya, itulah tugas agama memberikan tuntunan dan aturan.

Nafsu kepada wanita bisa mengantarkan orang kepada puncak kejayaan, tetapi nafsu kepada wanita bisa juga menenggelamkan seseorang ke jurang kehancuran. Tergantung pada latar belakang apa timbulnya syahwat tadi. Dengan kata lain, motivasi syahwat tadi digerakkan oleh iman dan ketakwaan atau semata-mata syahwat yang memang merupakan kendaraan iblis.

Penyelewengan pertama yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia adalah penyelewengan yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s., pada saat dia memetik buah khuldi. Kenapa itu dilakukan oleh Nabi Adam? Karena terdorong oleh rasa kasih sayang dan cinta kepadaistrinya, Hawa. Sebenarnya Hawa-lah yang merajuk, Siti Hawa-lah yang membujuk, dan Nabi Adam oleh karena syahwatnya kepada istrinya, maka memperturutkan bujukan Siti Hawa itu.

Peristiwa Nabi Adam, yang terjadi ribuan tahun silam, akan terus relevan sampai ke zaman kita sekarang. Berapa banyak orang-orang yang karena ingin terlalu menyenangkan istrinya, lalu tidak segan-segan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Baik itu merugikan orang lain, merugikan masyarakat, bahkan merugikan bangsa dan negaranya.

Seorang pedagang tidak akan segan-segan menipu, demi kecintaan kepada wanita. Atau seorang suami yang polos, jujur, lugu, sederhana bisa menjadi koruptor ulung, karena didorong-dorong oleh istrinya. Istrinya barangkali

bisa saja dibakar-bakar oleh tetangganya. Suaminya jujur, sederhana, kepala bagian, tempatnya basah, tetapi melarat. Istri rupanya tidak sabar melihat gaya hidup yang semakin konsumtif, persaingan hidup yang makin tajam. Akhirnya, suaminya dikipas-kipas, untuk melakukan tindakan yang tidak wajar. Begitulah, tidak jarang wanita di dalam kelelahannya bisa menenggelamkan dunia.

Sejak zaman klasik sampai ke zaman kita sekarang, kita lihat kecenderungan syahwat kepada wanita. Julius Caesar yang katanya gagah perkasa ternyata tunduk di bawah kaki Cleopatra. Napoleon Bonaparte, *the lion of Europe*, singa daratan Eropa, luas kekuasaannya, gagah perkasa tentaranya, kepada siapa dia tunduk? Di bawah kakinya Margarete Josephine.

Demikianlah di zaman kita sekarang. Kita lihat di Jepang, kita lihat betapa Perdana Menteri Uno didesak mengundurkan diri dari jabatan perdana menterinya oleh karena terlibat skandal dengan Geisha. Kita juga menyaksikan betapa parlemen dan kabinet di Inggris sempat geger oleh karena kasus skandal. Ini adalah sepintas kejatuhan yang diakibatkan oleh,

حُبُّ الشَّهْوَتِ مِنَ النِّسَاءِ

*Kecintaan kepada apa-apa yang diingini,
yaitu kepada wanita-wanita.*

Karenanya, benar jika Nabi menyatakan,

النساء عِمَادُ الْبَلَادِ

"Wanita adalah tiang negara."

Jika baik wanita, baik pula negara. Jika rusak wanita, hancur pula negara. Kalau syahwat kepada wanita cuma karena syahwat, seorang laki-laki akan memandang wanita cuma alat pemuas nafsu. Nilainya rendah, sedangkan agama kita mengajarkan, *"Tidak akan menghormati kaum wanita, kecuali orang-orang yang terhormat. Dan tidak akan merendahkan derajat kaum wanita, kecuali orang-orang yang rendah moralnya."*

Dengan kata lain, apabila syahwat kepada perempuan ini dilandasi dengan semangat iman dan ketakwaan, kehidupan Rasulullah Saw. sungguh menjadi figur dan contoh dalam kehidupan kita. Perkawinannya bukan karena wajah yang cantik semata, tetapi lebih karena nilai ibadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, hawa nafsu kepada perempuan dikontrol oleh nilai iman. Barometernya, tolak ukurnya adalah nilai iman.

Di zaman sekarang, banyak kasus kawin campur yang pada akhirnya akan membingungkan kita sendiri. Padahal, Al-Quran secara tegas dan jelas memberikan bimbingan. Kata Imam Syafi'i, *"Mata kalau dibalut cinta, dia buta terhadap nista, tetapi mata kalau dibalut benci, hanya melihat yang keji-keji."*

Biasanya, cinta kepada wanita memang bisa menimbulkan dorongan yang positif. Tetapi juga bisa membuat orang buta sama sekali. Dorongan yang positif paling juga dari segi penampilan. Coba kita lihat, laki-laki kalau lagi suka sama perempuan, sisiran rambutnya rapi, setrikaan bajunya lan-

cip, sepatunya mengilap, kantong celananya tebal, perkara handuk isinya bukan soal. Lalu dinamis, kreativitasnya ada saja timbul.

Namun pada sisi lain, jika orang sudah kehilangan pertimbangan, kadang-kadang tidak segan-segan mengorbankan akidah, mengorbankan nilai-nilai iman. Padahal, ini taruhan utama sampai-sampai dengan tegas Al-Quran memberikan peringatan,

وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَآمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ
مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا
وَلَعِبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبْتُكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ
إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَبِئْنَ أَيْتَهُ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka mengambil pelajaran. (QS Al-Baqarah [2]: 221)

Perempuan budak yang hitam legam kalau beriman itu lebih baik untuk dinikahi daripada wanita cantik berkulit kuning langsat, tetapi musyrik. Tetapi kita kadang kehilangan pertimbangan. Karena cinta, agama digadaikan. Karena cinta, akidah terjual. Karena cinta, keyakinan menjadi korban. Ini semua penyakit yang datang dari nafsu kepada perempuan, kecenderungan mengumbar nafsu kepada perempuan. Ini

memang perhiasan, tetapi juga bisa menjadi bumerang dalam kehidupan manusia. Berapa banyak penyelewengan-penyelewangan yang terjadi karena pengaruh wanita, yang tidak bisa jadi bisa.

Inilah yang perlu dikendalikan dalam kehidupan, kapan pun dan di mana pun. Kalau nafsu adalah perhiasan, kapan dan di mana perhiasan itu harus kita pakai, kita harus tahu waktu dan tempatnya. Begitu juga menyangkut soal perempuan. Kapan? Ya, tentu kalau sudah nikah. Di mana? Yang jelas bukan di depan umum. Ini nafsu yang pertama.



Yang Kedua,

والبنين

Dan anak-anak.

Dihiasi juga manusia dengan kecintaan kepada, *بنين*. Makna *Banîn* yaitu,

الأولاد

Anak-anak laki.

Kenapa disebut *banîn*, anak-anak laki? Karena pertama, sering anak laki itu lebih jadi kebanggaan buat orangtuanya ketimbang anak perempuan. Sebabnya apa?

Pertama, karena faktor nasab. Silsilah lebih kuat kepada laki-laki ketimbang perempuan.

Kedua, faktor cita-cita. Orangtua kalau punya anak laki-laki pasti cita-citanya panjang. "Nak, kau jadi dokter, ya. Nak, jadi insinyur, ya. Nak, jadi pilot, ya. Nak, jadi pengusaha, ya. Nak, jadi presiden, ya." Tetapi kalau dia sudah punya anak perempuan, paling, "Mudah-mudahan kamu nanti dapat jodoh orang baik, Nak." Dapat jodoh orang saleh.

Ketiga, anak perempuan itu kalau sudah berkeluarga biasanya pindah pada lingkungan keluarga lain. Sehingga orang berkata, "Punya anak perempuan banyak sebenarnya seperti agen." Artinya, ada yang mau, bawa. Ada yang minta, ambil. Ada yang berminat, silakan. Paling-paling dia menengok orangtuanya saat lebaran. Syukur kalau sebulan sekali atau seminggu sekali. Tetapi minimnya 'kan lebaran. Dengan demikian, dari garis nasab ini lebih kuat *al-banîn* ketimbang *al-banât*.

Manusia dihiasi kecintaan pada anak-anak. Sering karena terlalu cinta kepada anak, kita menjerumuskan anak. Terlalu sayang kepada anak, segalanya kita perturutkan tanpa kendali dan kendala. Akhirnya, sifat yang demikian itu malah mendorong anak menjadi manja, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, selalu mengandalkan pada kebesaran orang-orang yang dibanggakannya itu. Dan dalam kondisi semacam itu, kedewasaan dan tanggung jawabnya akan lambat berkembang.

Maka, Allah Swt. memperingatkan bahwa harta dan anak bisa menjadi fitnah. Dalam ayat lain, Allah juga memperingatkan,

يَا يَهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُنْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ
اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu
dan anak-anakmu memalingkan kamu dari mengingat Allah.
Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah
orang-orang yang rugi. (QS Al-Munâfiqûn [63]: 9)*

Wahai orang-orang yang beriman, jangan sampai hartamu dan anak-anakmu memalingkan kamu dari mengingat Allah. Jangan sampai kesibukanmu dengan anak dan harta benda menyebabkan kamu sampai lupa mengingat Allah Swt.

“ Berapa banyak manusia yang tenggelam
dengan melupakan Allah, jauh dari agama,
jauh dari tuntunan syariat akibat disibukkan
oleh persoalan anak dan harta benda. ”

Karena itu, satu-satunya jalan jika kita tidak ingin anak-anak kita sampai memalingkan kita dari mengingat Allah, nilai-nilai keimanan harus ditanamkan kepada diri mereka sedini mungkin. Dengan bekal ini, insya Allah anak-anak kita tidak membuat kita menjadi orangtua-orangtua yang berpaling dari mengingat Allah, berpaling dari kehidupan beragama.

Memang, karena anaklah kita peras keringat banting tulang, pergi pagi pulang sore, mencari nafkah. Karena anaklah, kita orangtua, kepala menjadi kaki dan kaki menjadi

kepala. Asal mereka bisa menikmati hari depan yang lebih baik dari yang sekarang. Tetapi berapa banyak juga orangtua-orangtua yang tidak sadar akan amanah berupa anak ini. Mereka lalai, mereka bersikap masa bodoh, padahal tidak ada yang tidak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Orangtua bisa mendapat pensiunan pahala kalau anaknya tumbuh menjadi anak yang saleh. Tetapi orangtua pun bisa masuk neraka, karena anaknya menjadi anak yang kurang ajar, dan orangtuanya sama sekali tidak pernah memberikan pendidikan yang sebagaimana mestinya.

Kita tentu berharap memperoleh pensiunan pahala dan bukan mendapat tambahan dosa dari kekurangajaran anak-anak kita, akibat kita sebagai orangtuanya tidak pernah mau mendidik mereka.

Kalau anak yang kita cintai, buah hati belahan jantung, tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang saleh yang bermanfaat bagi masyarakatnya, bagi agama, bagi bangsa dan negaranya, kita boleh tenteram menerima pensiunan pahala. Menerima pensiunan pahala dari anak yang ditinggalkannya.

Alangkah nikmatnya mendapat pensiunan pahala. Terbaring kita di bawah pohon kamboja, nilai kebaikan kita dikenal orang, nama kita akan tetap hidup karena kita meninggalkan anak-anak yang tumbuh menjadi generasi yang saleh, bukan anak yang salah. Karenanya, kecintaan kepada anak jangan sampai membuat kita lalai dari mengarahkan kita ke kehidupan beragama.

Di zaman sekarang ini, sering kecenderungan kita mengarahkan anak untuk terarah pada kecenderungan yang berbau materialistik. Maka yang ramai, bagaimana anak bisa mengejar program MBA, *Master of Business Administration*.

Supaya keluar bisa menjadi manajer. Bagaimana anak lalu kursus komputer, supaya keluar bisa menjadi tenaga yang canggih di bidang komputer, dan sebagainya.

Jelas itu tidak apa-apa, asal tetap dibekali oleh keteguhan iman dan ketakwaan. Alangkah idealnya jika dia mengantri gelar M.B.A., tetapi punya nilai iman yang tangguh. Ahli komputer, tetapi punya keyakinan beragama yang mantap. Dan, ini harus ditanamkan lebih dahulu sebelum dia menguasai disiplin ilmu yang lainnya.



*Yang Ketiga, nafsu yang menghiasi hidup manusia
itu adalah nafsu pada,*

وَالْقَنَاطِيرُ الْمُقْنَطِرَةُ مِنَ الْذَّهَبِ

*Dan harta yang banyak dari jenis emas.
(QS Âli 'Imrân [3]: 14)*

الْقَنَاطِيرُ أَيْ الْمَالُ الْكَثِيرُ

Makna al-qantharah yaitu harta yang banyak.

Kecintaan, kesenangan, nafsu pada harta benda yang banyak dari jenis emas dan perak. Ini tentu sesuai dengan situasi dan kondisi. Kecintaan untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, baik berupa emas maupun perak. Ini cuma penyebutan dari beberapa jenis kecenderungan manusia pada harta benda.

Bukankah sering dikatakan orang bahwa manusia berhadapan dengan harta itu seperti meminum air laut? Makin diminum, makin kering di tenggorokan, makin haus kita dibuatnya. Apabila nafsu ini kita perturutkan, manusia tidak akan pernah kenal puas, tidak akan pernah kenal cukup.

Nabi kita memberikan peringatan, "*Andaikata manusia mempunyai ladang yang seluruhnya berisi emas, akan puaskanlah manusia? Tidak. Mereka akan cari ladang emas yang ketiga.*"

Sungguh mulut manusia ini tidak akan pernah penuh terisi, kecuali kalau sudah disumpal dengan tanah. Artinya, kalau dia sudah dipendam di liang lahat, baru cukup. Tetapi sepanjang dia masih bergerak, masih hidup dan bernyawa, masih bisa berusaha dan berbuat, dia tidak akan pernah mengenal puas.

Ini akan mendorong manusia terjebak pada menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Entah itu menjadi rentenir, melalui judi, atau korupsi, tidak jadi masalah, yang penting cepat kaya. Dan anehnya lagi, tidak malu menumpuk kekayaan dengan cara yang tidak wajar.

Manusia mempunyai nafsu ingin kaya, itu boleh. Agama memberikan tuntunan, memberikan aturan. Tidak sekadar asal kaya, tidak sekadar banyak harta. Malahan hadis menyatakan, kalau kita diberikan umur panjang, pertanyaan cuma satu, umurmu kau habiskan di mana?



Kalau kita diberikan amanah berupa ilmu pengetahuan, pertanyaan akhirat juga cuma satu, ilmumu kau amalkan untuk apa? Tetapi kalau kita diberikan amanah berupa harta benda, pertanyaan akhirat itu dua, dari mana harta itu kau dapat, ke mana harta itu kau belanjakan?

Dari mananya ditanya, ke mananya juga ditanya. Depan-belakang ditanya. Dan kalau mempergunakan harta untuk kesenangan syahwat, orang berani bukan main. Tetapi kalau untuk kepentingan agama yang hakikatnya untuk kepentingan dirinya sendiri, berat seperti mencabut bambu dari ujung.

Orang Kalau menyumbang masjid Rp100 ribu, itu ‘kan zahirnya memberikan kepada panitia masjid, tetapi hakikatnya dia menabung untuk dirinya sendiri. Seolah-oleh dia berkata,

Pak, tolong saya menitip Rp100 ribu, ini untuk kepentingan saya di akhirat nanti. Silakan uangnya mau dibelikan semen, pasir, kaca, pintu, atau jendela, saya cuma menitip Rp100 ribu.

Kecintaan pada harta benda yang banyak, baik berupa emas atau perak kerap kali mendorong orang berlomba-lomba mengejarnya, padahal dalam Al-Quran diperingatkan,

الْهُكْمُ التَّكَالِرْ حَتَّىٰ زَرْشُ الْمَقَابِرِ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS Al-Takâtsur [102]: 1-2)

Kamu telah lalai, akibat berlomba-lomba memperbanyak materi dunia.

حَتَّىٰ زَرْشُ الْمَقَابِرِ

*Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
(QS Al-Takâtsur [102]: 2)*

Sampai kamu dekat ke liang kubur, baru kamu sadar bahwa perlombaan ini tidak akan pernah sampai ke garis *finish*. Bahkan, akan mendorong kita seperti gurita. Cenderung pada penyakit tamak alias serakah.

Dengan demikian, kecintaan terhadap harta merupakan hawa nafsu, dan nafsu adalah perhiasan. Ia bisa menjadi daya dorong positif. Dalam arti, sebagai Muslim kita wajib mencari nafkah dan berhak menjadi kaya. Tetapi semua didapat melalui jalan yang sama sekali tidak keluar dari tujuan keridhan Allah. Semua karena ridha Allah Swt. Ini kunci yang akan menyelamatkan manusia dari perangkap menghalalkan segala cara.



Yang Keempat, dihiasi manusia itu dengan,

والخيول المسومة

Kuda pilihan.

Kuda yang bagus, kendaraan yang bagus, kuda yang terpelihara. *Al-musawwamah* ada yang menafsirkan *al-râ'iyyah*, *al-râ'iyyah* itu yang digembalai. Binatang ternak yang digembalai atau yang diikat. Artinya, dulu yang namanya tuan-tuan tanah baru dibilang top kalau ke mana-mana naik kuda.

Manusia punya kecenderungan suka pada kendaraan. Apalagi di zaman sekarang ini, iklan-iklan sangat menggoda kita. Melayani segala macam bentuk penjualan, lalu tersang untuk membelinya. Walau duit tidak cukup, tetapi begitu baca "melayani segala macam bentuk penjualan dengan fasilitas ringan". Jadi, akhirnya beli mobil. Perkara utang itu bakal mencekik leher, bukan soal. Yang penting punya kendaraan bagus, punya mobil.

Bawa kita menginginkan kendaraan yang baik, silakan. Tiap akhir tahun ganti merek, keluar yang baru ganti lagi. Itu

“Alhamdulillah Kita punya mobil, tetangga Kita cuma punya motor. Yang punya motor, Syukur Kita punya motor, agak lebih cepat, tetangga sebelah punya sepeda. Yang punya sepeda, Alhamdulillah punya sepeda, tetangga sebelah Ke mana-mana jalan Kaki. Yang jalan Kaki, syukur masih punya Kaki, tetangga sebelah lumpuh bertahun-tahun tidak bisa Ke mana-mana. Yang lumpuh, Alhamdulillah masih hidup, tetangga sebelah out tidak balik lagi.”

kalau buat orang yang mampu, buat kita yang tidak mampu kenapa tidak bersyukur melihat yang lebih rendah di bawah kita.

Melihat ke atas itu perlu, supaya ada rangsangan kita untuk maju. Tetapi menengok ke bawah pun juga perlu, agar kita mensyukuri yang ada dan tidak buruk sangka kepada Allah. Apa yang diberikan Allah kepada kita sekarang ini, itu-lah yang terbaik menurut Allah untuk kita.

Dahulu, ada seorang pemuda mata buta, dia mengeluh, "Ya Allah, kenapa saya dilahirkan dalam keadaan buta, apa dosa saya, apa salah saya? Apabila saya tidak buta, saya bisa melihat keindahan alam ini, saya akan bersyukur kepada-Mu, ya Allah."

Suatu hari, Raja Badul mengerahkan anak buahnya untuk menculik anak-anak muda Raja Badul ini. Kanibal artinya suka makan daging manusia. Yang muda-muda diculik, termasuk pemuda yang buta tadi. Setelah diculik, dirawatlah di istana ini, diberikan pakaian bagus, dikasih makan yang enak, sebab apa? Supaya badannya gemuk. Setelah gemuk nanti dipotong, disop, legit. Kerjanya cuma makan-tidur, makan-tidur, fasilitas nikmat, tidur enak.

Dapat satu bulan, dua bulan, ketika mau disop, diam-bil anak-anak muda ini Raja sendiri yang milik mana du-luan yang disop Sampai kepada anak muda yang buta ini, Raja geleng kepala, "Yang buta begini mah dagingnya tidak enak" Siapa yang mau makan daging orang buta Pulanglah anak muda ini. Batinnya bersyukur, "Ya Allah, untung saya buta, coba kalau saya tidak buta, sudah habis saya disop"

Dua bulan yang lalu dia mengeluh, "Ya Allah, kenapa saya dilahirkan dalam keadaan buta?" Sekarang menuju perjalanan pulang ke rumah dia berkata, "Andaikata saya tidak buta, saya sudah disop sama raja yang kanibal tadi."

Jadi, pola hidup konsumtif sesungguhnya sangat tidak mendidik apabila dilatarbelakangi oleh kemampuan yang tidak menunjang. Setidaknya mendidik orang untuk berkhayal. Anak-anak muda sama merek mobil mengerti banget, tetapi tidak punya. "Ini merek BMW yang terakhir nih, kemarin saya di sana pegang." Hanya pegang. Ini kalau tidak diimbangi saluran yang positif, dia akan terjebak pada penyakit,

طُولُ الْأَمْل

Panjang angan-angan.



Yang Kelima,

وَالْأَنْعَام

Binatang-binatang ternak.

Cinta pada binatang ternak. Tak bisa dimungkiri, manusia mempunyai kecenderungan bermacam-macam. Setelah rumahnya bagus, hartanya banyak, kendaraannya cukup, ingin beternak. Ini kecenderungan manusia, wajar saja sepanjang didapat dan dilakukan dengan cara-cara yang wajar.

وَالْحَرَث

Dan sawah ladang.

Artinya bertani, bersawah, berladang. Itu merupakan kecenderungan dari manusia. Keseluruhan itu, kata Allah, kecintaan kepada wanita, kepada anak, pada harta benda, pada kendaraan, pada hewan ternak, dan pada tumbuh-tumbuhan,

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Itulah kesenangan hidup di dunia. (QS Âli 'Imrân [3]: 14)

Merupakan kesenangan hidup dunia. Berapa lama kesenangan hidup dunia? Sebentar, seumur manusia. Bahkan, kadang-kadang saat dia masih hidup pun orang tidak semuanya sempat menikmati seluruh kesenangan dunia. Apabila ajal datang, selesailah kehidupan dunia sampai di situ. Orang-orang kafir, buat mereka, surganya di dunia ini. Bila kehidupan di dunia selesai, selesailah surganya sampai di sini. Semua itu, kata Allah, merupakan kesenangan kehidupan di dunia.

وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأْبِ

*Dan, di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).
(QS Âli 'Imrân [3]: 14)*

JALAN KELUAR DARI SEMUA UJIAN DUNIA

Setelah Allah menjelaskan semua itu, pada ayat ke-15, Allah memberikan jalan keluarnya. Memperturutkan hawa nafsu kepada wanita, anak-anak, harta benda, kendaraan, binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, bijaksanakah itu? Dalam ayat 15 Surah Âli 'Imrân ini, Allah memberikan penjelasan tuntas,

فَلْ أُنْبِئَكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ

Katakanlah, "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" (QS Âli 'Imrân [3]: 15)

Lebih baik dari kesenanganmu kepada wanita, pada harta benda, pada kendaraan, pada binatang ternak, dan lain sebagainya. Maukah Aku beri tahu yang lebih baik dari semua itu? Jawaban, tentu mau.

أُنْبِئَكُمْ

Inginkah Aku kabarkan kepadamu?

Maukah Aku tunjukkan berita yang benar-benar besar dan yang lebih baik dari semua yang disebutkan tadi. Apa jalan keluarnya?

لِلَّذِينَ آتَقْوَا عِنْدَ رَبِّهِمْ حَنْتَ تَجْرِي هِنْ تَحْتَهَا الْأَنْهَرُ

*Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.
(QS Al 'Imrân [3]: 15)*

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, mereka akan mendapatkan surga yang di bawahnya mengalir sungai,

خَالِدِينَ فِيهَا

Mereka akan kekal di dalamnya.

وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

Dan istri-istri yang suci.

وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ

Dan keridhaan dari Allah.

Kalau kamu, hai orang-orang yang beriman. Kalau kamu, hai manusia menyangka bahwa nafsu kepada wanita, anak-anak, mengumpulkan harta benda, kendaraan yang menarik, binatang ternak, dan tumbuh-tumbuhan itulah yang lebih baik untuk kesenangan dunia, memang itu kesenangan dunia,

seolah-olah kata Allah, Aku kasih tahu yang lebih baik dari semua itu, apa? Takwa kepada Allah Swt. Kecintaan kepada wanita kalau takwa dasarnya, orang tidak amburadul. Tetapi punya kaidah, punya norma. Demikian juga pada harta benda. Semuanya dilandasi oleh,

لِلّذِينَ اتَّقُوا

*Bagi orang-orang yang bertakwa (kepada Allah),
(QS Âli 'Imrân [3]: 15)*

Oleh ketakwaan kepada Allah. Nah, ketakwaan ini akan menghasilkan apa?

عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ

di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (QS Âli 'Imrân [3]: 15)

Melahirkan, menghasilkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Jika kita menyangka bahwa wanita, harta benda, dan kendaraan bisa memberikan kesenangan, iya, kesenangan dunia. Tetapi kita juga ingin itu semua sekaligus membawa ketenangan akhirat. Caranya? Landasi dengan takwa.

Kesenangan dengan wanita didasari oleh takwa, jangan jadikan wanita sebagai alat pemuas hawa nafsu. Kesenangan kepada anak-anak dilandasi dengan takwa, anak-anak diarahkan di jalan yang diridhai Allah. Kesenangan pada kendaraan

dilandasi dengan takwa, kendaraannya akan selalu menuju ke arah jalan yang takwa, diridhai Allah Swt. Sehingga dengan demikian, surga yang ada di dunia ini bisa kita dapatkan, lebih-lebih surga yang ada di akhirat nanti.

حَالِ الدِّينِ فِيهَا

Mereka kekal di dalamnya.

Kekal. Tidak berubah, bukan temporer, dan tidak relatif. Di sana, kebahagiaan yang dilandasi dengan takwa ini akan kekal abadi.

أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ

Istri-istri yang suci.

Mendapat istri-istri yang suci. Suci dalam arti belum pernah dijamah orang lain, suci dalam arti tidak pernah kena halangan, seperti menstruasi, dan sebagainya. Konon, makna *mutahharah* di sini selalu gadis, bidadari. Selalu perawan, tidak pernah janda. Dan yang lebih penting,

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ

Dan keridhaan dari Allah.

Mendapat ridha dari Allah Swt. Jadi, hawa nafsu dengan motivasi takwa itulah justru yang dikehendaki oleh Âli 'Imrân ayat 14 dan 15. Jadi dengan demikian, manusia dengan ketakwaannya bisa mengendalikan hawa nafsu. Dan, bukan malah dikendalikan oleh hawa nafsunya. Sehingga, seluruh fasilitas yang dimilikinya, baik itu berupa istri, kendaraan, anak, binatang ternak, harta benda, tanam-tanaman, akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Semoga kita bisa mencapai tingkat ini, di mana kita hidup mampu dan sanggup mengendalikan nafsu, dan bukan malah diken-dalikan oleh hawa nafsu.]



Bab 08

TIGA GOLONGAN

YANG

DICINTAI ALLAH



Setiap Muslim, dalam kehidupan ini, selalu ingin dicintai oleh Allah Swt., dan tidak seorang pun di antara kita yang hidup ingin dimurkai oleh Allah Swt. Jangankan dimurkai Allah, dimarahi tetangga saja kita kadang-kadang sudah merasa tidak enak.

Padahal, bagaimanapun, kalau sekadar dimarahi tetangga, kita masih bisa menghindar pergi atau pindah ke tempat lain. Tahun depan kita kembali lagi, barangkali sudah bisa berdamai. Tetapi jika Allah yang murka kepada kita, padahal alam ini seluruhnya milik-Nya, rasanya ke mana lagi langit tempat kita bernaung, dan ke mana lagi bumi tempat kita berpijak?

Setiap orang ingin dicintai Allah, tetapi tidak setiap orang mau melakukan perbuatan-perbuatan yang kalau dikerjakannya, Allah akan cinta kepadanya. Dan setiap orang tidak ingin dimurkai Allah, tetapi orang-orang tanpa sadar melakukan perbuatan-perbuatan yang justru dimurkai oleh Allah Swt. Dalam satu Hadis Qudsi, Allah Swt. berfirman melalui lisan Nabi Besar Muhammad Saw.,

أَحَبُّ تَلَاثٍ وَحْيٌ لِّتَلَاثٍ أَشَدُ

"Aku cinta kepada tiga macam golongan manusia, tetapi Aku lebih cinta lagi kepada yang tiga macam golongan lagi."

Jadi, ada yang sekadar dicintai Allah, ada yang lebih dicintai oleh Allah Swt. Siapa mereka? Mari kita ikuti satu per satu isi dari Hadis Qudsi ini.

Yang pertama,

Aku cinta kepada orang-orang yang pemurah.

Aku cinta kepada orang-orang yang ringan tangan, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, gemar melakukan pertolongan kepada orang yang memang memerlukan pertolongan. Aku cinta kepada orang-orang yang semacam itu.

Di zaman sekarang ini, seiring dengan makin tajamnya persaingan hidup, makin tingginya tensi ekonomi, antara tenaga kerja yang masuk pasaran dengan lapangan kerja, jauh dari memadai. Gaya hidup orang semakin konsumtif, semakin individualis. Timbulah sikap hidup "*Elu-elu, gua-gua*". Kepekaan sosial mulai lentur dan luntur, serta tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, agama mengajarkan, Allah cinta kepada orang-orang yang bermurah tangan, gemar melakukan pertolongan, peka melihat penderitaan dan kesulitan orang lain. Allah melebihkan rezeki sebagian kita dari yang lain dimaksudkan untuk saling tolong-menolong, bahu-membahu, dan bantu-membantu. Sehingga dengan demikian, apa yang disabdaikan oleh Nabi dalam hadis,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ

مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang pengasih akan dikasihi Tuhan Yang Maha Pengasih, sayangilah yang ada di permukaan bumi niscaya makhluk yang ada di langit (malaikat) akan mengasihimu."

Akan turun rahmat-Nya kepada kita bersama. Alangkah nikmatnya kehidupan alam ini jika yang berkuasa menyayangi yang lemah lalu melindunginya, jika yang alim menyayangi yang awam lalu membimbingnya, jika yang kaya menyayangi yang miskin lalu mengulurkan tangan dan memberikan bantuan. Akan terciptalah rahmat bagi lingkungan. Tetapi kalau sebaliknya, yang berkuasa malah menindas yang lemah, yang alim membodoh-bodozi yang memang sudah bodoh, sementara yang kaya menyantap yang miskin, akan terjadilah bala dan bencana dalam kehidupan. Bukan lagi rahmat yang turun, melainkan azab yang akan menimpa kita secara keseluruhan.

Begitulah, terdapat tirai halus yang memisahkan kita dari konsep ajaran agama kita yang luhur. Agama mengajarkan bahwa,

الْيَدُ الْعُلِيَا خَيْرٌ مِّنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواہ الدارقطنی)

"Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima)." (HR Al-Daruquthni)

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, orang yang memberi lebih baik dari orang yang menerima. Tetapi yang kita praktikkan, kita selalu berada pada posisi tangan di bawah. Menjadi umat yang manja, yang lemah. Padahal bukan tidak punya potensi, tetapi mungkin karena kita tidak pandai menginventarisasi potensi. Kadang-kadang ada pa-

nitia pembangunan masjid, melakukan peletakan batu pertama sekaligus menjadi batu terakhir. Setelah itu,

لَا يَمُوتُ وَلَا يَحْيَى

Tidak mati dan tidak hidup.

Hidup tidak kelihatan geraknya, mati pun tidak ketahuan kuburannya. Masjid impoten, pesantren terbengkalai, majelis taklim terlunta-lunta, rumah sakit Islam tak kunjung selesai. Tidak adakah orang Islam yang kaya? Banyak. Tidak adakah orang Islam yang punya posisi kunci, posisi menentukan? Banyak. Secara jujur, kita harus bilang, yang belum banyak ialah yang mau berbuat atas nama dan kepentingan agamanya. Kita juga bukan tidak punya potensi. Kita tidak pandai menginventarisasi potensi untuk kepentingan dan kemaslahatan kita bersama.

Oleh karena itu, berbahagialah kita jika oleh Allah Swt. diberikan kepercayaan, berupa titipan. Harta dan anak-anak tidak lain adalah suatu titipan dari Allah Swt. Dan pada suatu saat, titipan itu akan diambil oleh yang empunya. Allah cinta kepada orang-orang yang pemurah. Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda. Kalau kita bersedekah kepada anak yatim, bukan si yatim itu yang akan membalasnya. Kalau kita membantu pembangunan masjid, bukan panitia masjid yang akan memberikan ganjarannya. Kalau kita membantu pembangunan pesantren, bukan kiai yang punya pesantren yang akan memberikan balasannya. Tetapi yang membalas adalah Allah Swt., melalui jalan yang tidak kita sangka-sangka, melalui jalan yang istilah Al-Quran disebut,

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka.

(QS Al-Thalāq [65]: 3)

Melalui jalan yang tidak pernah kita hitung, kita sangka sama sekali. Jalan gaib yang Allah Swt. saja yang tahu.

Lebih hebat lagi,

“**Allah memang cinta Kepada orang-orang yang pemurah, tetapi Dia lebih cinta lagi Kepada orang-orang miskin yang pemurah.**”

Orang kaya pemurah, Allah cinta. Orang miskin pemurah, Allah lebih cinta. Kenapa? Kalau orang kaya bersedekah Rp5.000 misalnya, orang miskin pun bersedekah Rp5.000, sama jumlahnya, sama ikhlasnya, sama halalnya, tetapi perhalanya lebih besar sedekah si miskin Rp5.000 itu ketimbang si kaya yang juga Rp5.000. Kenapa demikian? Buat orang kaya, uang Rp5.000 apalah artinya. Tetapi untuk si miskin, uang Rp5.000 itu dia harus peras keringat, banting tulang, pergi pagi pulang sore, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Tetapi dia berani memberikan sedekah yang sama jumlahnya seperti sedekahnya orang kaya itu. Ini yang dinilai oleh Allah Swt.

Sifat inilah yang dahulu dicontohkan oleh Baginda Rasul, bahkan apa yang beliau sedekahkan kepada orang lain biasanya adalah sesuatu yang lebih baik dari apa yang beliau

pakai sendiri. Watak ini yang diikuti oleh generasi sahabat. Kita ambil contoh ketika terjadi Perang Tabuk, misalnya, datanglah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq membawa seluruh harta bendanya disumbangkan di jalan Allah. Melihat hal ini, Nabi bertanya,

هَلْ رَرَكْتَ لِأَخْيُوكَ شَيْءًا يَا أَبَا بَكْرٍ؟

*"Apa yang kau tinggalkan untuk saudara-saudaramu,
wahai Abu Bakar?"*

Wahai Abu Bakar, begitu banyak harta yang kau infakkan *fī sabīlillāh* ini, apakah buat keluargamu sudah kau tinggalkan? Sayyidina Abu Bakar dengan tegas menjawab,

رَرَكْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Aku tinggalkan untuk mereka, yaitu Allah dan Rasul-Nya.

Saya tinggalkan mereka Allah dan Rasul-Nya, saya tinggalkan mereka keyakinan. Akidah, iman bahwa kalau kami menolong Allah, menolong agama, Allah akan menolong kami. Bahwa kami tidak akan melarat karena memperjuangkan agama, kami tidak akan jatuh miskin kalau kami belanjakan di jalan Allah. Kami tinggalkan keyakinan itu kepada anak-anak dan istri di rumah. Sementara harta yang ada seluruhnya, kami bawa kemari.

Keyakinan yang dimiliki Abu Bakar Shiddiq di zaman sekarang ini merupakan keyakinan yang sangat langka. Kita

belum yakin benar kebenaran janji Allah, sehingga dengan demikian timbulah keragu-raguan. *Apa iya kalau uang ini saya belanjakan di jalan Allah, akan ada balasannya? Apa iya kalau uang ini saya keluarkan untuk melaksanakan ibadah, akan datang balasannya?* Padahal dalam Hadis Qudsi, Allah menjanjikan,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

"Aku tergantung prasangka hamba-Ku terhadap-Ku."

Kalau dia sangka baik, insya Allah baik balasannya. Kalau tidak baik dia sangka, Aku bagaimana menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Itulah sebabnya, dalam segala hal, kita harus *husnuzhzhann*, berbaik sangka kepada Allah Swt.

Ini golongan *pertama* kekasih Allah, orang-orang yang dicintai Allah adalah orang-orang yang pemurah, yang sadar bahwa harta hanya titipan dari Allah Swt. Dan harta, menurut Nabi, apabila sudah kita belanjakan di jalan Allah, *pertama*, dia akan berkata, *"Jumlahku sebenarnya sedikit, tetapi lantaran engkau sedekahkan aku, engkau belanjakan aku di jalan Allah, jumlahku menjadi banyak."* Bersedekah 1.000 dibalas 7.000, dikali 10, dikali 100, masih ditambah,

وَاللَّهُ يُضَعِّفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِمْ

Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. (QS Al-Baqarah [2]: 261)

Allah melipatgandakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan sesuai yang dikehendakinya.

Yang kedua,

harta itu akan bicara lagi,

Aku ini sebenarnya Fana,
tidak kekal, berubah, relatif, dan temporer,
sirna oleh pergeseran masa dan pertukaran
waktu, tetapi lantaran engkau sedekahkan aku,
engkau belanjakan aku di jalan Allah, nilaiku
kekal, akan mendampingi engkau sampai
di Hadhratullah Azza wa Jalla
di akhirat nanti.

Jadi, harta yang kita tumpuk-tumpuk, yang disangka akan mengekalkan kita sampai tidak akan miskin tujuh keturunan, dengan segala macam cara kita tempuh, ia bukan harta yang kekal, yang kekal yang kita belanjakan di jalan Allah. Itu harta kita yang benar-benar akan kita nikmati.

Yang ketiga,

harta itu akan berkata lagi,

Dahulu Kamulah yang menjaga
saya, tetapi setelah engkau sedekahkan
aku, setelah engkau belanjakan aku di jalan
Allah, bukan engkau lagi yang menjaga aku,
akulah yang akan menjagamu.

Di dunia, orang yang rajin bersedekah, sedekahnya itu menolak bala, terhindar dari segala macam bencana dan musibah. Sementara di akhirat, sedekahnya akan menjadi dinding yang menjaga dia dari jilatan api neraka.

Demikian harta yang kita belanjakan, kita infakkan, kita sedekahkan di jalan Allah akan menjadi penjaga kita. Sehingga Nabi mengatakan, “*Sesungguhnya sedekahnya seorang Muslim bisa menambah panjang umur dan menyelamatkan orang mati secara su’ul khâtimah.*”

Marilah kita melihat bahwa agama ini memerlukan kita, bahwa umat ini memerlukan kita. Dengan segala kemampuan yang ada pada kita, mari kita menyadari bahwa harta yang benar-benar milik kita sesungguhnya yang kita belanjakan di jalan Allah Swt. Inilah golongan yang pertama.

Golongan yang *kedua* yang dicintai Allah Swt.,

أَحَبُّ الْمُتَوَاضِعِينَ

“Aku cinta kepada orang-orang yang rendah hati.”

Orang-orang yang membawa ilmu padi. Makin berisi makin merunduk, makin ada di puncak makin sadar atas kekurangan dan kelelahannya. Aku cinta kepada orang-orang yang rendah hati. Adalah satu sifat dari Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far Al-Barzanji, misalnya, dalam *rawi Barzanji*-nya,

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالْتَّوَاضُعِ

"Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang sangat malu dan tawadhu."

Rasulullah Saw. adalah orang yang sangat pemalu dan sangat rendah hati. Tawadhu, tidak melonjak menjadi angkuh dan sombong. Walaupun beliau,

أَشْرَافُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

"Nabi dan Rasul termulia."

إِهَامُ الْمُتَقِينَ

"Imamnya orang-orang yang bertakwa."

رَحْمَةُ الْعَالَمِينَ

"Sebagai rahmat bagi lingkungan."

Namun, tawadhuinya luar biasa. Ketika beliau terusir dari Makkah, kita bisa membayangkan, meninggalkan kampung halaman, meninggalkan keluarga yang berbeda akidah, lalu hijrah ke Madinah. Tetapi pada lain kesempatan, ketika beliau dengan bala tentaranya masuk ke kota Makkah dan orang-orang kafir Quraisy yang kita kenal dalam peristiwa *Fathul Makkah* itu gentar hati mereka, Nabi dengan ketawaduhan luar biasa sama sekali tidak menunjukkan keinginan balas dendam.

Orang-orang kafir Quraisy itu, saking takutnya, bersembunyi di dalam rumahnya masing-masing. Mereka masih ingat beberapa tahun yang lalu, Nabi Muhammad dan para pengikutnya mereka kejar-kejar dan mereka usir dari Makkah. Kini, Nabi Muhammad kembali datang dengan keperkasaan dan bala tentaranya.

“**Mereka berpikir, Andaikata Muhammad mau balas dendam, habis kita ini, habis tidak akan tersisa. Dahulu dia kita caci-maki, dahulu dia kita usir, dahulu dia kita kejar-kejar untuk kita bunuh. Sekarang kita tidak berdaya, Muhammad dengan bala tentaranya yang gagah masuk ke Kota Makkah, apa yang harus kita lakukan?**”

Mereka menunggu dan menunggu. Dan, Nabi dengan gagah masuk ke kota Makkah bersama bala tentaranya, apa ucapan pertama beliau yang dilontarkan? Pembalasan dendam, tidak. Mencari orang-orang yang dulu mengejar beliau, mengecam mau membunuhnya, tidak. Beliau tidak berteriak-

teriak, *Mana itu Abu Jahal, mana itu Abu Lahab, mana itu Abu Sufyan, mana itu dulu orang-orang yang memusuhi saya dan sahabat saya, ayo keluar kalau berani.*

“ Pidato ucapan yang pertama kali keluar dari bibir yang mulia itu sungguh di luar perkiraan para Kafir Quraisy.
“Hai Tuan-Tuan Quraisy, tidak usah khawatir, hari ini adalah hari Kasih sayang. Saya masuk ke Kota Makkah semata-mata untuk melaksanakan ibadah. Tidak akan ada balas dendam, tidak akan ada pertumpahan darah. Siapa yang masuk ke Masjidil Haram dia aman, dia tenang tidak akan diganggu sedikit pun.” ”

Bersih hatinya dari balas dendam. Tidak ada watak untuk menunjukkan kepongahan, padahal beliau ada di puncak kejayaan. Ini yang disebut,

شَدِيدُ الْحَيَاءِ وَالْتَّوَاضُعُ

“Sangat malu dan tawadhu.”

Watak tawadhu, sangat rendah hati. Tidak melonjak menjadi angkuh dan sombong lantaran keberhasilan yang pernah dicapainya. Makin berkuasa makin rendah hati, makin berilmu makin rendah hati, makin kaya makin tawadhu.

وَحْبِي لِلْفَقِيرِ الْمُتَوَاضِعِ أَشَدُ

"Dan Aku lebih cinta lagi kepada orang-orang kaya yang rendah hati."

Orang miskin tidak sompong, Allah cinta. Orang kaya tidak sompong, Allah lebih cinta. Sebab apa? Rasa-rasanya kalau ada orang miskin tidak sompong, memang sudah harusnya. Tetapi kalau ada orang kaya, apa saja dia punya; kebunnya ada di mana-mana, kendaraannya sejumlah keluarganya, depositonya ada di berbagai bank, pabriknya banyak, apa saja dia punya, tetapi tidak sompong. Ini yang lebih dicintai Allah Swt.

Karenanya, Hadis Qudsi ini menanamkan kesadaran kepada kita bersama, bahwa hakikatnya yang pantas sompong hanyalah Allah. Itu sebabnya, salah satu Asma'ul Husna, Allah disebut,

الْمَكِبِرُ

Mahabesar.

Kalau Allah sompong, wajar. Karena memang tidak ada Tuhan lain kecuali Allah. Alam dan seluruh isinya milik-Nya belaka. Tidak ada satu pun yang bisa mengklaim. Yang pantas sompong hanya Allah Swt.

Yang **ketiga** orang yang dicintai Allah Swt.,

أَحَبُّ النَّاسِينَ

"Aku cinta kepada orang-orang yang bertobat."

Kepada orang-orang yang apabila berbuat kesalahan, dia segera sadar lalu dijadikannya kesalahan itu sebagai satu pelajaran untuk tidak diulanginya lagi pada masa yang akan datang. Lebih baik kita mulai dari kertas kelabu, hitam sekalipun, tetapi pada akhirnya akan menjadi lembaran-lembaran putih. Ketimbang kita mulai dengan lembaran putih, tetapi diakhiri dengan lembaran-lembaran hitam.

Allah Swt. Maha Pengampun, Pengasih, dan Penyayang. Dia (Allah) akan memaafkan perbuatan yang bersifat salah dari hamba-hamba-Nya, asalkan tidak diulanginya lagi. Manusia sendirilah yang sering kejam, membiarkan dirinya larut hanyut oleh arus dosa. Dia sadar itu suatu kesalahan, tetapi tidak berupaya menyelamatkan dirinya sendiri. Baik itu berupa judi, minuman keras, menipu orang lain, durhaka kepada kedua orangtua, jahat kepada tetangga, suka memfitnah orang lain, dan sebagainya. Dibiarkan dirinya hanyut di dalam lembah dosa tanpa upaya penyelamatan sama sekali, atau kadang-kadang mengulur waktu. *Nanti saja kalau sudah tua tobatnya.* Padahal, waktu tidak pernah main-main.

وَحُبِّ لِشَابِ النَّائِبِ أَشَدُ

"Namun, Aku lebih cinta lagi kepada orang-orang muda yang bertobat."

Apabila orang tua bertobat, Allah cinta. Anak muda bertobat, Allah lebih cinta. Dalam usia mudanya, di mana darah masih mengalir dengan panas, sejuta khayal dan keinginan masih bersemi di dalam benaknya, dia sanggup memblokir semua itu lalu disalurkannya di jalan Allah, Allah cinta sekali kepada orang-orang semacam itu.

TIGA GOLONGAN YANG DIBENCI ALLAH

Tadi sudah dijelaskan tiga golongan orang-orang yang dicintai Allah, yakni para kekasih Allah. *Pertama*, orang-orang yang pemurah, dan gemar memberikan pertolongan, kemudian yang *kedua*, orang yang rendah hati, dan yang *ketiga*, orang-orang yang suka bertobat. Maka kemudian Hadis Qudsi ini dilanjutkan oleh Allah Swt. dengan menjelaskan lawanan tiga golongan tadi, yakni tiga golongan yang dibenci oleh Allah Swt. Siapa mereka?

Golongan Pertama

"Aku benci kepada orang-orang yang bakhil."

Orang yang diberi amanah berupa harta, lalu tidak tersentuh hatinya melihat kesulitan dan penderitaan orang lain. Tetangganya meratap dan merintih kelaparan, sementara dia dengan tenang berpangku tangan, padahal ada

kelebihan rezekinya. Dia tahu kesulitan orang lain, tetapi tidak berusaha mengulurkan tangan memberikan bantuan. Kenapa orang bisa terjebak oleh penyakit bakhil seperti ini? Itu karena harta benda dunia sudah berakar kuat di hatinya. Tidak mau lepas lagi ia dari tangan, tidak mau berpisah dia dengan harta itu walau sedikit pun.

Imam Ghazali memberikan contoh yang indah Perjalanan hidup manusia sama seperti naik kapal laut yang besar, menunggu pulau yang bernama akhirat, mencapai pantai surga bahagia. Kapal ini akan singgah di suatu pulau bernama dunia. Para penumpang diperbolehkan turun, tetapi sebelumnya ditingatkan lebih dahulu bahwa ini sekadar tempat transit. Di pulau yang bernama dunia, para penumpang boleh mengambil bahan yang memang diperlukan dalam perjalanan. Tetapi jangan lupa, kapal akan melanjutkan perjalanan menuju kepulauan akhirat yang kekal abadi.

Maka, turunlah penumpang di pulau yang bernama dunia ini. Macam-macam tingkah lakunya ketika mereka menjelajah di pulau dunia. Ada yang tetap sadar dengan pesan nakhoda. Dia turun ke pulau yang bernama dunia yang hijau ranau, indah, memikat, memperdaya, dan memesona. Tetapi dia tetap sadar, ini cuma tempat transit, cuma tempat persinggahan sementara, bukan tempat yang akan dia tuju. Kapal akan segera berangkat, dia harus bersiap-siap. Diam-diamnya apa yang memang diperlukan dari pulau yang

bernama dunia, sebagai bekal untuk menuju perjalanan yang bernama akhirat. Dan, dia segera kembali ke kapal untuk melanjutkan perjalanannya.

Namun, ada pula penumpang yang lalai. Ketika turun ke pulau yang bernama dunia ini, dia lupa dengan pesan sang nakhoda. Dia terpesona oleh hijau rimbangnya dunia, dia terpikat oleh gemerlapnya kehidupan dunia. Sibuklah dirinya untuk mengambil segala yang ada di kepulauan dunia ini. Dia menyangka bahwa dia sudah sampai pada tujuan yang sebenarnya. Di kala peluit kapal bertutupi, pertanda kapal akan segera berangkat, rupanya dia baru sadar bahwa ini bukan tujuan yang sebenarnya. Dia berusaha kembali ke kapal, walaupun masih bisa naik ke kapal, tetapi sayang tempatnya sudah ditempati orang lain. Inilah contoh orang-orang yang kehidupan dunia telah melainkan mereka dari tujuan akhirat.

Yang lebih celaka adalah nasib penumpang ketiga. Mereka yang tertinggal sama sekali di kepulauan dunia. Merakalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, orang-orang musyrik. Bagi mereka, surga-lah dunia ini. Bila kehidupan dunia berakhir, berakhir-pula surganya sampai di situ. Dia menyangka sudah sampai di terminal akhir. Padahal, cuma halte tempat di mana kapal singgah sebentar untuk melanjutkan ke pulau sebenarnya yang bernama akhirat yang kekal dan abadi.

Bagi orang-orang yang sadar bahwa dunia cuma tempat transit, kesadaran itu menggugah dia kepada keyakinan terhadap kalimat,

إِنَّ اللَّهَ وَلَمَّا أَتَاهُ رِحْمَةً

*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyaalah kami kembali.
(QS Al-Baqarah [2]: 156)*

Segalanya datang dari Allah, segalanya akan kembali kepada Allah. Tidak ada yang dibawanya saat dia terlahir di alam dunia ini. Dan, tidak akan ada yang dibawanya lagi saat dia keluar meninggalkan alam dunia ini, kecuali iman dan amal saleh yang dia kerjakan di dalam kehidupan dunia. Bukan bakhil yang menyebabkan orang cepat jadi kaya, bukan pemurah yang menyebabkan orang jatuh miskin dan bangkrut. Tetapi kesadaran bahwa segalanya datang dari Allah, segalanya akan kembali kepada Allah.

Kadang-kadang, jangankan untuk orang lain, untuk kepentingan agamanya sendiri dia tidak rela sedikit pun mengorbankan hartanya. Kaya dia sebenarnya, tetapi dia tidak sadar akan kekayaannya. Lebih celaka lagi, dia tidak tahu untuk apa kekayaan itu akan dipergunakan. Akibatnya, lahir materialisme, hidup serbacukup dan serbaada seperti yang kita lihat di negara-negara yang makmur, di Eropa bagian barat, misalnya, yang menjadi bingung karena kebanyakan harta. Kalau kita umumnya bingung karena tidak punya harta, di sana orang bingung karena kebanyakan harta mau diapakan harta itu.

Akhirnya, timbulah gaya hidup yang aneh-aneh. Mereka membentuk klub-klub nudis, melepaskan diri dari kehidupan dunia ramai, bergerombol tidur di gua-gua. Padahal,

rumah mereka macam istana, kamarnya tiga puluh tujuh, ada kolam renangnya, ruangan ber-AC, ke mana pergi mobil sejumlah keluarga, dari merek-merek mewah keluaran mutakhir. Tidak puas punya mobil, kapal pesiar. Tidak puas kapal pesiar, ingin punya kapal laut. Tidak puas kapal laut, ingin punya pesawat terbang pribadi. Apa yang dimau, uangnya bisa bicara. Dan, sifat bakhil inilah yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk sampai ke tingkat yang disebut tamak, rakus, dan serakah.

Mental semacam ini tidak hanya membahayakan pribadi yang punya watak, tetapi juga bagi lingkungan, bagi masyarakat, bahkan dalam cakupan yang luas bagi pertumbuhan kehidupan suatu bangsa, juga bagi pertumbuhan suatu negara. Sikap-sikap tamak, rakus, serakah, mau menang sendiri, mau kuasa sendiri, mau kaya sendiri, persetan dengan orang lain adalah sifat-sifat yang tidak saja bertentangan dengan ajaran agama kita, Islam, tetapi juga bertentangan dengan falsafah dasar kehidupan bangsa kita yakni Pancasila.

Kemudian Allah menyatakan,

"Aku lebih benci lagi kepada orang-orang kaya yang bakhil."

Kalau orang miskin pelit, barangkali masih orang berkata pantaslah dia pelit. Tetapi kalau kaya lalu bakhil, rasanya orang menyayangkan. Apa saja dia punya, tetapi sayang dia bakhil, tidak sadar bahwa itu amanah Allah yang suatu saat akan dimintakan pertanggungjawaban di Padang Mahsyar nanti. Inilah golongan pertama yang dibenci Allah Swt.

Golongan kedua

"Aku benci kepada orang-orang yang sompong."

Baik sompong karena kekuasaan, kekuatan, wewenang, jabatan. Baik sompong karena ilmu pengetahuan, skill, keahlian, kemampuan. Baik sompong karena harta benda, maupun kekayaan. Sombong dalam segala bentuknya tidak disenangi oleh Allah Swt. Inilah yang dimaksud dengan membawa ilmu padi. Semakin berisi semakin merunduk. Sebab pepatah orang-orang tua kita bilang, "Air beriak tanda tak dalam, tong kosong bunyinya nyaring." Orang kalau belajar silat, baru dapat satu atau dua jurus, memang genit bukan main. Sesuatu yang barangkali sudah lumrah dalam kehidupan. Tetapi yang diajarkan oleh agama, *Aku benci kepada orang-orang yang sompong*.

Al-Quran sarat dengan segala contoh baik dalam perjalanan sejarah, baik dari sejarah perjalanan hidup para nabi dan para rasul. Seluruhnya merupakan tamsil, contoh, dan teladan bagi kita bersama.

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS Ali 'Imrân [3]: 137)

Berjalanlah kamu di permukaan bumi, lihat akibat apa yang diderita oleh para pendusta. Lihat bagaimana akibat yang diderita oleh para pembuat dosa, oleh orang-orang yang

sombong, congkak, dan takabur. Mereka satu per satu mengalami kehancuran tenggelam ke perut sejarah. Kurang apa Fir'aun, kurang apa Raja Namrudz, kurang apa Raja Abraha. Tentaranya gagah perkasa, kekuasaannya luar biasa, istananya megah dan besar, pengawalnya gentayangan di manama selalu siap menjaga keamanan, sang raja diraja. *Toh* waktu berputar masa beredar, tenggelam oleh perputaran waktu dan peredaran zaman. Tidak ada suatu keabadian dalam kehidupan ini.

Akankah kita melahirkan Fir'aun-Fir'aun kelas baru, Namrudz-Namrudz di zaman modern, Abraha-Abraha gaya kini. Yang semakin berada di puncak kekuasaan, yang semakin lupa diri dan lupa daratan, menjadi orang yang hanya mau benar sendiri, makmur sendiri, tidak peduli menari di atas bangkai penderitaan orang lain. Akankah kita melahirkan Qarun-Qarun gaya baru yang sompong karena harta kekayaannya yang berlipat ganda. Marilah kita menyadari,

الْمُنْكَرُ هُوَ اللَّهُ

Yang pantas sompong adalah Allah.

Namun, kata Allah,

“Aku lebih benci lagi kepada orang miskin sompong.”

Ini yang sudah tidak punya pilihan. Orang pintar terus sompong, barangkali lumayan. Bodoh terus sompong ..., minta ampun. Penjabat sompong, barangkali karena punya pangkat. Rakyat sompong, apa yang mau disombongkan.

Orang kaya terus sompong, barangkali karena kekayaannya. Melarat, miskin, lalu sompong ..., minta ampun. Sebab itu, Allah lebih benci lagi kepada orang-orang miskin yang sompong.

Hadis Qudsi ini tentu saja memberikan kesadaran ruhani yang mendalam pada setiap kehidupan pribadi Muslim. Bahwa kita sejauh yang kita bisa lakukan hanyalah berusaha, berbuat. Kita terikat oleh sunnatullah, kata orang beragama, hukum alam, kata para ahli hukum alam, *nature of law*, katanya. Tetapi di balik itu, segala hasil usaha, kepastian, dan ketentuannya adalah hak Allah Swt. Sehingga, pada puncaknya, kita akan sampai pada pengakuan jujur,

لَا حُوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali atas kehendak Allah.

Tidak ada daya kita, tidak ada kekuatan kita, kecuali apa yang memang telah diberikan Allah. Ialah sumber daya, sumber gerak, sumber seluruh kekuatan. Dan, kita manusia mencapai itu hanya dikarunai oleh Allah Swt. Sewajarnya makin bertambah ilmu, makin sadar kita akan kebodohan kita. Seperti yang diucapkan Imam Syafi'i *rahimahullah*, "Setiap tambah ilmuku, bertambah tahulah aku akan kebodohanku."

Sewajarnya, semakin bertambah harta kita, semakin sadar kita akan kemiskinan kita. Semakin tinggi pangkat dan jabatan kita, semakin sadar kita dari mana kita datang, ada di mana kita berada sekarang, dan akan ke mana kita pulang. Dengan kata lain, ilmu, harta, pangkat, dan kedudukan, se-

sungguhnya sesuatu yang diperlukan. Tetapi bukan sebagai tujuan. Semuanya cuma alat. Tujuannya apa? Jangka panjang untuk di akhirat mencapai ridha Allah, jangka pendek di dunia ini harus menjadi,

رَحْمَةُ لِلْعَالَمِينَ

Sebagai rahmat bagi lingkungan.

Bagaimana ilmu itu menjadi rahmat bagi lingkungan, bagaimana kekuasaan itu menjadi rahmat bagi lingkungan, bagaimana harta itu menjadi rahmat bagi lingkungan. Yakni, berfungsi sosial untuk kebersamaan di dalam kehidupan dunia ini.

Golongan Ketiga

yang dimurkai oleh Allah Swt.,

"Aku benci kepada orang-orang yang berhati keras."

Tidak mempan nasihat, baik nasihat itu datang dari Allah, datang dari orang lain, maupun datang dari dirinya sendiri. Suatu hari bahkan beberapa sahabat pernah menghadap Rasulullah Saw., "Ya Rasul, jika sekarang kita nyaris tidak punya problem." Artinya, semua problem tuntas, sedikit kami bingung, Tuanlah tempat kami bertanya. Kami tidak mengerti hukum, Tuanlah tempat kami mendapat fatwa. Kami ingin mendapat petunjuk, kepada Tuan kami mengadu. "Tetapi jika suatu saat Tuan berangkat meninggalkan kami, ya

Rasulullah, menghadap Allah Swt., tinggallah kami duduk tanpa bimbingan Tuan, ke mana lagi kami harus minta nasihat?" Baginda Rasul senyum. Kemudian menjawab,

تَرَكْتُ لَكُمْ نَصِيحةَيْنِ

"Aku tinggalkan untukmu dua macam nasihat."

Kamu tidak usah khawatir, kalaupun suatu saat nanti aku berangkat meninggalkan kamu semua, kembali menghadap Allah Swt., kamu tidak perlu bingung. Tempat kamu meminta nasihat ada, tempat kamu bertanya ada, tempat kamu minta fatwa dan kepastian hukum ada.

تَرَكْتُ لَكُمْ نَصِيحةَيْنِ

"Aku tinggalkan untukmu dua macam nasihat."

Pertama, yang aku tinggalkan kepadamu itu, nasihat yang pandai bicara. Yang kedua, yang aku tinggalkan kepadamu itu, nasihat yang diam saja. Sahabat lalu bertanya, "Kalau nasihat yang pandai bicara itu apa, ya Rasul?"

Beliau menjawab,

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ

"Al-Quran yang mulia."

Tiga puluh juz, 114 surah. Seluruhnya nasihat bagi umat Islam. Apa pun yang akan kau kerjakan, ke mana pun kau akan pergi, bertanyalah pada Al-Quran, minta nasihatnya. Bertanya pada Al-Quran artinya,

فَاسْأُلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai

pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

(QS Al-Nahl [16]: 43)

Jika kamu memang tidak mengerti, bertanyalah kepada yang mengerti. Yang mengerti Al-Quran tidak lain para ulama, para kiai, para ustadz, guru-guru kita yang mengajar kita di majelis taklim. Ke mana saja kaki akan kita langkahkan, ke arah mana pun bumi yang akan kita tuju, mintalah dahulu nasihat *Al-Qur'ânu Al-Karîm*. Usaha apa pun yang akan kita lakukan, mintalah nasihat kepadanya. Itu nasihat yang pandai bicara. Lalu sahabat bertanya lagi, "Kalau nasihat yang diam itu apa, ya Rasul?"

Beliau menjawab, nasihat yang diam saja itu,

الْمَوْتُ

"Maut."

Diam saja, tidak bicara tetapi pasti datangnya. Dan, itu menjadi nasihat. Kalau kita sekarang menshalatkan orang lain, apa tidak mungkin kita besok dishalatkan orang. Kalau

kita hari ini mengantar jenazah teman kita ke liang lahad, entah bulan depan, minggu depan, tahun depan, entah lima atau sepuluh tahun yang akan datang, kapan pun sewaktu-waktu, kita pasti juga akan diantar ke liang lahad. Kita lihat teman kita itu. Matanya masih ada, tetapi tak sanggup melihat, jangankan melihat, digerakkan saja pun tidak bisa. Telinganya tidak ke mana-mana, tetapi sudah tak mampu mendengar. Kakinya masih cukup, tetapi tak mampu dipakai untuk berjalan. Tangannya masih ada, tetapi tak ada yang masih dipegangnya.

Apa yang kurang kalau sudah demikian. Kita menumpuk harta untuk tujuh turunan, menyangka tidak akan mati karena itu. Kita ingin selalu berada di puncak, padahal hidup ini mendaki dan menurun. Ini seluruhnya merupakan nasihat. Orang yang hatinya keras, tidak mempan nasihat yang datang dari Allah. Atau, nasihat yang timbul dari dirinya sendiri. Kulit yang mulai mengerut, uban yang mulai bertabur, gigi yang permisi satu per satu, itu seluruhnya merupakan nasihat. Tetapi orang yang hatinya keras, kasar, masuk ke dalam golongan,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ

Allah telah mengunci mati hati mereka. (QS Al-Baqarah [2]: 7)

Allah stempel hati mereka tidak masuk lagi nasihat. Beruntung kita kalau oleh Allah diberikan hati yang lembut, peka, mudah menerima kebenaran, tidak tertutup terhadap kebenaran, walaupun itu kebenaran datang dari seorang budak yang hitam legam. Karena memang agama mengajarkan,

"Ambillah hikmah, kebenaran tidak usah kau pedulikan dari mana sumbernya." Asal itu merupakan kebenaran, jadikan nasihat di dalam kehidupan.

Begitulah, rugi dan celaka kita kalau sampai diberikan hati yang keras, kasar, masuk ke dalam,

فَسْوَةُ الْقَلْبِ

Hati yang keras.

Hati yang keras, tidak mempan nasihat apa pun. Kadang-kadang masuk telinga kanan, keluar lagi telinga kiri. Tidak pernah singgah walaupun sebentar di lubuk hatinya. Tidak pernah transit, kalaupun transit mudah bergoyah ke kiri dan ke kanan. Allah benci kepada orang-orang yang hatinya keras. Akan tetapi, *"Aku lebih benci lagi kepada orang tua yang hatinya keras."*

Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi. Kalau ada anak muda bandel, nakal, masih ada orang berkata, "Ya doakan saja, semoga makin dewasa jalannya makin lurus hidupnya, makin benar langkahnya, makin sadar rasa keagamaannya." Masih ada ucapan seperti itu. Tetapi kalau sudah tua malah makin gila, orang sudah habis harapan. Paling orang bilang, "Ah, itu aki-aki sudah ashar, sudah mau maghrib, sudah mau beduk masih saja mejeng di prapatan." Habis sudah harapan orang. Kenakalan remaja dibenci Allah, kenakalan orang tua lebih dibenci oleh Allah Swt.

Mudah-mudahan, kita semua termasuk orang-orang yang dicintai Allah dan bukan orang yang dibenci Allah Swt.]

Bab 09

GOLONGAN
YANG MENDAPAT
PERLINDUNGAN
ALLAH

Salah satu dari rukun iman yang enam mengajarkan kepada kita untuk beriman pada adanya Hari Akhirat. Hari yang dimulai dengan kehancuran alam ini. Yang disebut *The Last Day of The World*. Di mana air laut tumpah ke darat, planet-planet bertabrakan, gunung meletus, bumi gempa, lalu semua yang bernama hidup akan mati. Terjadilah kebangkitan setelah mati itu dalam kehidupan yang disebut kehidupan akhirat. Pada kehidupan akhirat itu, Allah jelaskan dalam Surah 'Abasa ayat 34,

يَوْمَ يَقُرُّ الْمَرءُ مِنْ أَخْيَهُ

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya.

(QS 'Abasa [80]: 34)

Hari di mana setiap orang lari dari saudaranya, dari ibunya dan bapaknya, dari istrinya dan anak-anaknya. Setiap orang pada saat itu disibukkan dengan persoalannya masing-masing. Sehingga sangat boleh jadi hari itu, orangtua tidak lagi sempat memikirkan anaknya, seorang suami tidak lagi sempat memikirkan istrinya, seorang teman pun tidak sempat memikirkan teman. Tiap orang sibuk dengan persoalannya sendiri-sendiri, untuk mempertanggungjawabkan kegiatan hidupnya ketika di dunia.

Dalam keadaan semacam itu, di mana orang sibuk dengan persoalannya masing-masing, ada tujuh golongan manusia yang mereka tenang-tenang saja. Orang lain bingung, mereka kalem. Orang lain kepanasan, mereka mendapat keteduhan. Siapa mereka? Inilah yang akan kita bahas kali ini.

TUJUH GOLONGAN YANG DILINDUNGI

Bersumber dari sebuah hadis, di mana Rasulullah Saw. bersabda,

سَبْعَةُ يُظْلِمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا عَلَيْهِمْ

"Ada tujuh golongan manusia yang di akhirat nanti akan langsung mendapat perlindungan dari Allah."

Padahal, hari itu tidak ada lagi perlindungan selain perlindungan Allah. Sehingga lantaran Allah langsung yang melindungi mereka, maka mereka tidak lagi merasakan kepanasan akhirat, tidak lagi merasakan kebingungan, dan tidak lagi disibukkan dengan persoalan. Siapa gerangan tujuh orang ini? Marilah kita lihat satu per satu, dan dengan harapan mudah-mudahan kita termasuk salah satu di dalamnya.

Pertama

yang langsung mendapat perlindungan dari Allah,
kata Nabi Saw.,

إمام العادل

"Pemimpin yang adil."

Siapa, sih, pemimpin itu dan apa artinya adil? Secara umum, yang dinamakan adil ialah orang yang pandai mengambil sikap jalan tengah dari dua persoalan yang dihadapinya. Biasanya tidak berat ke kiri dan juga tidak berat ke kanan, itu yang disebut adil. Orang yang tidak sekadar menuntut kewajiban dari seseorang, tetapi juga bisa memberikan hak kepada orang, itu juga disebut adil.

Lalu, pemimpin itu siapa? Setiap kita adalah pemimpin. Yang besar-kecilnya kepemimpinan kita bergantung pada apa yang kita pimpin. Dan, sudah barang tentu bahwa setiap pemimpin akan dimintakan pertanggungjawaban dari apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang adil, dia menaungi orang yang dipimpinnya dalam kehidupan di dunia ini, pantas kalau di akhirat nanti Allah langsung menaungi mereka.

Oleh karena itu, pemimpin merupakan suatu amanah. Jabatan di samping suatu amanah, juga merupakan nikmat. Dan nikmat itu, bergantung pandai atau tidak kita mensyukurinya. Beberapa contoh dalam sejarah bisa kita lihat, seorang bernama Umar bin Abdul Aziz. Pada saat secara aklamasi beliau dipilih menjadi pemimpin kekhilafahan Bani Umayyah, ucapan yang pertama kali keluar dari mulutnya,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Coba bayangkan ini. Diangkat menjadi presiden umat Islam, bukan alhamdulillah malah,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Kenapa? Dia anggap jabatan itu amanah. Menyia-nyiakan amanah adalah khianat, dan khianat adalah dosa besar. Pantaslah kalau Allah Swt. mengingatkan,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَسَدِيدٌ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), pasti azab-Ku sangat berat. (QS Ibrâhîm [14]: 7)

Kalau kamu pandai bersyukur, Aku tambah nikmat-Ku. Tetapi kalau kamu tidak pandai bersyukur, kamu ingkar, azab-Ku amat pedih. Jadi secara logika, berdasarkan ayat ini, bisa kita katakan, *Orang kaya itu bisa masuk surga karena hartanya, pun orang kaya banyak yang masuk neraka, juga gara-gara hartanya*. Tergantung syukur apa tidak syukur.

Kalau ada orang kaya, hartanya didapat dari jalan yang halal, berusaha menurut yang disyariatkan oleh Allah, lalu hartanya itu tidak ditumpuk untuk tujuh turunan, tetapi juga berfungsi sosial; dia bantu pembangunan masjid, dia makmurkan majelis taklim, dia santuni yatim piatu, orang kaya itu dengan hartanya, insya Allah, bisa sampai ke surga. Tetapi kalau ada orang kaya, hartanya didapat dari segala macam cara, asal harta tercapai segala cara halal, perlu jilat atas, perlu injak bawah, perlu sikut kiri-kanan, setelah dapat harta, lalu pelitnya tujuh belas setan, tidak mau infak apalagi sedekah, orang kaya macam itu dengan hartanya bisa masuk neraka.

Ada orang alim, dengan ilmunya dia bimbing umat, dia katakan yang halal itu halal yang haram itu haram, yang hak adalah hak dan yang batil adalah batil, dia tidak peduli apa pun risikonya, orang alim semacam itu dengan ilmunya bisa sampai ke surga. Tetapi kalau ada orang alim, dengan ilmunya dia membodoh-bodoahi orang yang memang sudah bodoh, yang halal dibilang haram, yang haram dibikin remang-remang, menjadi penjilat ke sana kemari, orang alim semacam itu bisa masuk neraka karena ilmunya.

Begitu juga penjabat atau pemimpin. Kalau dengan jabatannya sebagai pemimpin dia berlaku adil menaungi rakyatnya, orang besar salah dihukum, orang kecil salah juga dihukum, bukan pandai menuntut kewajiban, tetapi juga pandai memberikan hak, pemimpin yang adil semacam ini mensyukuri nikmatnya, dia bisa sampai ke surga karena jabatannya. Tetapi kalau dengan jabatannya dia berlaku sewenang-wenang, yang besar salah didiamkan, yang kecil salah segera ditegakkan hukum, hanya pandai menuntut kewajiban dari rakyatnya, tetapi tidak pandai memberikan hak, maka pemimpin semacam ini lantaran tidak pandai

mensyukuri nikmat, bisa saja nikmat itu berubah menjadi azab. Oleh karena itu, pemimpin menaungi rakyat, pantas kalau di akhirat Allah langsung menaungi beliau.

Siapa pemimpin? Setiap kita. Bapak pemimpin di rumah tangganya, ibu pemimpin bagi anak-anaknya, lurah pemimpin di kelurahannya, camat pemimpin di kecamatannya, pemuda pemimpin bagi dirinya sendiri. Akan dimintakan pertanggung-jawaban. Semua para remaja memimpin dirinya sendiri, akan ditanya, *"Tanganmu kau gunakan lebih banyak buat apa? Kakimu kau bawa jalan ke mana? Lidahmu lebih banyak bicarakan apa?"* Dan di hari pertanggungjawaban nanti, jangan berharap ada saksi dari luar. Saksinya anggota badan kita sendiri. Dalam Surah Yâ Sîn, Allah jelaskan,

اللَّيْلَمَنْ تَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشَهِّدُ أَرْجُلَهُمْ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.
(QS Yâ Sîn [36]: 65)

Pada hari itu, kami kunci mulut mereka. Jadi, tidak pandai lagi mulut ini bicara.

وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ

Dan tangan mereka akan berkata kepada Kami.
(QS Yâ Sîn [36]: 65)

Tangan-tangan mereka yang akan bicara kepada Kami.

وَسَهْدُ أَرْجُلِهِمْ

*Dan kaki mereka akan memberi kesaksian.
(QS Ya Sin [36]: 65)*

Kaki mereka akan memberikan kesaksian.

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.
(QS Ya Sin [36]: 65)*

Terhadap apa saja yang pernah mereka lakukan dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, kalau kita memimpin diri sendiri, berlakulah adil kepada diri sendiri.

Nah, lalu masalahnya kita mesti adil kepada siapa saja? Ada tiga hal pokok yang kita harus berlaku adil. *Pertama*, adil kepada Allah. Yang *kedua*, adil kepada sesama makhluk. Dan yang *ketiga*, adil kepada diri sendiri. Adil kepada Allah, artinya apa? Mendahulukan hak Allah daripada kepentingan pribadi. Kalau sudah datang waktu shalat ashar, misalnya, sedang enak-enaknya latihan voli, berhentilah dulu sebentar, kita shalat. Adil kepada Allah.

Yang *kedua*, adil kepada sesama makhluk. Adil kepada manusia, adil pada binatang, adil pada alam. Yang kalau prinsip keadilan itu kita langgar akan memberi efek bagi diri kita juga. Manusia sekarang sering tidak adil pada alam.

Hutan ditebangi secara liar, gunung-gunung menjadi gundul, akibatnya ketika hujan terjadi erosi, banjir melanda ke mana-mana, tanah longsor terjadi. Manusia juga yang kena kalau mereka tidak menjaga keseimbangan alam. Adil kepada orang lain, apakah itu namanya tetangga, teman, keluarga.

Dan yang *ketiga*, adil kepada diri sendiri. Bagaimana pengertiannya? Mata ini punya hak untuk tidur. Begadang terus tiap malam, tidak adil pada mata. Perut ini punya hak untuk makan, puasa terus tiap siang-malam, mengurangi hak perut. Tidak adil kepada diri sendiri. Oleh karena itu, yang kebetulan kita ini adalah pemimpin, sekurang-kurangnya pemimpin bagi diri sendiri, marilah kita menjadi pemimpin yang adil. Supaya nanti di akhirat, Allah Swt. memberikan langsung perlindungan kepada kita.



Kedua

orang yang akan langsung mendapat perlindungan dari Allah,

وَسَابُتْ نَسَأْ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى

"Pemuda yang tekun ibadah kepada Allah Taala."

Anak muda yang rajin ibadah. Kenapa Nabi kok bilang anak muda, bukan orang tua? Apa sama orang tua yang rajin ibadah, Allah tidak senang? Tentu Allah senang, cuma Allah lebih senang lagi ada anak muda rajin ibadah. Sebab apa? Kondisi psikologis. Kalau ada orang tua rajin ibadah, itu pantas.

Memang sudah waktunya. Ada orang sembahyangnya rajin, masuk masjid maghrib keluar isya, malam tahajud, tahlilnya mantap, umurnya berapa? Tujuh puluh. Tidak istimewa, itu memang sudah mestinya. Lagian sudah tujuh puluh masih bandel saja, kapan mau tobat. Tetapi kalau ada anak muda, darahnya masih mengalir dengan panas, dia masih berusaha mencari bentuk-bentuk kepribadian dalam dirinya, dia masih mudah terpengaruh oleh lingkungan, tetapi dia sanggup memblokir itu lalu disalurkannya ke jalan Allah Swt., dia tekun ibadah, Allah cinta betul pemuda semacam itu. Sehingga di akhirat, mereka langsung mendapat naungan Allah Swt.

Selalu pembangunan yang mengarah pada modernisasi diikuti oleh proses pergeseran nilai. Dalam kondisi semacam ini, pemuda atau remaja yang masih mencari identitas pembentukan kepribadiannya mudah terpengaruh hal-hal yang ada di sekelilingnya. Sehingga, boleh jadi apa yang dianggap orang dulu tabu lalu dianggap biasa. Yang aneh-aneh malah dijadikan model, yang dilarang malah nekad diterjang, di mana norma dan kaidah moral tidak lagi mendapat perhatian yang wajar. Dalam keadaan seperti ini, terjadilah proses peluncuran nilai. Dan hampir di mana-mana, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kehancuran moral generasi mudanya. Oleh karena itu, pemuda yang tekun beribadah ini sangat positif dampaknya dalam kerangka pembangunan umat.

Ibadah artiannya luas. Segala perbuatan yang diperintah dan karena tujuan mencari ridha Allah, itu bernama ibadah. Para remaja pergi menuntut ilmu, pergi pagi pulang siang membekali diri, itu ibadah. Taat kepada orangtua adalah ibadah. Membersihkan lingkungan itu ibadah. Bahkan, jika di waktu malam dengan niat bismillah saya niat jaga malam ini untuk ketenangan rakyat supaya mereka tekun

Pak, ibadah itu apa,
sih, Kalau jadi pemuda yang
tekun ibadah apa ke mana-
mana mesti bawa tasbih?

Mungkin.

Apa mesti
pakai peci
terus?

Boleh jadi.

Apa ke mana-
mana mesti pakai
kain sarung?

Ya, tidak
juga.

dan taat melaksanakan ibadah, itu tercatat sebagai amal saleh yang bernilai ibadah. Jadi, tidak cuma sujud, tidak cuma membaca Al-Quran. Seluruh aspek kehidupan manusia yang diperintah Allah dan bertujuan untuk mencari ridha Allah, itu bernilai ibadah.

Tak bisa dimungkiri, masa muda adalah masa yang paling indah. Tidak ada masa yang lebih indah selain masa muda. Tetapi, masa muda yang katanya indah itu sebentar. Kalau kita tidak memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, boleh jadi ia akan hilang tanpa sesuatu yang ada artinya buat hari depan. Dan hari depan itu, sebagian besar ditentukan oleh masa muda sekarang ini.

Karena itu, kepada yang muda, pergunakan masa muda itu dalam ketekunan beribadah kepada Allah. Ibadah dalam artian yang seluas-luasnya. Jangan seperti kata pepatah orang, "Kelapa muda dikupas, kelapa tua tinggal batoknya. Selagi muda puas-puas, sudah tua tinggal bongkoknya."

Kalau dipuas-puaskan dalam arti positif, boleh. Mumpung masih muda dipuas-puaskan menuntut ilmu, dipuas-puaskan melaksanakan ibadah dan berbakti kepada orangtua. Dipuas-puaskan dalam arti yang positif, tentu saja bagus. Tetapi kalau dipuas-puaskan dalam arti menghambur-hamburkan umur untuk sesuatu yang mubazir; begadang di pinggir-pinggir jalan, lalu mulai berkenalan dengan morfin, narkotika, ganja, terperangkap oleh budaya-budaya modern yang menyesatkan, terpancing oleh model-model baru, yang kelihatannya menarik, tetapi sebenarnya tidak bermanfaat, hanya akan mendatangkan penyesalan kepada kita.

Banyak saluran positif yang sesuai dengan kreativitas jiwa remaja. Ketimbang mengadakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, menghabiskan umur untuk sesuatu yang mubazir, lebih baik berkreativitas yang mendorong pemuda menjadi pribadi yang baik, yang taat kepada Allah Swt.

Nah, pemuda yang tekun melaksanakan ibadah kepada Allah dampak positifnya apa? Dia punya sandaran vertikal kepada Allah. Jiwanya besar, jiwanya mandiri. Dan, ini yang kita perlukan. Pemuda yang siap menjadi pelopor, bukan pengekor. Pemuda yang sanggup membanggakan diri, bukan membanggakan keturunan leluhurnya. Kata pepatah, "Generasi yang baik adalah generasi yang punya kejayaan masa lalu. Dan buat mereka sendiri, mereka mampu mendirikan kejayaan yang baru." Artinya, nenek-neneknya memang orang terhormat. Tetapi dia mampu mandiri, mendirikan ke-

hormatan itu bagi pribadinya. Sebaliknya, generasi yang paling jelek adalah generasi yang pemalas. Kalau orang lain kelebihan hebat, dia sebut-sebut nenek moyangnya. Kerjanya cuma membanggakan leluhur, dia sendiri tidak ada apa-apanya. Ini generasi yang paling jelek.

Terus terang, kita miskin dengan pemuda mandiri yang punya kepribadian, yang berkata "ya" terhadap yang benar dan berani berkata "tidak" untuk yang tidak benar. Dari mana ini didapat? Sandaran vertikal dalam bentuk ibadah kepada Allah akan memantapkan jiwa, membersihkan hati. Sehingga, dia akan berfungsi seperti radar. Sandaran vertikalnya cuma kepada Allah. Inilah dampak positifnya. Karena itu, tentu saja kita berharap pemuda-pemudi kita menjadi pemuda-pemudi yang tekun beribadah kepada Allah.



Ketiga

orang yang akan langsung mendapat perlindungan dari Allah, kata Nabi,

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعْلَقٌ فِي الْمَسْجِدِ

"Seseorang yang hatinya selalu terpaut pada masjid."

Apa artinya selalu terpaut pada masjid? Apa orang yang tidak keluar-keluar dari masjid? Tentu saja bukan. Apa gunanya di masjid kalau kerjanya cuma tidur. Maksudnya, hatinya selalu terpaut pada masjid, hatinya selalu berpikir bagaimana memakmurkan masjid. Jasadnya boleh saja ada di kantor, di pasar, di sawah, di ladang, tetapi dari hasil usahanya dia se-

lalu berpikir bagaimana memakmurkan masjid. Sebab apa? Masjid merupakan *center of activity*, pusat kegiatan umat.

Kalau kita lihat fungsi masjid di zaman Rasul, di masjid beliau berdakwah, di masjid beliau mengatur negara, mengadakan perundingan, bermusyawarah dengan para sahabat, dan sebagainya. Masjid menjadi pusat kegiatan umat. Dan, memakmurkan masjid ini dasarnya tidak lain karena iman kepada Allah. Prinsipnya, bagaimana kita menghidupkan masjid dan bukan mencari hidup di masjid. Sebab, kalau prinsipnya sudah dibalik, bukan menghidupkan masjid tetapi mencari hidup di masjid, kita khawatir masjid akan ambruk.

Nyatanya, masjid kita ini fungsinya belum maksimal. Ada masjid yang bukanya hanya seminggu sekali, Jumat pagi pukul 9 masjid buka, Jumat pukul 2 siang ditutup. Buka lagi Jumat depan. Seminggu sekali. Kelemahan lainnya, manajemen masjid, kadang-kadang pengelolaannya, ketua masjid bapaknya, khatib mantunya, sekretaris keponakannya, imam bilal cucunya, tidak ada orang lainnya. Kalau bagus kepengrusannya tidak apa, yang sering kita temui justru sebaliknya.

Inilah persoalan kita, bagaimana menciptakan manajemen masjid yang baik, sehingga masjid berfungsi sebagaimana di zaman Rasulullah Saw. Apalagi belakangan ini ada kecenderungan yang membuat kita optimis, para remaja kita mulai gemar datang ke masjid, berkumpul membentuk remaja masjid, mengadakan kegiatan majelis taklim mingguan, bulanan, atau aksi sosial, yang semuanya bermuara dari kehidupan masjid. Sesuatu yang menggembirakan dan sudah sepertutnya para pengelola masjid membuka pintu untuk bisa mengatur masjid menurut manajemen yang diharapkan oleh umat. Karena bagaimanapun, di masjid ada dua jalur komunikasi (*two ways traffic communication*) yang bisa kita laksanakan, yaitu,

حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ

Hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Ini bisa terlaksana di masjid. Berhubungan dengan Allah jelas saja lewat shalat, misalnya. Berhubungan dengan sesama manusia bisa lewat musyawarah, majelis taklim, lewat kegiatan-kegiatan yang mensyiarlu agama, dan begitu selanjutnya, memakmurkan masjid sebagai rumah Allah. Sebab dalam Hadis Qudsi Allah katakan, “*Rumahku di permukaan bumi adalah masjid-masjid. Dan orang-orang yang memakmurkan masjid, orang yang datang ke masjid adalah tetamu-Ku.*”

Kalau Allah memerintahkan kita menghormati tamu, tentu Allah lebih tahu bagaimana menghormati tamunya sendiri. Allah memerintahkan kita hormatilah tamumu, sekarang kita menjadi tamunya Allah dengan memakmurkan masjid. Allah lebih tahu menghormati tamunya.



Keempat

orang yang akan langsung mendapat perlindungan dari Allah itu,

رَجُلٌ نَّحَابًا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

“Dua teman yang saling akrab karena Allah, yang berteman dan berpisah karena Allah.”

Dua orang yang menjalin tali persaudaraan yang bertemu dan berpisah karena Allah, bersaudara karena Allah. Bukan karena orang punya pangkat tinggi atau orang kaya kita ajak berteman, tetapi semata-mata kita berteman karena Allah.

Kalau orang itu bersaudara karena temannya itu punya pangkat tinggi, kita yakin kalau temannya pensiun maka persaudaraannya akan sampai di situ. Kalau kita mencari teman karena dia kaya, suatu saat dia jatuh miskin maka persaudaraan akan selesai sampai di situ. Tetapi kalau karena Allah, kita berteman atau berpisah, semuanya ada di jalan Allah, semuanya karena ridha Allah.



Kelima

orang yang nanti langsung mendapat perlindungan Allah,

وَرَجُلٌ دَعَثَهُ اِمْرَأَةٌ دَاتُ فَنْصُبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا
وَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Seorang laki-laki yang diajak mesum oleh perempuan yang berkedudukan dan berparas indah tetapi dia menolaknya seraya berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Laki-laki normal dipanggil oleh perempuan cantik, untuk apa? Diajak untuk melakukan perbuatan negatif. Tidak ada orang yang tahu, tempatnya sepi. Apa yang terjadi? Orang ini berkata,

إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."

Maaf saja, saya takut kepada Allah. Orang yang bermoral nanti di akhirat langsung dilindungi oleh Allah. Tidak mudah jatuh oleh bujuk rayu, tidak mudah terpesona oleh wajah-wajah yang menggiurkan. Seperti yang terkenal dalam sejarah adalah Nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf bekerja di istana Qithfir. Qithfir mempunyai istri namanya Zulaikha, yang sangat cantik rupawan. Rupanya, Zulaikha diam-diam menaruh hati kepada Yusuf.

Suatu hari, ketika suaminya tidak ada di rumah, semua pintu dia kunci. Setelah itu, dia panggil Nabi Yusuf. Zulaikha pun mengajak Yusuf untuk melakukan zina, tentu serta-merta Yusuf menolak. Meski sejatinya, Yusuf juga menyukai Zulaikha, yang kecantikannya sulit dicari tandingan. Tetapi karena ketaatan kepada Allah, dia selamat dari bujuk rayu Zulaikha.

Di tengah kemajuan zaman seperti sekarang ini, mempertahankan nilai-nilai moral memang merupakan pekerjaan yang tidak ringan, sangat berat, dan akan selalu ada cobaan serta gangguan yang akan kita temui di sepanjang perjalanan hidup ini. Tetapi kita harus kuat dan tetap tegar menjunjung moral yang tinggi. Kalau tidak, kita akan terjerumus ke dalam budaya barbarisme. Lahir kemudian kebudayaan kumpul kebo, yang diawali *free sex*, yang mengarah pada *summon lifen* alias hidup bersama tanpa nikah.

Maka itu, peliharaalah nilai-nilai moral. Makin pandai kita menjaga diri, insya Allah makin mahal harga kita; dalam pandangan manusia, lebih-lebih dalam pandangan Allah.

Pantas kalau pepatah bilang, "Suatu bangsa akan tegak kalau dia masih punya nilai moral. Bila hancur nilai moral itu, hancur jugalah ketegakan dari bangsa itu sendiri."



Keenam

orang yang nanti langsung mendapat perlindungan Allah,

رَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِقَهُ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

*"Seseorang yang mengingat Allah dalam kesunyian,
lalu berlinang air matanya."*

Tengah malam dia bangun, bertahajud kepada Allah. Gemersik tikar tersentuh tangan laksana lambaian tangan malaikat maut hendak datang merenggut nyawa. Terbayang segala dosa dan kesalahan, tergambar semua kekeliruan dalam hidup, lalu air mata pun tanpa terasa berurai membasahi pipi. Orang yang mengingat Allah dalam kesunyian.

Tak bisa ditolak, tidak ada orang yang tidak punya dosa. Orang yang baik bukan orang yang tidak punya dosa, sebab tidak ada orang yang tidak punya dosa. Orang yang baik adalah orang yang apabila dia melakukan dosa, dia segera sadar. Dijadikannya itu sebagai pelajaran untuk tidak diulanginya lagi pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, mengingat Allah dalam kesunyian itu artinya bertobat.

Banyak membaca istighfar dan memohon ampunan dari se-gala dosa yang telah diperbuat.

Al-Quran memberikan jaminan,

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS Al-Anfāl [8]: 33)

Allah tidak akan menurunkan azab selama di tengah manusia masih banyak orang yang istighfar kepada Allah. Jadi, hakikatnya kita ini berutang jasa kepada orang yang rajin sujud, rajin mohon ampun kepada Allah. Lantaran mereka, barangkali, azab tidak diturunkan oleh Allah. Kalau sudah melihat banyaknya kemungkaran dan maksiat, mengingat Allah dalam kesunyian, hati menjadi tenteram. Ada perasaan dekat dengan Allah, terwujud kedamaian batin. Sebagaimana yang disebut dalam Al-Quran,

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ نَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. (QS Al-Ra'd [13]: 28)

Ketahuilah bahwa dengan banyak mengingat Allah, hati menjadi tenang, jiwa menjadi lapang, pikiran menjadi damai. Ini resep Islam untuk mencapai ketenangan jiwa. Dan, inilah golongan keenam orang yang langsung mendapat perlindungan dari Allah kelak di akhirat.

Ketujuh

orang yang langsung mendapat perlindungan dari Allah di akhirat nanti,

رَجُلٌ تَصَدِّقُ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّىٰ لَا تَعْلَمَ شَمَائِلُهُ مَا
تَنْفِقُ يَوْمَئِنَةً

"Seseorang yang bersedekah dengan ikhlas, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya."



Orang yang pemurah, orang yang menyadari bahwa apa pun yang dia punya dalam hidup ini cuma titipan. Fungsinya lalu seperti keran, menyimpan air lalu disalurkan lagi kepada orang yang memang memerlukannya. Alangkah nikmatnya kalau Allah memberikan kepercayaan kepada kita untuk menjadi penyalur atau distributor rezeki. Mungkin rezeki dia, tetapi lewat tangan kita. Suatu kehormatan dari Allah kalau kita dipercaya seperti keran, menyimpan air tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Disalurkannya kepada orang-orang yang memang memerlukan. Tidak ada orang jatuh, bang.

Dalam kitab *Riyâdhu Al-Shâlihîn*, diceritakan, tiap pagi ke alam ini turun dua malaikat. Hanya saja kita tidak tahu. Dua-duanya berdoa, yang sebelah kanan berdoa, yang sebelah kiri juga berdoa. Malaikat yang sebelah kanan berdoa,

اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًَا خَلْفًا

Ya Allah, berilah orang yang menafkahkan sebagian hartanya dengan pengganti yang lebih banyak.

Ya Allah, kepada orang-orang yang suka infak, kepada orang-orang yang suka memberi, kepada orang-orang yang pemurah, gantilah kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka telah berikan. Lalu malaikat yang satunya, yang sebelah kiri, berdoa,

اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا لَّفًا

Ya Allah, berilah orang yang tidak memberikan sedekah kerusakan yang fatal.

Ya Allah, kepada orang-orang yang bakhil, orang-orang yang kikir, berilah mereka kerusakan dan kebinasaan di dalam harta mereka. Maka, lihatlah orang kaya tetapi pelit, ada saja duitnya yang kira-kira keluar dan tidak ada pahalanya, bisa karena terkena musibah, untuk berobat karena sakit, kemalingan, atau ditipu orang. Ada saja jalan duitnya keluar yang tidak ada pahalanya. Inilah prinsipnya, Allah mencintai orang pemurah. Dalam Hadis Qudsi,

"Aku cinta kepada orang yang pemurah, tetapi Aku lebih cinta kepada orang miskin yang pemurah."

Orang kaya pemurah, Allah cinta. Orang miskin pemurah, Allah lebih cinta. Kenapa? Nilainya lain. Orang kaya sedekah

500, orang miskin sedekah 500. Sama 500-nya, tetapi kita yakin pahalanya lebih besar si miskin. Buat orang kaya, 500 apa artinya? Buat si miskin, 500 dia harus peras keringat banting tulang, tetapi dia berani memberi seperti beraninya orang kaya, nilai ini yang dilihat oleh Allah.

Islam mengakui hak pribadi, tetapi harus berfungsi sosial. Di dalam harta yang kita miliki itu, ada haknya miskin, ada haknya madrasah. Dan, Allah Swt. mengubah nikmat menjadi azab kalau kita tidak pandai mensyukurinya. Bersyukur kita kalau diberikan harta, artinya mempergunakan harta itu sesuai dengan kehendak yang memberinya. Allah memberikan harta kepada kita, apa yang Allah kehendaki? Supaya harta itu berfungsi sosial. Milik pribadi silakan, tetapi berfungsi sosial dalam kehidupan.

Terus terang, umat Islam ini bukan tidak punya potensi. Tetapi tidak pandai menginventarisasi potensi. Apa tidak ada orang Islam yang kaya? Banyak. Yang belum banyak yang berbuat atas nama dan untuk kepentingan agamanya. Kalau buat pribadinya, berani bukan main. Itulah yang sering diungkapkan orang. Pembangunan pesantren terlunta, asrama yatim piatu tidak terurus, ada orang membangun masjid meletakkan batu pertama sekaligus menjadi batu terakhir. Setelah itu,

لَا يَمُوتُ وَلَا يَحْيٰ

Tidak mati dan tidak hidup.

Mau dibilang hidup tidak kelihatan geraknya, mau dibilang mati pun tidak ketahuan kuburannya. Kurangnya kesadaran

mengenai amanah dan titipan dari Allah, lahirlah Qarun-Qarun abad ke-21. Tahukah sejarah Qarun? Saking kayanya Qarun, kunci gudang hartanya saja unta yang bawa. Itu baru kunci, unta yang bawa. Ketika orang bertanya, "Hartamu begini banyak dari mana kau dapat, Qarun? Ya saya usaha, tidak ada hubungannya dengan Tuhan," katanya. Apa yang terjadi? Lantaran kekurangajarannya melupakan nikmat, Qarun dan seluruh harta bendanya ditenggelamkan oleh Allah melalui gempa bumi. Oleh karena itu, kalau kita diberikan amanah berupa harta, pandailah bersyukur dan jadilah orang yang ikhlas dalam bersedekah.

Inilah tujuh golongan yang di akhirat nanti langsung mendapat perlindungan dari Allah. Mudah-mudahan, kita menjadi salah satu di antara tujuh golongan tersebut. Amin.]



Bab 10

KEISTIMEWAAN
HAJI





M

enjelang bulan-bulan haji, sebagian saudara-saudara kita yang mendapatkan panggilan Allah untuk melaksanakan ibadah haji telah mulai mempersiapkan diri untuk ibadah yang istimewa ini. Apa keistimewaan ibadah haji?

Pertama, adalah ibadah yang dititikberatkan pada kekuatan badan. Yang disebut ibadah *badaniyyah*, misalnya puasa atau shalat. Ada pula ibadah yang titik beratnya pada hati, yang disebut ibadah *qalbiyah*. Umpamanya zikir *khafi* (zikir yang tersembunyi). Dan ada juga ibadah itu yang disebut ibadah *mâliyah*, ibadah yang titik beratnya justru pada harta. Seperti zakat, infak, atau sedekah. Adapun haji adalah gabungan dari keseluruhannya; ibadah *badaniyyah*, *qalbiyah*, dan sekaligus *mâliyah*. Badan ikut melaksanakan, hati turut juga, harta pun ikut keluar. Bahkan, jika kurang salah satu darinya, jelas tidak akan terlaksana ibadah ini.

Umpamanya badan sehat, hati ingin benar, tetapi uang tidak punya, terpaksa tidak bisa. Atau uang ada, badan sehat, tetapi hati belum ingin, barangkali ke New York sampai, ke Paris atau London sampai, tetapi ke Makkah tidak pernah sampai. Lantaran hati yang memang belum memiliki keinginan. Jadi, ibadah haji merupakan gabungan *badaniyyah*, *qalbiyah*, *mâliyah*.

Kedua, ibadah-ibadah yang lain jika sudah sampai waktunya bisa dikerjakan di berbagai tempat. Ramadhan kalau sudah masuk waktunya, mau puasa di Jakarta bisa, di Bandung

boleh, di Bogor pun jadi. Zakat kalau sudah sampai haul dan nisabnya, mau dikeluarkan di rumah bisa, di kantor pun boleh.

Tidak demikian dengan haji. Ia hanya bisa dikerjakan di waktu tertentu dan di tempat yang tertentu juga. Belum pernah kita mendengar orang pergi haji ke Cengkareng. Tempatnya tertentu, waktunya pun tertentu juga. Ini keistimewaan dari ibadah haji.

Oleh karena demikian istimewanya ibadah ini, Allah Swt. mendorong melalui lisannya Baginda Rasulullah Saw., di mana Nabi bersabda,

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لِئَنَّ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Tidak ada balasan untuk haji yang mabrur, kecuali surga.”

Bahwa haji yang mabrur tidak ada balasan yang lain dari Allah, kecuali surga.

BEKAL MENUJU HAJI

Lalu, apa yang sebaiknya dipersiapkan bagi yang hendak menunaikan ibadah haji? Pertama dan ini yang terpenting, niat. Dengan meninggalkan Tanah Air menuju Makkah-Madinah, kita bukan turis, bukan mau pergi piknik. Jangan ada niat lain selain ibadah kepada Allah, walaupun kita bertemu tempat yang baru, pengalaman baru, teman yang baru, tetapi niat yang pertama karena ibadah kepada Allah. Kenapa niat ini penting?

Kadang-kadang, maklumlah, ketika turun di Jeddah masuk ke pasar, sudah virus yang dicari, permadani yang dibeli, padahal haji belum saja dimulai. Kalau niat kuat, dalam pelaksanaan ibadah haji nanti, jangankan bertemu yang enak, bertemu dengan yang tidak enak pun jadi enak.

Sebab apa?

Kalau mau mencari kenikmatan biologis dalam ibadah haji, hampir tidak ada. Tetapi Kenapa orang mau? Uang minimal Rp400 juta keluar, harus meninggalkan rumah, meninggalkan anaknya yang masih kecil, sanak Famili handai tolak semua Keluarga dia tinggalkan. Melintasi samudra, melalui berbagai negara, sampai di Makkah dia berdesakan dengan jutaan manusia. Tidur tidak teratur, manusianya Kadang-Kadang kasar, iklimnya pun buas, tetapi belum pernah kita mendengar ada orang jera naik haji.

Tidak pernah, begitu pulang dari naik haji, ditanya,

Pak Haji,
bagaimana
di Makkah?

Ah, saya
tobat.

Belum pernah ada.

Malahan yang sering kita dengar, "Bagaimana, Pak Haji? Ya Allah, Ustadz, pada waktu saya melakukan thawaf mengucapkan selamat tinggal pada Ka'bah akan kembali ke kampung halaman dengan air mata membasahi pipi tanpa terasa, di kala itu batin saya menjerit, Ya Allah kapan saya bisa kembali kemari lagi." Pulang saja belum, sudah berpikir mau kembali.

Apa yang dirasakan? Kebahagiaan batin, karena niat yang kuat lantaran bisa menjawab panggilan Allah. Kalau hati bahagia, batin bahagia, penderitaan badan tidak terasa. Ini yang harus digarisbawahi. Kita ambil contoh, ibu kita di kala melahirkan kita, pilihan cuma dua, kalau tidak hidup, ya, mati. Di tengah kesakitan, penderitaan dan kesedihan dia melahirkan anaknya dengan untaian air mata. Begitu anak lahir dengan selamat, di tengah kepedihan tiada tara, si ibu tersenyum. "*Alhamdulillah, anak saya lahir dengan selamat.*"

Sakit, pedih, menderita, tetapi kalah oleh kebahagiaan hati melihat anaknya lahir dengan selamat. Kalau hati sudah bahagia, penderitaan badan tidak terasa. Itulah pentingnya niat. Kalau memang niat lemah, yang dekat pun terasa jauh. Tetapi kalau niat yang kuat, yang jauh akan terasa dekat. Dan karena niat kuat, Allah akan memberikan jalan.

Itu yang pertama, niat ibadah karena Allah, jangan sampai ada niat-niat lain yang bisa memalingkan kita dari niatan ibadah itu sendiri.

Kedua, jika sudah sampai di Tanah Haram, puas-puaskan di sana melaksanakan ibadah. Mumpung sudah ada di sana. Sebab, kapan lagi mau mengejar keuntungan sebesar itu. Satu rakaat di Masjidil Haram sama nilainya dengan seratus ribu rakaat di masjid-masjid lain. Tahun depan belum tentu kita bisa kembali lagi, walau rezeki ada, tetapi umur

belum tentu ada, walaupun umur sampai, tetapi rezeki belum tentu ada. Mumpung ada panggilan di sana, pusing-pusing sedikit berangkat ke masjid, capai sedikit berangkat ke masjid, puaskan hati dan diri melaksanakan ibadah. Kalau malas diperturutkan, sangatlah rugi sudah buang waktu dan harta, tetapi nilai ibadah tidak seperti yang diharapkan. Jadi yang kedua, mumpung ada di sana, puas-puaskan diri untuk melaksanakan ibadah.

Ketiga, kalau nanti sudah sampai di Tanah Haram, entah Makkah atau Madinah, orang bilang Makkah-Madinah itu taman mini akhirat. Artinya apa? Di sana orang harus jujur kepada diri sendiri. Kalau menemukan kesulitan, jangan mencari kambing hitam. Jangan mencari sebab pada diri orang lain. Semua kesulitan, semua hal yang tidak menyenangkan yang menimpa kita, carilah sebab di dalam diri sendiri. Itu obat yang paling mujarab. Sebab, kita ke sana memang dengan pengakuan segala dosa. Kata dan perbuatan yang tidak terkontrol akan mendatangkan kesulitan, dan obatnya tidak lain adalah tobat.

Ada satu kejadian. Seorang jamaah, begitu masuk Makkah jalan-jalan terus. Seorang temannya mengingatkan, "Gi, jangan jalan-jalan melulu, nanti susah dicari kalau ada perlu!" Eh, dia malah menepuk dada, "Anak betawi nih, enggak bahalan keder," katanya. Selesai jalan-jalan, lalu mau kembali ke tempat tinggalnya, dia berputar-putar, tetapi tidak ketemu, sampai dua hari. Akhirnya, dia bertemu seorang syaikh.

“Syakh, bagaimana saya ini, sudah dua hari ingin pulang, tetapi tidak ketemu rumah?”

“Lah, kamu memang kenapa?”

“Saya pikir-pikir, saya juga, sih. Lidah ini tidak terjaga, pakai menepuk dada tidak bakal salah jalan, tidak bakal keder.”

“Nah, sana kau masuk Masjidil Haram, thawaf, shalat sunnah, sujud di depan Ka’bah, akui dosa dan kesalahanmu!”

Dia masuk lalu thawaf, shalat sunnah, sujud dengan mengakui segala kesalahannya. Keluar dari Masjidil Haram, langsung kelhatan rumahnya itu yang saya maksud, taman mini akhirat.

Baik kata maupun perbuatan harus dijaga, dikontrol jangan sampai masuk dalam apa yang dipesankan Allah,

فَلَا رُفْثٌ وَ لَا فُسُوقٌ وَ لَا جِدَالٌ فِي الْحَجَّ

*Janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat,
dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji.
(QS Al-Baqarah [2]: 197)*

Di dalam melaksanakan ibadah haji, jangan sampai ada *rafats*, yaitu kata-kata kotor atau kata-kata yang bisa menimbulkan rangsangan. *Fusûq* yaitu kata-kata yang keji. Atau kata-kata yang sifatnya menyesali amalan, misalnya, “Coba

saya tidak pergi haji, empat juta dibelikan bajai, ‘kan tinggal menunggu setoran.’ Ini masuk *fusûq*.

وَلَا جُدالٌ

Dan berbantah-bantahan.

Pertengkarlah maklumlah suhu panas, dalam suhu panas temperatur naik maka orang peka, sedikit tersinggung mudah marah. Lantaran air, makan, tunggu-menunggu, bisa menimbulkan kemarahan. Oleh karena itu, orang di Tanah Haram harus jujur kepada diri sendiri. Tidak boleh mencari kambing hitam. Kalau menemukan kesalahan, carilah sebab di dalam diri kita masing-masing.

Keempat, kalau sudah berkumpul kita dengan jutaan umat Islam di Makkah-Madinah, jangan sekali-kali usil dengan amalan orang lain. Sebenarnya, tidak hanya di sana, di sini pun kita seharusnya begitu. Tetapi akan lebih riil kalau kita lihat di sana.

Kenapa? Akan bermacam-macam tingkah orang dalam melaksanakan ibadah shalat. Ada yang selesai shalat, tangannya berlenggang-lenggang saja. Ada yang shalat malah sambil menggendong anak. Ada pula dia membawa sebotol air zamzam lalu dia shalat, botol zamzam ditaruh di sampingnya, waktu dia ruku’, botolnya tertendang orang, akhirnya menggelinding ke depan. Sambil ruku’, dia mendatangi botol itu. Lalu dia ambil, dia taruh lagi di sampingnya, lalu dia teruskan shalatnya.

Apa kita harus memencak-mencak, “*Sampean shalat tidak betul.*” Kembalikan saja pada ajaran Allah,

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُم

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu.

(QS Al-Baqarah [2]: 139)

Kami akan mengerjakan amalan yang kami yakini benarnya, tuan pun persilakan melakukan amalan yang tuan yakini kebenarannya. Tidak usah usil dengan amalan orang. Ini juga seharusnya kita wujudkan dalam kehidupan di sini. Sebab apa?

Dalam proses perkembangan Islam di Indonesia, dia tidak pernah sunyi dari orang yang tidak senang melihat Islam ini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Orang yang tidak kenal, tentu berusaha bagaimana memorak-porandakan Islam ini. Menghantam Islam secara terang-terangan, jelas tidak mungkin dan tidak berani. Kenapa? Bagaimanapun kondisinya umat Islam, bagaimanapun bodohnya umat Islam, ada satu hal yang positif, apa itu? Fanatisme agama. Dia masih sanggup bilang, *"Gua emang enggak sembahyang, tetapi agama gua elu acak-acak, gua bacok luh."*

Dari segi fanatis sangat positif. Maka, orang pun tidak berani menghantam Islam dengan membuka front secara terbuka. Mau menghantam Islam, mereka belajar dari Christian Snouck Hurgronje. Masuk ke tengah umat Islam, kalau perlu pakai peci, pakai serban, tidak bisa assalamu 'alaikum, latihan assalamu 'alaikum, tetapi tujuannya membuat kacau dalam Islam.

Maka, tidak usah usil dengan amalan orang, apalagi mengafirkan orang yang tidak sepaham dengan dia, itu sudah menimbulkan benih kekacauan. Kalau cara ini dirasakan tidak berhasil, diputar lagu lama. Apa lagu lama itu? Lagu *khilafiyah*. Satu pakai *ushalli*, satu tidak, pisah RT. Satu qunut, satu ti-

dak, pisah kampung. Satu Jumat azan sekali, satu Jumat azan dua kali, bikin masjid lagi. Bukankah lebih baik mencari titik persamaan daripada memperbesar pola perbedaan? Apalagi kalau perbedaan itu menyangkut hal yang tidak prinsip, *furu'iyah*.

Daripada ribut kita mempertengkarkan hal-hal *khilafiyah* semacam itu sampai kiamat tidak akan pernah selesai, sebaiknya memang tidak usah usil dengan amalan orang, dan ini dicontohkan benar dalam pelaksanaan ibadah haji.

Kelima, ibadah haji itu ibadah yang berat, maka orang yang mau melaksanakan ibadah haji harus membawa sabar sebanyak-banyaknya. Sabar yang tidak ada batasnya. Banyak kasus terjadi karena kurangnya kesabaran. Kadang-kadang pasangan suami-istri, dia mau thawaf, kata suaminya, "*Bu, saya mau bikin thawaf sunnah, kau tunggu saja di tiang sebelah sini, jangan ke mana-mana!*" Istrinya setia menunggu di tiang itu. Padahal, semua tiang di Masjidil Haram bentuknya sama.

Si suami pun thawaf mengelilingi Ka'bah. Karena thawaf berputar, pada akhirnya setelah thawaf, istrinya ditaruh tiang di sebelah sini, dia cari di tiang sebelah sana. Berputar-putar tidak ketemu. Setelah ketemu, sudah capai, muka merah, keringat bercucuran, marah setengah mati si suami, "*Kau sudah kubilang jangan jalan ke mana-mana, masih jalan juga.*" Padahal, istrinya tidak ke mana-mana. Dia yang keliru arah. Hal-hal semacam itu tidak jarang membuat kita marah. Karena itu, di Tanah Haram, di kala kita berpakaian ihram, kita harus sabar meninggalkan yang menjadi pantangan.

Sabar tempatnya ada tiga. *Pertama*, sabar dalam taat, yang *kedua*, sabar di dalam meninggalkan maksiat, yang *ketiga*, sabar ketika menghadapi musibah. Sabar dalam taat itu apa? Misalnya puasa. Biar lapar melilit perut, biar haus

mencekik kerongkongan, kalau maghrib belum berbunyi, jangan sentuh makanan. Sabar dalam taat. Begitu juga kita, ketika terbungkus pakaian ihram, tidak boleh bercukur, tidak boleh menggunting kuku, tidak boleh membunuh binatang. Sabar di dalam taat.

Yang kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat. Umpamanya, tadinya kita penggemar minuman keras lalu tobat meninggalkan minuman keras. Itu pun perlu kesabaran, sebab apa? Orang macam-macam, dia tahu kita bekas peminum, lalu dia meledek kita, "Yuk minum yuk, alah sekarang aja, kemarin 'kan elu yang ngajakin." Memerlukan kesabaran.

Yang ketiga, sabar ketika menghadapi musibah. Apa konsep sabar yang hakiki dalam Islam? Sabar yang dijelaskan dalam Al-Quran ialah,

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُуْونَ

Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn".
(QS Al-Baqarah [2]: 156)

Orang yang sabar ialah orang yang apabila terkena suatu musibah, kembali pada prinsip dasar,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُوْنَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Kami berasal dari Allah dan kami akan kembali kepada Allah. Bukan cuma pengucapannya, tetapi juga penghayatan pada kalimat itu. Misalnya apa? Apabila suatu saat kita kehilangan harta, kembali kepada,

إِنَّا لِلَّهِ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah.

Dulu pun saya ketika lahir ke alam dunia ini tidak membawa harta, kalau sekarang hilang,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. (QS Al-Baqarah [2]: 156)

Kalau suatu saat kita harus melepaskan pangkat dan jabatan yang kita cintai, kembali pada konsep,

إِنَّا لِلَّهِ

Sesungguhnya kami kepunyaan Allah.

Dulu pun ketika lahir ke alam ini, tidak ada jabatan dan pangkat yang saya bawa. Kita kadang-kadang dapat musibah ditinggal mati, lalu sedih, *innâ lillâhi*-nya tidak mau berhenti

dari mulutnya, tetapi nangisnya pun tidak mau berhenti juga. Penghayatan pada kalimat itu yang kurang.

Jadi, sadarlah kita, kita dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Dengan kata lain, termasuk harta, pangkat, jabatan, semua yang kita miliki dari Allah berasal dan kepada Allah juga dia kembali. Artinya, sudah punya fondasi kalau terkena musibah. Sebab, beratnya suatu pukulan akan terasa ringan kalau kita sudah siap ketimbang kita tidak siap, walaupun bobot pukulannya sama. Karena itu, melaksanakan ibadah haji harus dilatarbelakangi dengan kesabaran yang hampir tidak ada batasnya.

KESAN DAN HIKMAH BERIBADAH HAJI

Kemudian, apa kesan-kesan yang didapatkan dari pelaksanaan ibadah haji. Pertama, dengan melaksanakan ibadah haji, kita akan melihat langsung sumber tempat timbulnya suatu agama; melihat tempat di mana Rasulullah dilahirkan, melihat tempat di mana wahyu pertama kali diturunkan, melihat tempat medan terjadinya Perang Badar.

Dari melihat langsung tempat timbulnya agama, timbul rasa memiliki agama. Rasa kecintaan pada agama dengan mengadakan analogi dan perbandingan. Ya Allah, para sahabat dulu, karena iman yang dibela, karena iman yang dijaga, mereka hijrah dari Makkah ke Madinah. Empat ratus lima puluh kilo lebih, menempuh perjalanan padang pasir yang gersang dan tandus, kendaraan zaman itu paling cepat cuma unta. Untuk menegakkan akidah, untuk melaksanakan syariat mereka harus perang.

Kita ini melaksanakan agama ibarat nasi, tinggal disuap. Rasul, para sahabat, generasi kemudian berjuang dengan untaian air mata, cucuran keringat bahkan aliran darah. Apakah nasi yang tinggal disuap ini masih harus tumpah ke tanah, alangkah sayangnya. Melihat langsung tempat sumber timbulnya agama, ada rasa kebanggaan, ada rasa tanggung jawab.

Kedua, orang bilang ibadah haji itu kongres umat Islam internasional. Kita sudah melihat Islam dalam skala yang makro, dalam bentuk nuansa pandangan yang luas. Apa artinya ini? Artinya, seorang Muslim itu tidak boleh bermental katak dalam tempurung. Merasa diri paling besar, karena tidak pernah ke mana-mana. Tetapi dia lihat Islam dalam kancah internasional, sejak dari warna kulit sampai bahasa, sampai pada bentuk manusia, macam-macam berkumpul. Dibungkus dengan pakaian yang sama, membaca bacaan yang sama, melaksanakan ibadah yang sama, menyembah Allah Tuhan yang sama. Dari sekian persamaan yang banyak itu, maka timbul ikatan spiritual bahwa Muslim bersaudara, bahwa Islam ini luas.

“Ada tiga orang buta dilepas di Kebun gajah, disuruh melihat gajah, laporannya pasti lain-lain. Kata orang pertama, “*Lapor, gajah tipis, lebar Kaya Kipas.*” Karena yang dia pegang cuma Kupingnya. Orang buta Kedua tentu ngotot, “*Salah, yang betul saya, gajah gede, tinggi Kayak pokon Kelapa.*” Sebab yang dia pegang Kakinya. Orang buta Ketiga ngotot, “*Mereka salah Pak, yang paling betul saya, Kalau gajah itu Kecil, panjang Kayak ular.*” Sebab yang dia pegang ekornya.”

Bukankah sering terjadi, kadang-kadang, orang melihat Islam seperti orang buta melihat gajah?

Salahkah mereka? Tidak salah, cuma datanya kurang lengkap. Bahwa gajah macam kipas itu betul, telinganya. Gajah macam ular juga betul, ekornya. Tetapi gajah secara total adalah gajah yang bukan kipas, bukan ular, bukan pula pohon kelapa. Ini yang picik dan tidak mendidik, kadang-kadang baru kenal kупing gajah, ke mana-mana sudah berpindato. *"Gajah itu tipis, lebar kayak kipas."* Buat orang yang sudah tahu gajah, pasti tertawa. Buat yang belum kenal gajah, dia malah menyesatkan. Dua-duanya sama tidak mendidiknya. Nuansa pandangan yang luas.

Ketiga, kesadaran hidup. Dari mana ini dimulai? Dari pertanyaan di kala kita merenung di Padang Arafah yang terhampar luas membentang, sejauh mata memandang cuma tenda-tenda putih yang tampak. Dari mana kita datang, di mana kita sekarang, mau ke mana kita akan pulang. Di kala itu, berurai air mata membasahi pipi tanpa terasa. Ini barangkali taman mininya Padang Mahsyar di akhirat nanti, di mana kita melepaskan semua status sosial. Saat itu pula, jenderal tidak akan dipanggil jenderalnya, yang intelek dan yang awam tidak bisa kita bedakan, yang kaya dan yang miskin sudah bercampur baur. Bukankah itu pantulan dari kehidupan yang pasti akan kita temui.

Lalu dunia ini apa? Persis kalau diibaratkan, dunia ini sekadar panggung sandiwara. Sang sutradara adalah Allah Swt., penonton adalah malaikat, panggung sandiwaranya adalah dunia ini, pemainnya adalah seluruh manusia, skenarionya adalah Al-Quran dan Sunnah. Sutradara berjanji kepada para pemain, yang bermain dengan baik sesuai petunjuk dengan skenario Al-Quran dan Sunnah akan diberi-

kan piala citra berupa surga. Tetapi mereka yang menyimpang dari teks skenario sampai panggung sandiwara kacau, mereka pun akan mendapat imbalan yang sesuai.

Semua kita akan mengambil peran masing-masing. Peranan kita pasti akan selesai dengan dua kemungkinan. Pertama, memang skenarionya memerlukan kita seharusnya di situ, selesai. Apa itu? Ajal. Yang kedua, panggung sandiwaranya yang memang harus dibongkar. Apa itu? Kiamat. Jika panggung sandiwara ini sudah dibongkar, jika memang dalam teks peranan kita sudah habis sampai di situ, kembalilah kita kepada sang sutradara. Apa lagi yang kita bawa? Kata Nabi, “*Orang jika dia mati, selesai peranannya, yang mengantar ke kuburnya cuma tiga ...*,

أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ

Keluarganya, hartanya, dan amalnya.”

Itu semua yang mengantar dia ke kubur. Tetapi yang dua pulang lagi, siapa yang pulang lagi?

أَهْلُهُ

“Keluarganya.”

Tidak seorang keluarga pun, betapapun besar cinta kepada-nya, mau ikut masuk ke dalam. Istrinya yang katanya sayang betul sama dia, yang waktu muda dulu pernah berjanji buat sehidup-semati, dengan senandung irama, sembari berkata,

"Bang, apalah artinya hidup ini tanpa engkau di sisiku. Hampa rasanya hidup ini tanpamu, Bang." Tetapi ketika suami masuk ke liang lahad, dia akan berkata, *"Sampai di sini saja saya mengantar Abang. Saya rela Abang berangkat duluan."* Temannya yang katanya sayang betul sama dia, waktu kuburnya diuruk, paling keras menginjak tanahnya.

Mungkin ratusan mobil, pelayat mengantar ke kubur, dilepas dengan pasukan kawal penghormatan, turun ke liang lahad dengan tembakan salto dua puluh kali, lima truk karangan dukacita, bila selesai upacara pemakaman maka selesailah, tinggallah yang tinggal. Pasukan kawal penghormatan akan kembali ke asrama, untaian bunga dukacita yang lima truk akan menjadi onggokan sampah, tembakan salto yang dua puluh kali tidak akan sakti membuat Malaikat Munkar dan Nakir jadi mundur. Harta pun tidak ikut masuk ke dalam, mobil cuma parkir di pelataran kubur, yang setia menemani kita, *the best friend*, akan masuk ke dalam itu tidak lain nilai amal yang kita kerjakan dalam kehidupan di dunia ini.

Maka, hidup hakikatnya kesempatan untuk berbuat amal. Kata Allah,

الذِّي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَنْتُوْكُمْ أَيُّكُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً

*Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu,
siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*

(QS Al-Mulk [67]: 2)

Hidup adalah kesempatan untuk berbuat baik. Status sosial di Padang Arafah saja sudah tidak berlaku. Pernah terjadi

seorang jenderal, dia sedang mencium Hajar Aswad, karena terlalu lama, akhirnya kepalamnya ditarik oleh orang Badui yang hitam itu, dia marah, dan mau dipukul itu si Badui,

“Sabar, Pak!”

“Ini orang kurang ajar, Ustadz. Saya ‘kan jenderal, saya belum pernah dibegitukan orang.”

“Iya, jenderal ‘kan di negara kita, Pak. Di sini status jenderal tidak berlaku.”

Di sini kita harus jujur kepada diri sendiri, kalau kepala kita sering diangkat orang, barangkali dalam kehidupan sehari-hari kita sering menempeleng kepala orang. Terbuka saja, memang kita ke sini mau membersihkan diri. Ibarat baju, kita datang membawa baju kotor, berharap pulang mau membawa baju bersih yang bisa disimpan dalam lemari, tentu saja baju itu harus dicuci. Dicuci, caranya? Disabuni, dibilas, dijemur, disetrika. Wajar menemui kesulitan-kesulitan untuk pemutihan. Pemutihan pribadi yang telah dilumuri oleh dosa dan kesalahan.

Luasnya nuansa pandangan menyebabkan kita tidak berpikir secara fisik, tetapi mampu melihat persoalan dari sudutnya yang paling luar. Itu yang harus kita rasakan dalam pelaksanaan ibadah haji. Sehingga wajar, meski sudah pernah ke Makkah, tetapi tiap kali mendengar orang bercerita soal Ka’bah, tiap kali orang bercerita sa’i, soal wukuf, dan sebagainya, terbayang semua itu kembali, lalu menggebut-ingin sekali mengulangnya. Suatu kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Hanya mereka yang telah melaksanakan yang tahu itu.

Keempat, yang paling akhir, tentu suatu kesan yang kita harapkan saat melaksanakan ibadah haji, tidak hanya bisa

pergi, tetapi juga bisa kembali ke tengah keluarga dengan selamat. Dan yang paling penting, membawa haji yang mabrur.

MERAIH HAJI MABRUR

Apa itu haji yang mabrur? Ukuran hakikat haji mabrur itu *wallâhu a'lam*, Allah saja yang Mahatahu. Tetapi kita bisa lihat zahirnya. Bagaimana zahirnya? Apakah kalau haji mabrur itu ke mana-mana tidak pernah lepas peci putih, mungkin. Apa harus selalu memakai gamis, mungkin. Tetapi itu sekadar kulit. Kulit bisa dibikin-bikin, kulit penting, isi juga penting, kedua-duanya penting. Tetapi, lebih penting dari kulit adalah isi.

Artinya apa? Jiwa haji. Bukan cuma pakaian haji, tetapi berjiwa haji yang ditempa pengalaman di Makkah, Madinah, di tempat-tempat lainnya; membekas dan membayang dalam gerak hidup kita. Kalau setelah pulang haji lebih positif daripada sebelum dia berangkat, itu tanda di antara tandanya haji yang mabrur. Sebelum berangkat haji, shalatnya agak belang-belang. Setelah pulang haji, *full* tidak ada belangnya lagi. Sebelum berangkat haji, pelitnya tujuh belas setan. Setelah pulang haji, berubah menjadi orang yang dermawan. Itu tanda mabrur.

Di masyarakat, haji sering dijadikan barometer. Orang sering bilang, “Kenapa kamu maghrib enggak pergi ke masjid? Itu saja yang Pak Haji masih di prapatan.” Padahal, ti-

dak mesti begitu. Tetapi masyarakat sudah telanjur menilai itu sebagai figur, makanya kita harus hati-hati. Maka jangan heran, ibadah haji diletakkan pada posisi kelima dalam rukun Islam. Kenapa? Sabda Nabi,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَىٰ خَمْسٍ

"Bangunan Islam itu ada lima perkara."

Kalau Islam ibarat rumah maka rumah ini didirikan atas lima unsur. Kita bandingkan Islam dengan rumah. Orang kalau mau bangun rumah, sebelum pasang tiang, kusen, jendela, yang paling dulu dia bikin adalah fondasi. Dalam bangunan Islam, fondasinya apa?

أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Kenapa saya katakan fondasi? Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, artinya apa? Artinya, saya tidak akan menyembah kecuali hanya kepada Allah, saya tidak akan minta tolong kecuali hanya kepada Allah, saya tidak akan menggantungkan hidup kecuali hanya kepada Allah, saya tidak akan minta rezeki kecuali hanya kepada Allah, saya tidak akan pernah takut kecuali hanya kepada Allah. Itu fondasi. Sekali Allah Tuhan saya, sampai titik darah penghabisan, Allah Tuhan saya. Ini fondasi yang mantap. Tetapi kalau fondasinya

masih bisa digoncang, fondasinya rapuh, bangunan tidak akan tahan lama.

Nah, jika fondasi sudah siap, tiang sudah siap dipasang. Dalam bangunan Islam, yang menjadi tiang itu apa?

الصلوة عماد الدين

"Shalat adalah tiang agama."

Tiang pokok lima, yaitu zhuhur, ashar, maghrib, isya, dan shubuh. Tetapi supaya bangunan ini lebih kuat, ada tiang-tiang tambahan, yaitu tahajud, istikhara, dhuha. Tetapi jangan lupa, tiang berdiri di atas fondasi, kalau fondasi miring, tiang pun miring. Maka, untuk mengukuhkan tiang, fondasi terlebih dahulu harus dikukuhkan.

Lalu, rumah supaya ada batasnya, harus ada pagar, harus ada dinding. Yang menjadi dinding, kata Nabi,

الصيام جنة

"Puasa adalah benteng."

Puasa adalah dinding, benteng. Kenapa? Esensi puasa adalah mengendalikan hawa nafsu. Kalau orang hidup sudah mampu mengendalikan hawa nafsu, berarti sudah ada benteng, ada pagar, sehingga tidak mengacak-acak kebun orang. Tahu batas yang mana dia berhak, tahu batas mana yang dia tidak punya hak. Itu kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Kemudian, rumah supaya bersih harus ada jendela, pintu, lubang angin, kamar mandi yang fungsinya membersihkan. Dalam agama, yang fungsinya membersihkan adalah zakat. Zakat mal untuk membersihkan harta kita. Sedang zakat fitrah untuk membersihkan jiwa kita. Makanya, kalau orang Muslim tidak mau membayar zakat, sama saja seperti rumah tidak memakai pintu, tidak pakai jendela, tidak pakai lubang angin, tidak ada kamar mandi. Rasanya panas. Maka, zakat wajib dilaksanakan.

Yang terakhir, rumah harus ada atapnya, biar tidak kehujanan dan kepanasan. Rumah jadi serasa adem. Dalam bangunan Islam, yang menjadi atap adalah haji. Artinya apa? Orang kalau sudah melaksanakan ibadah haji, temperamennya, pembawaannya, jiwanya akan lebih mapan, lebih matang, dan lebih dewasa. Pertimbangannya lebih banyak. Dia sudah harus menjadi panutan di dalam kehidupannya. Menaungi, maka ibadah haji itu menaungi kepribadian orang.

Oleh karena itu, kita berdoa, mudah-mudahan kita yang tahun ini belum beroleh panggilan, mudah-mudahan tahun depan atau tahun-tahun berikutnya dipanggil Allah, supaya kita bisa merasakan nikmatnya ibadah di Masjidil Haram, di Masjid Nabawi, dan di tempat-tempat *mustajabah* lainnya. Dan kita ikut mendoakan, mudah-mudahan saudara-saudara kita yang tahun ini melaksanakan ibadah haji, semoga mereka selamat pulang-perginya, kembali ke tengah keluarga dengan membawa haji yang mabrur. Amin.[]



DAFTAR PUSTAKA

Ab Aziz bin Mohd Zin. (2010). "Pembangunan Insan melalui Pemerksaan Dakwah", dalam Mohd Roslan Mohd Nor et al. (ed.), *Pembangunan Modal Insan & Tamadun dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.

Ahmad, Shahnon (1994), *Sastera: Pengalaman, Ilmu, Imaginasi dan Kitarannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Al-Alwani, Taha Jabir (1989). *Outlines of a Cultural Strategy*. London: International Institute of Islamic Thought.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1977). "The Concept of Education in Islam". Keynote address presented at The First World Conference on Muslim Education, Makkah, March, 31 April, h. 8.

Aziz, Abdul Rahman Abdul. (2007). *Pemikiran Etika Hamka*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.

Baba, Sidek. (2000). *Integrated Knowledge in the Tawhidic Curriculum: Muslim Education Quarterly*. Cambridge: The Islamic Academy. 2 (17).

- Baba, Sidek. (2004). "Issues and Challenges in Islamic Studies in the Era of Globalization", dalam Abdul Samat Musa, Hazleena Baharun & Abd Karim Abdullah (ed.). *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning: Issues and Challenges in the Era of Globalization* (hh. 61-69). Kuala Lumpur: Kolej Universiti Islam Malaysia.
- Badawi, Zaki. (2004). "Islamic Studies in British Universities: Challenges and Prospects in Islamic Studies", dalam Abdul Samat Musa, Hazleena Baharun & Abd Karim Abdullah (ed.). *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning: Issues and Challenges in the Era of Globalization* (hh. 5-12). Kuala Lumpur: Kolej Universiti Islam Malaysia.
- Al-Banna, Hasan. (1992). *Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Shahid Hasan Al-Banna*. Dar Al- Al-Qahirah: Tawzi' wa Al-Nashr Al-Islamiyyah.
- Al-Buraey, Muhammad. (1985). *Administrative Development an Islamic Perspective*. London: Keegan Paul International Limited.
- Din, Mohamed Anwar Omar. (2004). "Pendahuluan: Sastera Islam Citra Nurani Ummah", dalam Mohamed Anwar Omar Din, et al. (ed.), *Sastera Islam Citra Nurani Ummah*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Al-Qahirah: Dar Ibn Al-Haytham.
- Hashim, Rosnani. (2005). "Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century". *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22 (4), hh. 133-147.
- Hilgendorf, E. (2003). "Islamic Education: History and Tendency". *Peabody Journal of Education*, 78 (2), hh. 63-75.

- Ibrahim, Ismail. (1988). "Teori, Prinsip dan Konsep Sastera Islam", dalam Mana Sikana (ed.), *Sastera Islam dalam Pembinaan*. Bandar Baru Bangi: Penerbit Karyawan.
- Misran bin Rokimin. (2001). *Sastera dan Pembangunan* (Report of Sabbatical Leave Research Project-May 2, 2001 until Oktober 2, 2001). Bangi: Unit Kajian Falsafah dan Peradaban, Fakulti Sains Pembangunan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Muda, M. (2004). "Islamic Studies in Institution of Higher learning in Malaysia: Prospects and Challenges", dalam Abdul Samat Musa, Hazleena Baharun & Abdul Karim Abdullah (ed.). *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning: Issues and Challenges in the Era of Globalization* (hh. 39-60). Kuala Lumpur: Kolej Universiti Islam Malaysia.
- Musa, Abdul Samat, Hazleena Baharun & Abdul Karim Abdullah. (2004). *Islamic Studies in World Institutions of Higher Learning: Issues and Challenges in the Era of Globalization*. Kuala Lumpur: Kolej Universiti Islam Malaysia.
- Niyozov, S. & N. Memon (2011). "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31 (1), hh. 5-30.
- Oshikawa, Noriaki. (1990). "Patjar Merah Indonesia and Tan Malaka: A Popular Novel and a Revolutionary Legend", dalam Anonymous (ed.), *Reading Southeast Asia: Translation of Contemporary Japanese Scholarship on Southeast Asia*. Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Cornell University.

- Othman, Nooraini & Khairul Azmi Mohamad. (2011). "Eclectic Model in the Malaysian Education System". *Journal of International Education Studies*, 4 (4), hh. 111-117.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. UK: Oxford University Press.
- Rippin, A. (1990). "Muslims: Their Religious Beliefs and Practices". Vol. 2. London: Routledge Publication.
- Sarfraz, N. & M. Nadeem. (2011). "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions". *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31 (1), hh. 5-30.
- Savage, John F. (2000). *For The Love of Literature: Children & Books in the Elementary Years*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Teeuw, A. (1966). "HAMKA Di-nilai Sa-mula". *Dewan Bahasa*, 5 (Mei 1966), 203. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

TENTANG PENULIS



Tirta Angen Pangestu, lahir di Jakarta 20 Juli 1993, merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Pujiono dan Ibu Sumarni, dengan adik laki-laki bernama Chusnul Hakim dan seorang kakak perempuan bernama Wulan Ari Kristanti. Saat ini sebagai mahasiswa yang masih menjalani perkuliahan di Universitas Indonesia Jurusan S1 Ilmu Kimia.

Kesibukan di samping perkuliahan adalah sebagai pengajar privat di lembaga Radian Edu Solution dan mengikuti Unit Kegiatan Kampus Badminton FMIPA Universitas Indonesia serta staf keruhanian Himpunan Mahasiswa Departemen Kimia Universitas Indonesia (tahun 2011). Selain berbagai kesibukan tersebut, Tirta juga sedang mendalami ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Mutiara Bangsa yang terletak di Kota Depok, Jawa Barat (2012-sekarang).

Sebelumnya pernah menempuh pendidikan mulai dari SDN Wanasari 02 (lulus pada tahun 2005), SMPN 1 Cikarang Barat (lulus pada tahun 2008), dan SMAN 1 Tambun Selatan (lulus pada tahun 2011). Pendidikan kursus atau pendidikan lainnya yang pernah ditempuh di antaranya kursus bahasa

Inggris Grade Low Advance (lulus tahun 2007) pada lembaga kursus bahasa Inggris SAE (Salford Active English), kursus Metode Sempoa Bina Mental dan Prestasi Aritmetika Grade Three (lulus tahun 2003) pada lembaga kursus Effort Central Course, menjadi santri TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) Grade TPA.L (lulus pada tahun 2004) pada lembaga LPPA Tarbiyah Miftahul Falah Bekasi, kursus bahasa Arab di lembaga UKHUWATUNA (lulus pada tahun 2011). Buku yang pernah ditulis adalah kumpulan tausiyah Ramadhan dai sejuta umat oleh Penerbit Dapurbuku.

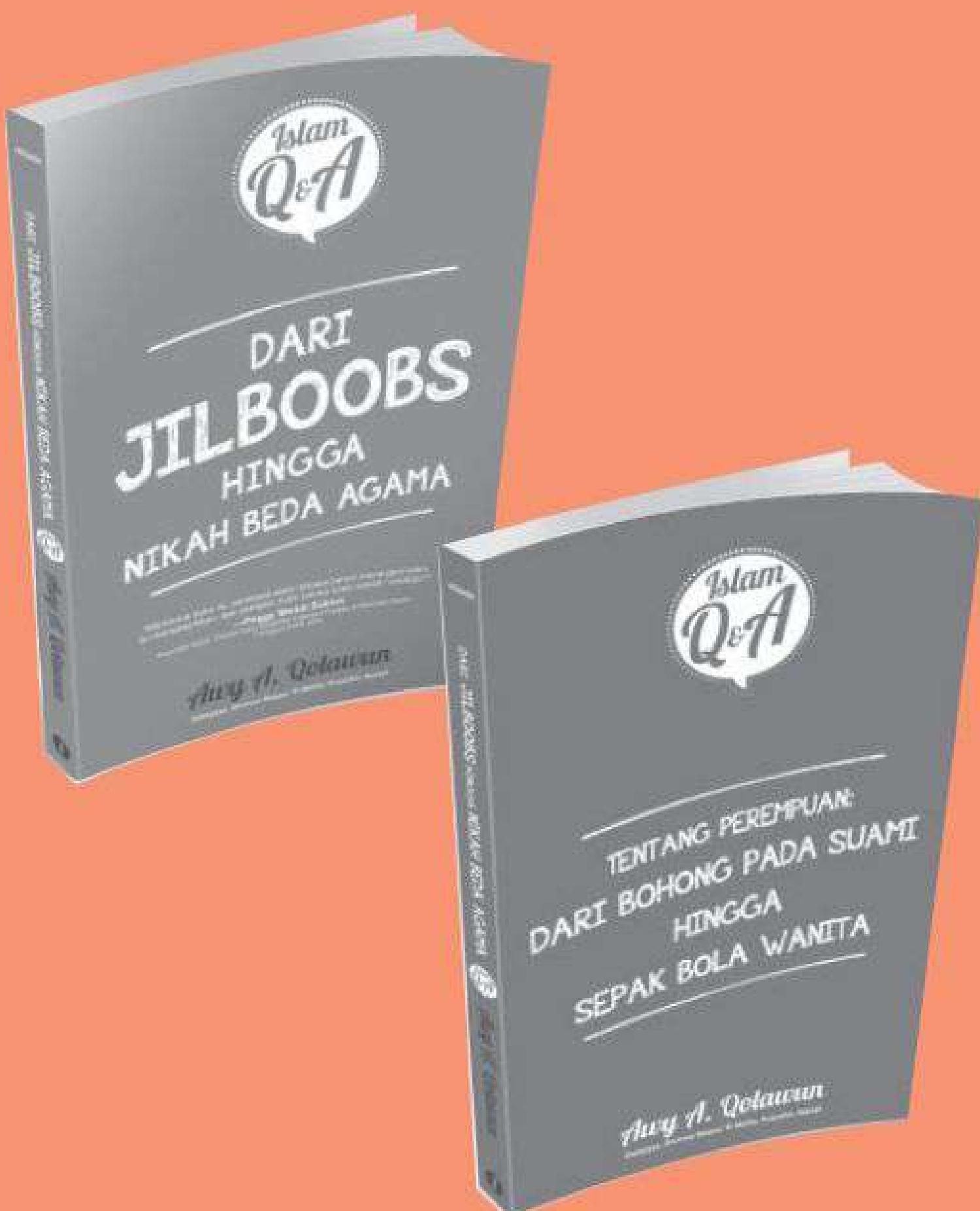
FB>Email: tirta.angen@gmail.com

Twitter: @AngenTirta

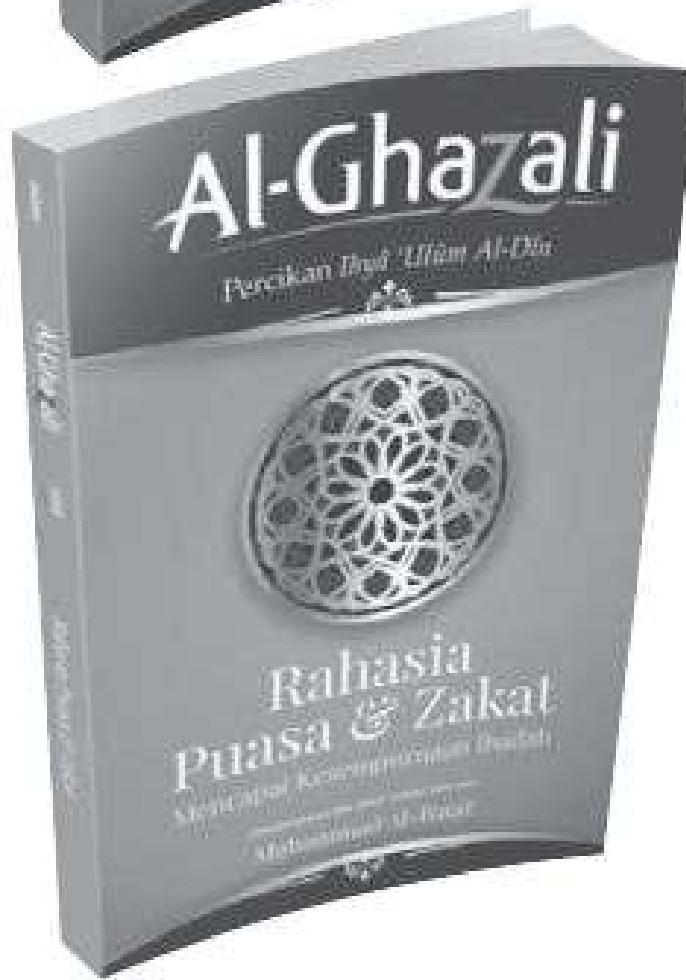
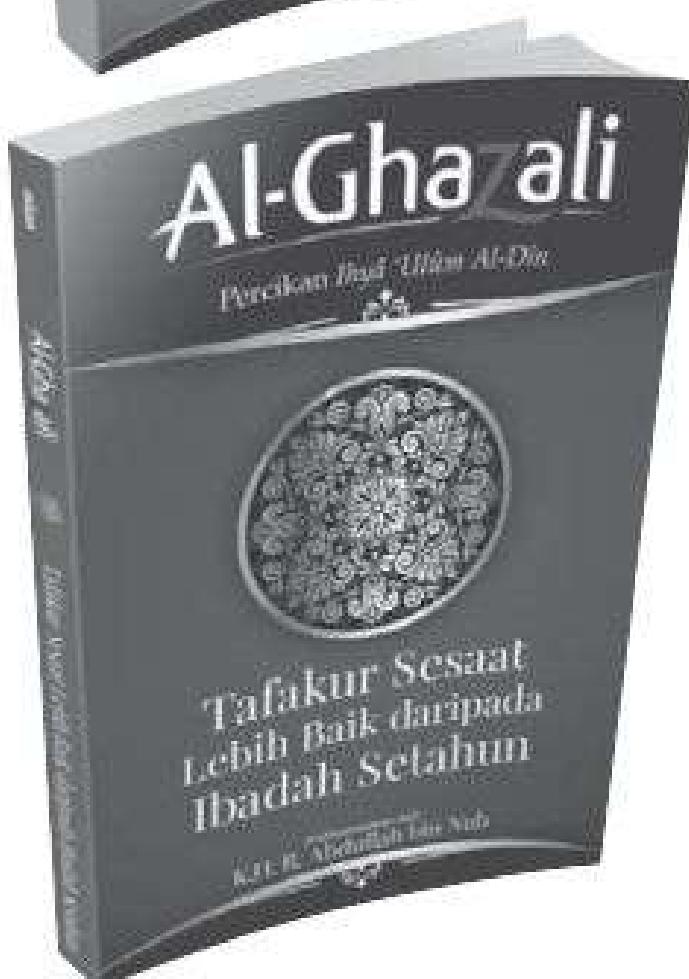
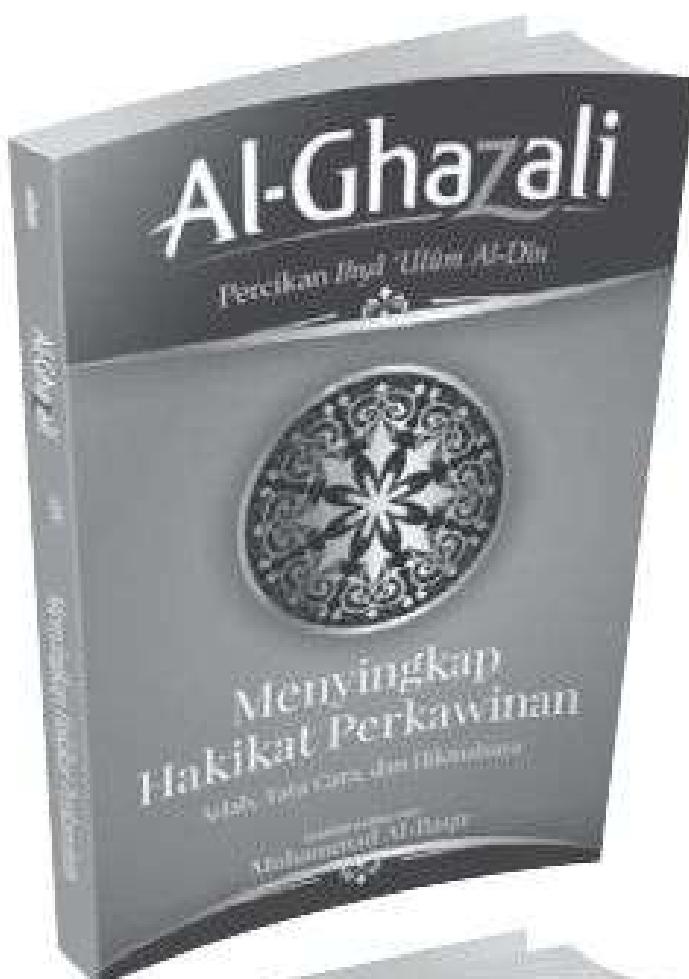
Hp.: 08997489648

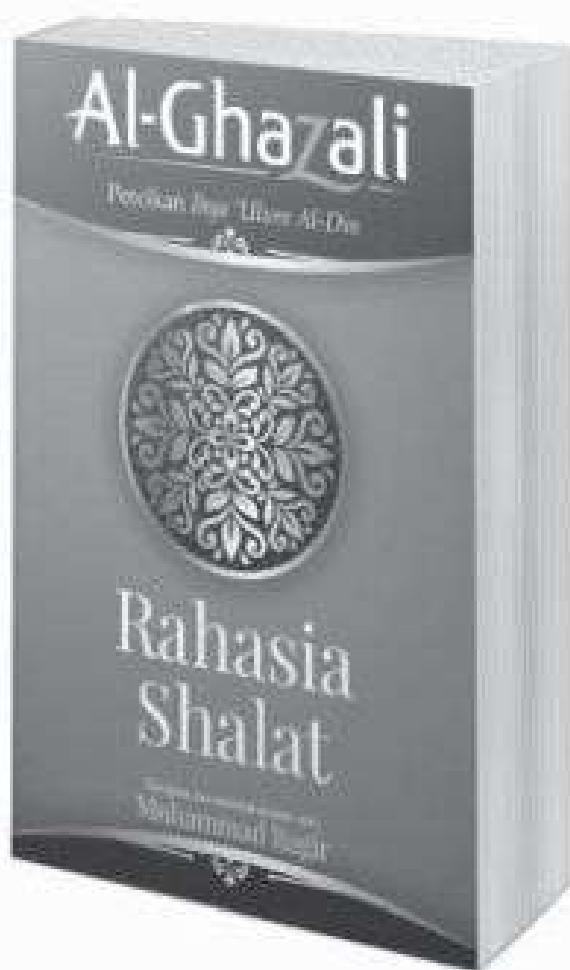
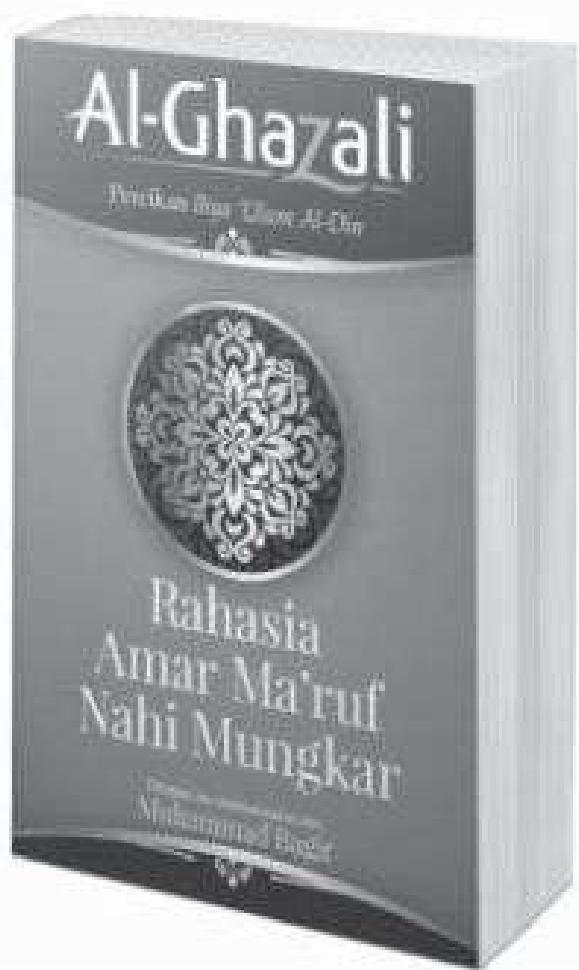
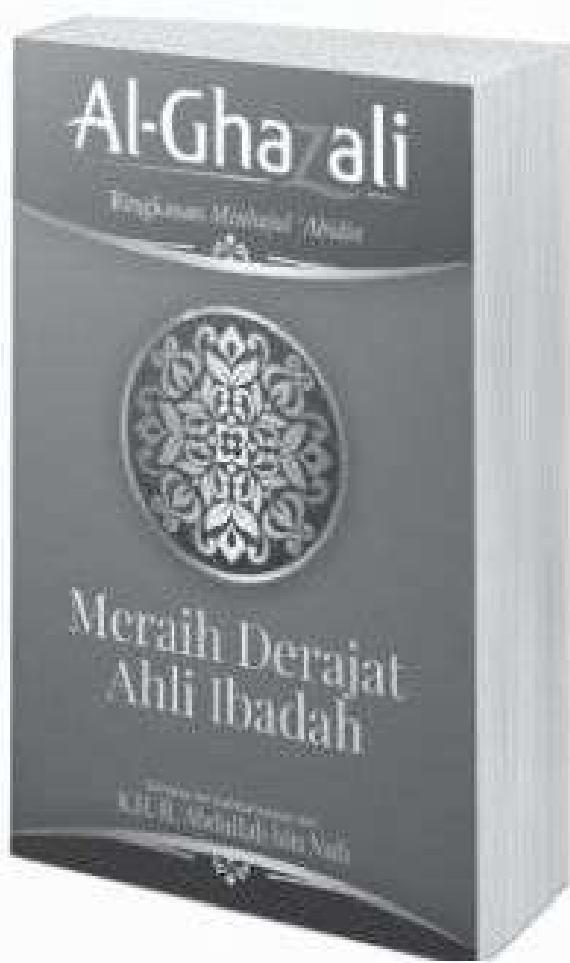
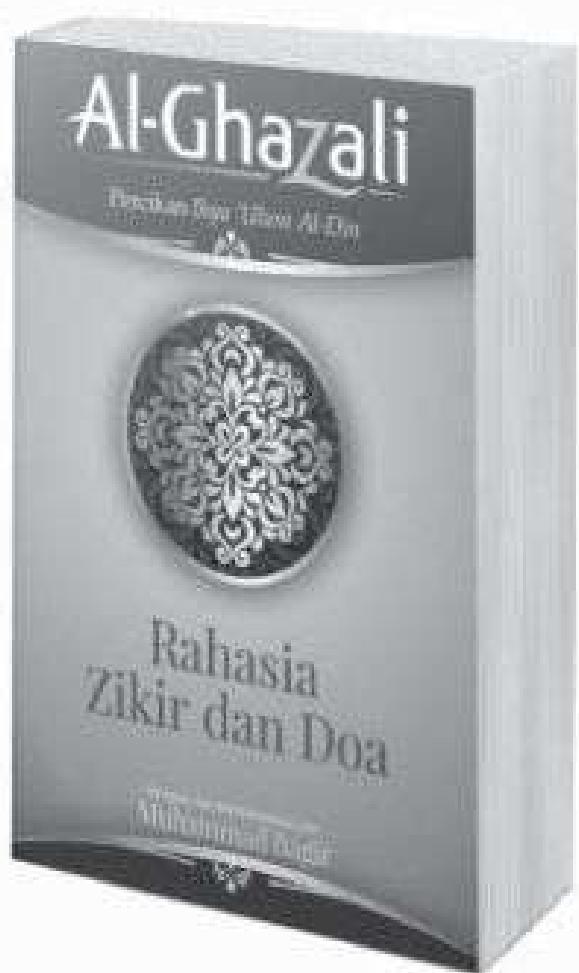
Milik Seri Islam

Question & Answer



Al-Ghazali





Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak benarut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt. 007 / Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahooroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

mizanstore.com
Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?
Mizanstore.com tempatnya

● Cepat

● Aman

● Mudah



[Join Our Club](#) [Mizanstore](#)

